Bukan

Pengantin Pengganti

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Goodnovel : Miafily

Instagram : difimi_

April, 2021

1. Pasangan Aneh

Kirana Putri Gintari, terlihat sangat bersinar ketika dirinya menjelaskan beberapa detail dari desain yang telah ia buat untuk kliennya. Kirana memang baru berusia dua puluh lima tahun, tetapi ia sudah debut menjadi seorang desainer, bahkan sudah menembus kancah New York Fashion Week, dan membuat namanya dengan cepat melambung tinggi. Prestasi yang memukau itu membuat namanya semakin harum di tanah air, hingga butiknya yang bernama Gintari, menjadi butik berkelas yang menjadi tempat di mana para sosialita meminang karya-karya milik Kirana.

"Apa aku akan cocok mengenakan kebaya seperti ini? Aku tidak percaya diri," keluh salah seorang klien yang sudah

cukup berumur. Ia terlihat tidak percaya diri harus mengenakan kebaya di usinya yang jelas tidak muda lagi.

Hal biasa yang terjadi ketika seseorang memang tidak terbiasa mengenakan kebaya di dalam hidupnya. Beberapa orang memang tidak tersentuh budaya ini, karena hidup dalam lingkungan yang memang tidak mengenal budaya tersebut. Namun, bagi Kirana ini bukan masalah. Sudah tugasnya bagi seorang desainer untuk memperkenalkan budaya dalam karya seni mode yang ia dalami. Ini adalah hal yang menyenangkan baginya.

Kirana yang mendengar hal itu tersenyum. "Nyonya tidak perlu cemas. Kebaya adalah pakaian yang bisa membuat pesona kita semakin terlihat. Sadar atau tidak menggunakan kebaya membuat penggunanya terbawa menjadi anggun dan lembut, selayaknya kesan kebaya yang selama ini kita ketahui," ucap Kirana.

Benar, Kirana secara khusus mendedikasikan dirinya untuk merancang kebaya baik itu kebaya tradisional yang masih terikat banyak pakem adat istiadat, atau pun kebaya modifikasi yang sudah menyerap berbagai unsur modern. Sebagai kaum muda, Kirana dengan tangan dinginnya membawa kebaya menyusup ke kalangan muda hingga

membuat kebaya dengan mudah kembali digandrungi. Bukan hanya oleh para kalangan berumur, tetapi juga oleh para anak muda. Kini bahkan sudah banyak mempelai wanita yang memilih kebaya sebagai pakaian di hari penting mereka.

"Kalau begitu, aku percayakan padamu," ucap wanita itu.

Kirana mengangguk. Keduanya berbincang beberapa saat, sebelum sang klien memutuskan undur diri. Tya—asisten Kirana—bertugas untuk mengantarkan klien hingga ke pintu masuk. Kirana menghela napas dan merenggangkan tubuhnya yang terasa begitu kaku. Tak lama, Tya kembali dan Kirana pun berkata, "Aku akan istirahat sebentar. Kau juga istirahat saja."

"Baik, Bu," jawab Tya patuh.

Kirana pun bangkit dari kursinya, tentu saja beranjak untuk beristirahat memulihkan tenaganya. Meskipun merancang dan membuat kebaya serta gaun-gaun indah adalah hal yang sangat menyenangkan, tetapi Kirana tetap saja merasa sangat lelah. Kirana melangkah menuju lantai tiga yang ia fungsikan sebagai ruang pribadinya. Kirana memang menggunakan bangunan yang sama dengan butiknya, sebagai tempat tinggalnya.

Hal itu Kirana lakukan demi menghemat waktu dan uang. Ia masih belum memiliki keuangan yang stabil. Jadi, ia harus sebisa mungkin mengatur keuangannya dan pintar-pintar memanfaatkan peluang. Untungnya, bangunan yang ia beli sebagai butik ini memiliki tiga lantai yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Kirana menghela napas panjang saat dirinya sudah berbaring di ranjangnya yang nyaman. Semalam, Kirana begadang karena harus merevisi rancangannya. Kini ia benar-benar membutuhkan waktu istirahat. Sayangnya, baru saja Kirana terlelap, Tya sudah mengetuk pintu ruangannya.

"Bu, gawat!" seru Tya terdengar sangat panik.

Kirana yang mendengar hal itu tentu saja membuka matanya lebar-lebar dan beranjak turun dari ranjang. Ia membuka pintu kamarnya dengan cepat dan bertanya, "Ada masalah apa?"

"Ada klien baru, Bu," jawab Tya masih terlihat panik.

"Bukankah kau sudah terbiasa untuk menyambut dan melayani mereka? Kenapa panik seperti ini?" tanya Kirana sembari kembali mengikat rambutnya menjadi satu dengan rapi. Dalam waktu singkat, kini Kirana sudah kembali tampil rapi dan menawan.

"Karena klien kita kali ini sangat tidak biasa!" seru Tya tampak begitu antusias.

Pada akhirnya, Kirana pun memilih untuk turun ke lantai satu, dan terkejut dengan apa yang ia lihat. Ternyata Kirana benar-benar merasa sangat terkejut karena perkataan Tya memang benar adanya. Klien Kirana kali ini sangat tidak biasa, karena ternyata calon klien Kirana adalah Kaivan Prayata Mahaswara, seorang pengusaha muda yang masuk ke dalam daftar seratus orang terkaya di Asia. Kirana secara otomatis tersenyum profesional pada Kaivan dan pada seorang wanita yang duduk di samping Kaivan dengan kacamata hitam yang ia kenakan. Wanita itu sepertinya berniat untuk menyembunyikan identitasnya, dengan masih menggenakan kacamata hitanya itu.

"Selamat datang, Tuan dan Nona. Maaf, kalian harus menunggu. Jadi, apa yang bisa saya bantu?" tanya Kirana.

"Aku ingin, buatkan set pakaian pernikahan adat tradisional untuk kami. Untuk saat ini, fokus saja dengan kebaya yang akan dikenakan oleh calon istriku ini," ucap Kaivan sembari menunjuk pada perempuan yang tampak enggan melepaskan kacamata yang ia kenakan.

“Buatkan kebaya yang cantik untuk pernikahanku,” ucap perempuan itu lalu tersenyum tipis.

Kirana mengangguk dengan senyum manisnya. “Tentu saja, Nona. Sebelum itu, lebih baik kita berkenalan dulu. Karena ke depannya, kita akan bekerja sama.”

Namun, Kaivan segera berkata, “Tidak perlu. Kami sudah mengenal dirimu, dan kau juga pasti sudah mengenalku. Untuk kekasihku, kau tidak perlu mengenalnya. Kau akan mengetahui nama dan wajahnya saat hari pernikahan nanti. Aku tidak mau sampai identitasnya tersebar sebelum waktunya.”

Mendengar hal itu, Kirana hanya menghela napas di dalam hatinya. Ia bertanya-tanya, apakah semua orang kaya memang memiliki pemikiran rumit seperti ini. Namun, Kirana tetap tersenyum dengan profesional dan meminta Tya untuk membawakan katalog. “Seperti yang Tuan dan Nona ketahui, saya memang mengkhususkan diri untuk merancang dan membuat kebaya. Baik itu kebaya tradisional maupun kebaya modern. Sebelum penjelasan lebih jauh, adat seperti apa yang akan digunakan saat akad nikah nanti? Apakah akad Jawa?” tanya Kirana menebak karena Kaivan memang berasal dari keluarga Jawa.

Namun, Kaivan menggeleng tegas. “Gunakan adat Sunda. Selain itu, hanya persiapkan kebaya untuk akad dan gaun untuk resepsi. Tidak perlu menyiapkan apa pun lagi,” ucap Kaivan membuat Kirana mengernyitkan keningnya.

Karena Kirana tahu betul, ada banyak rangkaian acara sebelum akad nikah. Entah itu siraman atau pengajian. Namun, Kirana tidak berkomentar lebih jauh, dan memilih untuk membuka katalog desain miliknya. Ia menunjukkan contoh karya yang sudah pernah ia buat dan berkata, “Nona dan Tuan bisa memilih model seperti apa yang akan dijadikan rujukan nantinya.”

Hanya saja, keduanya sama sekali tidak menyentuh atau bahkan melirik katalog yang ditunjukan oleh Kirana. Seakan-akan tidak tertarik untuk melihat hal tersebut. Hingga Kaivan berkata, “Tidak perlu. Kau jelas lebih profesional daripada kami. Pilihkan model yang paling cocok. Hanya saja, pastikan jika tidak banyak bagian yang terekspose.”

Kirana masih berusaha untuk memasang senyumannya. Ini masih bisa ia terima, karena memang masih masuk akal. Banyak pasangan yang memilih untuk mempercayakan semua hal mengenai pakaian hari penting mereka pada Kirana sepenuhnya. Jadi, Karena ini masih

wajar. Namun, begitu Kirana berkata, “Kalau begitu, mari Nona, saya harus mendapatkan ukuran tubuh Nona terlebih dahulu.”

Namun, calon mempelai pengantin wanita itu menggeleng dengan tegas. Ia mengeluarkan sebuah kertas dari tas tangannya dan meletakkan di atas meja. “Aku tidak suka disentuh oleh orang asing. Jadi, sebelumnya aku sudah melakukan pengukuran yang tepat dengan orang yang kupercaya dan dia memang memiliki keahlian untuk melakukannya,” ucapnya membuat Kirana benar-benar terperangah.

Rasanya, Kirana saat ini ingin meneriaki keduanya untuk ke luar dari butiknya. Namun, Kirana masih memiliki akal sehat. Walau keduanya memiliki keinginan aneh-aneh, tetapi keduanya adalah klien yang berpotensi mengundang klien baru yang bisa membesarkan namanya. Kirana mengatur napasnya dan meraih kertas tersebut. Ia melihatnya dan memang bisa melihat semua ukurannya detail, tanda jika orang yang melakukan pengukuran tersebut memang sangat berpengalaman. Hanya saja, Kirana mengernyitkan keningnya. Kirana merasa sangsi jika ukuran tersebut memang ukuran dari calon kliennya.

Meskipun tidak melakukan pengukuran langsung, tetapi Kirana yang sudah berpengalaman, setidaknya bisa memperkirakan jika ukuran ini sepertinya tidak cocok dengan tubuh calon istri Kaivan. Belum juga Kirana menanyakan sesuatu, Kaivan sudah berkata, “Pakai saja ukuran itu. Tidak perlu cemas, kebaya yang kau buat pasti akan terpakai dengan baik nantinya.”

“Satu lagi, aku tidak mau melakukan fitting.”

Mendengar hal itu, Kirana jelas-jelas terkejut. “Nona, setidaknya kita harus melakukan fitting agar bisa memastikan semuanya pas,” ucap Kirana.

“Bukankah aku sudah mengatakannya? Aku tidak suka disentuh orang lain,” ucapnya dengan santai.

Kirana memejamkan matanya, berusaha untuk mengendalikan emosinya karena calon kliennya kali ini benar-benar memiliki sifat unik yang sudah agak menjengkelkan. Masalahnya, jika ukuran kebaya nantinya salah atau tidak pas karena tidak mau melakukan fitting sama sekali, maka Kirana yang akan mendapatkan masalah. Namanya sebagai seorang desainer tentu saja dipertaruhkan di sini. Kirana mungkin senang karena mendapatkan klien yang memiliki nama besar seperti Kaivan, tetapi jika seperti ini

bisa-bisa Kirana hanya akan mendapatkan masalah saja. Kirana harus berhati-hati, dan mencari jalan keluar agar tidak mendapatkan kerugian yang merusak nama baik yang sudah susah payah ia bangun selama ini.

"Jika kau cemas, kau saja yang mencobanya. Apakah kebaya itu memang sudah sempurna atau belum," tambah Kaivan sukses membuat Kirana terpaksa menyunggingkan senyuman canggung.

Belum apa-apa, tetapi kini Kirana sudah merasakan kepalanya pening. *"Wah, ternyata klien kali ini bukan hanya kaya, tetapi juga gila. Paduan sempurna yang membuat kepalaku pusing hingga hari-H nanti,"* ucap Kirana di dalam hati.

2. Pecel Lele

Kirana terlihat fokus merancang beberapa kebaya yang dipesan oleh Kaivan untuk calon istrinya. Hingga saat ini pun, Kirana masih tidak menyangka jika dirinya akan memdapatkan kesempatan untuk merancang kebaya untuk hari berharga seseorang seperti Kaivan dan calon istrinya. Selain karena status Kaivan sebagai seorang pengusaha yang termasuk ke dalam jajaran orang terkaya di Asia, berita mengenai Kaivan selama ini sepertinya sangat jauh dari kabar bahwa ia memiliki hubungan serius dengan seorang wanita.

Sepertinya Kaivan benar-benar ingin merahasiakan hubungannya dengan sang kekasih, hingga media pun tidak bisa mengendus hubungan mereka sama sekali. Bukan kali ini

saja, sepertinya sejak awal dirinya dikenal sebagai pengusaha muda yang tampan dan digandrungi oleh para wanita, Kaivan sama sekali tidak pernah terdengar memiliki hubungan dengan wanita mana pun. Seakan-akan dirinya memang tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita mana pun. Perjalanan karirnya selama ini bersih dari skandal apa pun, dan hal itu membuat sosoknya semakin digandrungi oleh para wanita yang berharap menjadi kekasihnya. Hal ini pula yang membuat Kirana agak terkejut saat mendapatkan Kaivan sebagai kliennya yang akan segera menikah.

Itu artinya, Kaivan memang sudah berhasil menutupi hubungannya dengan sang kekasih yang mungkin saja sudah sangat lama, hingga dirinya memutuskan untuk melangkah ke pelaminan. Namun, sebagai orang biasa, Kirana tidak mengerti mengapa Kaivan harus menyembunyikan hubungannya hingga seperti ini. Bukankah wajar jika orang lain mengetahui hubungan mereka? Maksud Kirana adalah, Kaivan sendiri sudah bisa digolongkan sebagai publik figur. Namun kembali lagi, mungkin saja Kaivan memang tidak ingin sampai kisah percintaannya terungkap dan menjadi konsumsi publik.

"Apa kau masih sibuk?"

Kirana tersentak dan menoleh ke arah sumber suara. Ternyata itu adalah Kaivan. Kirana tersenyum profesional dan mempersilakan Kaivan untuk duduk di sofa yang berada di lantai dua yang ia fungsikan sebagai ruang kerja yang terhubung dengan ruang jahit di mana ia dan Tya banyak menghabiskan waktu di sana. “Tidak, saya tidak sibuk. Saya tengah menunggu kedatangan Anda,” ucap Kirana.

Kaivan memang sudah mengabari dirinya sebelumnya bahwa ia akan datang untuk membicarakan masalah kebaya dan pakaian untuknya. Kaivan menggumamkan terima kasih pada Tya yang menyajikan minuman untuknya. Setelah Tya turun kembali, Kaivan berkata, “Tidak perlu terlalu formal. Itu membuatku tidak nyaman. Bicaralan sesantai mungkin, karena kau bukan anak buahku.”

Kirana hanya tersenyum lalu menunjukkan beberapa desain yang sudah ia buat. Karena ini adalah alasan kedatangan Kaivan. “Ini beberapa desain yang sudah saya buat. Baik kebaya untuk Nona, atau pun jas untuk Tuan. Saya rasa, Nona juga perlu melihat hal ini agar bisa memilih mana yang paling sesuai dengan selera Nona,” ucap Kirana.

Kaivan tidak mengatakan apa pun. Ia memilih untuk melihat-lihat desain yang Kirana tunjukan padanya. Lalu tak

lama, Kaivan bersandar dengan nyaman pada sandaran sofa lalu menyilangkan kakinya. “Menurutmu, mana yang paling cocok?” tanya Kaivan malah melemparkan pertanyaan yang tidak terduga tersebut.

“Ya?” tanya Kirana bingung. Ia sudah menyiapkan semua desain yang tentu saja akan cocok dikenakan oleh Kaivan dan calon istrinya. Kini hanya perlu Kaivan serta calon istrinya memilih mana model yang mereka sukai.

“Pilihkan mana yang cocok untuk kukenakan dan kebaya mana yang menurutmu paling indah,” ucap Kaivan membuat Kirana menyurutkan senyumnya. Kirana pikir, kali ini pembicaraan mereka akan lebih tenang dan mudah. Karena terakhir kali, Kirana sudah mati-matian berusaha untuk mengerti dengan permintaan macam-macam Kaivan dan calon istrinya.

Melihat ekspresi Kirana, Kaivan pun berkata, “Mulai saat ini, semua mengenai masalah persiapan pernikahan akan aku ambil alih. Jadi, kau tidak perlu cemas dengan selera calon istriku. Karena aku yakin dia akan menyukai apa pun yang kau siapkan. Sekarang, dia tengah menikmati waktunya dan menyiapkan diri sebaik mungkin.”

Dalam hati, Kirana memuji keberuntungan calon istri Kaivan. Tentu saja ia sangat beruntung mendapatkan Kaivan yang bahkan mau repot-repot mengurus semuanya sendiri, dan membiakan calon istrinya menikmati waktu dengan bersenang-senang sebelum pernikahan mereka. Kirana pun kembali tersenyum dan menunjuk sepasang rancangannya. Mau bagaimana lagi. Daripada Kirana stress, lebih baik Kirana mengikuti mau kliennya ini.

Kirana berkata, “Menurutku ini akan cocok untuk Tuan dan Nona. Desainnya memang simpel, tetapi akan menonjolkan keanggunan Nona dan Tuan juga akan terlihat lebih gagah dalam balutan pakaian adat ini.”

“Ya, aku rasa kebaya ini juga terlihat cantik. Kau juga akan cocok jika mengenakan kebaya itu,” ucap Kaivan membuat Kirana mengedipkan matanya kembali dibuat bingung.

“Ya?” tanya Kirana meminta Kaivan untuk mengulang perkataannya. Kirana menyangsikan pendengarannya.

Kaivan tidak menunjukan ekspresi apa pun dan berkata, “Tidak ada.”

Kirana merasakan sudut bibirnya berkedut, pria tampan di hadapannya ini sangat tidak terduga dan aneh. Namun, Kirana memilih untuk beranjak dan menunjukan beberapa bahan yang akan ia gunakan dalam pembuatan kebaya dan pakaian untuk Kaivan nantinya. “Ini beberapa bahan yang kemungkinan akan dipakai,” ucap Kirana lalu fokus menjelaskan apa yang memang perlu ia jelaskan pada Kaivan sebagai klien yang menggunakan jasanya.

Kaivan mungkin terlihat fokus mendengarkan penjelasan Kirana, dan hal itu yang membuat Kirana terus menjelaskan dengan detail. Namun pada dasarnya, Kaivan ternyata tidak mendengarkan penjelasan tersebut. Ia malah fokus memperhatikan wajah Kirana yang tampak lebih berseri-seri, saat dirinya menjelaskan rancangan yang sudah ia buat. Kaivan bisa menyadari, betapa besarnya kecitaan Kirana terhadap pekerjaannya ini. Ah, bukan. Kaivan sadar, bahwa ini bukan hanya pekerjaan bagi Kirana.

***

Tanpa sadar, keduanya terlibat dalam diskusi menyenangkan hingga waktu bergulir dan kini sudah menjelang malam. Waktu yang tepat di mana mereka bisa menikmati makan malam. Untungnya, diskusi mereka memang sudah selesai. Kini semuanya sudah diputuskan, dan Kirana hanya perlu memulai pengerjaan rancangannya. "Aku akan segera memulai pengerjaannya. Tapi jika memungkinkan, sesi fitting harus tetap dilakukan agar bisa memastikan jika semuanya sudah pas," ucap Kirana sembari mengantarkan Kaivan menuju pintu ke luar.

Kini Kirana dan Kaivan memang sudah memutuskan berbicara lebih nyaman. Karena ke depannya keduanya akan sering berdiskusi mengenai semua keperluan pernikahan Kaivan. Ini juga salah satu keinginan Kaivan. Jelas, Kirana

tidak memiliki peluang untuk menolaknya. Memangnya siapa yang bisa menolak keinginan Kaivan?

Namun, Kaivan tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berkata, “Aku akan mencoba untuk membicarakan hal itu pada calon istriku. Kita lihat nanti saja. Ah, satu lagi. Terima kasih karena sudah bersabar menghadapi permintaanku macam-macam dariku dan calon istriku.”

Mendengar hal itu, Kirana pun tersenyum dan berkata, “Tidak perlu sungkan. Aku mengerti bahwa kalian pasti ingin hal yang terbaik untuk pernikahan kalian.”

“Tapi tetap saja, aku tidak merasa nyaman karena selama ini membuatmu tidak nyaman dengan permintaan macam-macam. Jadi, bagaimana kalau kita makan malam bersama? Anggap bahwa ini adalah salah satu cara bagiku untuk meminta maaf,” ucap Kaivan. Membuat Kirana agak terkejut dengan pertanyaan tersebut.

Rasanya, Kirana ingin menolak saat itu juga, rasanya ia lelah bukan main berhadapan dengan pria tampan yang memiliki sifat dingin yang menyebalkan itu. Namun, pada akhirnya Kirana pun tidak bisa menolak tawaran makan malam bersama tersebut, karena Kaivan memang tidak membiarkan dirinya menolak. Hanya saja, Kirana

memberikan syarat, ia bisa memilih di mana mereka makan malam. Alhasil, kini keduanya tengah menikmati makanan lezat pinggir jalan, yang tak lain adalah pecel lele. Salah satu makanan yang memang Kirana sukai.

Berbeda dengan Kirana yang terlihat sangat menikmati santapan tersebut, Kaivan terlihat kikuk, seakan-akan dirinya jarang atau bahkan belum pernah mengunjungi tempat seperti itu untuk menyantap pecel lele. Kirana sendiri berpikir itu tidak aneh, mengingat Kaivan adalah orang kaya. Selama hidupnya, selama ini pasti makan makanan mewah dari restoran atau hotel bintang lima. Dia makan dengan peralatan makan mewah, bukannya menggunakan alas kertas nasi dan langsung makan menggunakan tangannya.

"Kau yakin ini cukup? Bukankah kita lebih baik ke hotel bintang lima terdekat? Sepertinya di sana juga ada menu seperti ini," ucap Kaivan terlihat enggan menyentuh pecel lele di hadapannya.

Kirana yang mendengarnya berusaha untuk menyembunyikan senyumannya. "Dicoba dulu," ucap Kirana lalu kembali menyantap makanannya dengan nikmat.

Kaivan menurut dan menyantapnya dengan ragu-ragu. Namun ternyata sepertinya makanan itu sesuai dengan selera

Kaivan. Walaupun sesekali Kaivan harus minum, karena mungkin terlalu pedas baginya. “Apa itu sesuai dengan seleramu?” tanya Kirana.

Kaivan menatap Kirana dan mengangguk. Ekspresi pada wajahnya terlihat begitu jujur. “Padahal biasanya aku tidak menyukai makanan seperti ini. Entah memang karena makanan ini lebih spesial daripada yang lainnya, atau mungkin karena aku makan ditemani perempuan yang mempesona sepertimu,” ucap Kaivan lalu secara tiba-tiba tersenyum lepas membuat jantung Kirana berhenti berdetik untuk sepersekian detik, sebelum kembdali berdetak dengan hebatnya. Kirana sadar, ada hal yang salah di sini. Secara alami, otak Kirana memberikan peringatan bahwa dirinya harus berhati-hati.

3. Pasangan Pengantin

"Ini kopinya, Bu," ucap Tya sembari meletakkan mug kopi di atas meja sang bos.

Sebagai asisten yang sudah bekerja dengan Kirana selama bertahun-tahun, Tya memag sudah memahami kebiasaan serta semua hal yang Kirana sukai atau tidak sukai. Karena itulah, Tya tahu jika saat ini Kirana memerlukan asupan kafein untuk menemani lemburnya. Sebenarnya, terlalu sering lembur memang tidak baik. Namun, kini mereka semua tengah sibuk. Apalagi pernikahan antara Kaivan dan

calon istrinya yang misterius tinggal menghitung hari. Mereka semua harus fokus untuk mengerjakan pesanan.

“Terima kasih,” ucap Kirana sembari merenggangkan tubuhnya yang terasa begitu pegal.

“Oh, iya, Tya bisa langsung pulang setelah membereskan lantai satu. Pastikan jika kau mengunci pintu dengan benar,” tambah Kirana.

Tyan mengangguk. “Terima kasih, Bu,” jawab Tya lalu turun untuk membereskan dan membersihkan lantai satu.

Sementara Kirana menyesap kopi yang sudah dibuatkan oleh Tya, untuk membuatnya terjaga. Hari ini, ia harus kembali lembur karena hari H pernikahan Kaivan dan kekasihnya semakin dekat. Sebenarnya, semuanya sudah selesai. Hanya saja Kirana perlu melakukan penyesuaian dan menunggu kabar dari Kaivan mengenai sesi fitting baru. Kirana benar-benar berharap jika mempelai wanita bersedia melakukan fitting, karena itu sangat dibutuhkan untuk memastikan semuanya sesuai.

Kirana sendiri agak jengkel, jika sampai kekasih Kaivan kembali tidak mau melakukan fitting. Karena itu jelas menyulitkan baginya sebagai seorang desainer yang dipercaya

oleh mereka untuk merancangkan pakaian untuk hari penting mereka. Apa mungkin Kaivan dengan kekasihnya itu tidak berpikir bahwa tindakan mereka ini hanya menyulitkan orang lain? Sepertinya orang kaya memang memiliki sifat seperti itu.

Kirana menguap lebar. Ia merasa sangat lelah, karena selama beberapa hari ini dirinya terus lembur. Siang harinya ia juga sangat sibuk, karena ada beberapa pesanan dank lien baru yang masuk. Setelah ia selesai dengan pesanan Kaivan, sepertinya Kirana bisa sedikit bersantai. Ia juga harus mencari pekerja baru untuk membantu Tya, karena sepertinya ini memang sudah waktunya bagi Kirana untuk mencari pekerja baru. Untuk kesekian kalinya, Kirana menguap lebar. Ia mengambil bolpoint dan kembali menatap pekerjaannya.

Sayangnya, rasa lelah dan kantuk yang ia rasakan sama sekali tidak berpengaruh baginya. Pada akhirnya, Kirana pun tertidur dengan posisi terduduk di kursi kerjanya. Tentu saja tidur dengan posisi tersebut sama sekali tidak nyaman dan pasti akan membuatnya merasa sakit di sekujur tubuhnya keesokan harinya, kerena tidak tidur dengan posisi yang benar. Terlalu lelap, Kirana bahkan hampir jatuh dari kursinya. Untungnya, seseorang menahan tubuh Kirana dengan sigap. Saat itu pula Kirana membuka matanya lebar-

lebar dan tersentak berdiri, hingga keningnya membentur sesuatu dengan keras. Disusul dengan erangan tertahan.

“Ugh!”

Kirana mematung saat melihat Kaivan yang tengah meringis dan mengusap dagunya yang sepertinya tadi terbentur kepala Kirana. Tentu saja Kirana terlihat kebingungan. Namun beberapa saat kemudian, ekspresi bingungnya berubah menjadi ekspresi panik ketika ia menyadari sesuatu yang janggal di sana. “Ba, Bagaimana kau bisa masuk?!” tanya Kirana dengan nada tinggi dengan pikiran macam-macam.

Kirana yang masih setengah mengantuk terlihat panik. Bagaimana mungkin dirinya tidak panik, jika saat ini seseorang yang tidak seharusnya berada di dalam butiknya, malah masuk dengan leluasa seperti ini. Karena ia yakin, pintu butik sudah dikunci rapat, mengingat Tya sudah pulang. Secara alami, tentunya Kirana saat ini merasa sangat terancam. Karena berpikir Kaivan menyusup masuk ke dalam butiknya.

Kaivan hanya mendengkus kasar, dan beranjak untuk duduk di sofa sembari mengusap dagunya yang masih terlihat memerah. Belum sempat Kirana memaki Kaivan yang benar-

benar memaki Kaivan, Tya sudah muncul dengan membawakan teh yang terlihat masih mengepul. “Ibu sudah bangun? Maaf tadi Pak Kaivan saya persilakan masuk karena berkata sudah memiliki janji dengan Ibu,” ucap Tya terlihat begitu menyesal.

Kirana yang mendengar hal itu pun mengernyit. Seingat Kirana, ia tidak memiliki janji apa pun dengan Kaivan. Namun, Kirana memilih untuk beranjak mencari ponselnyam sementara Tyan menyajikan teh untuk Kaivan. Saat memeriksanya, Kirana pun sadar bahwa ia memang melewatkan pesan dari Kaivan yang memang berkata ia akan datang untuk melakukan fitting baju. Kirana menghela napas dan berkata, “Aku permisi ke kamar kecil dulu.”

Kirana perlu mencuci muka untuk menyadarkan dirinya. Karena harus berhadapan dengan klien, tentu saja Kirana harus memastikan jika dirinya benar-benar fokus. Setelah mendapatkan kesadaran sepenuhnya, Kirana kembali ke ruang kerjanya. Dan di sana Tya sudah merapikan sepasang pakaian adat sunda bernuansa serba putih dengan bagian bawah berupa kain batik yang memiliki arti mendalam. Biasanya, motif tersebut memang digunakan oleh para pasangan pengantin, sebagai doa bahwa pernikahan mereka

akan langgeng dan dipenuhi oleh kasih sayang yang berlanjut hingga kakek nenek nanti.

"Ini indah," ucap Kaivan saat menyadari kedatangan Kirana.

Suasana hati Kirana membaik dengan cepat. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas karena pujian yang ia terima mengenai karya yang telah ia buat dengan sepenuh hati. Ia mengulum senyum dan menjawab, "Terima kasih, Tuan. Aku membuatnya dengan sepenuh hati."

"Aku bisa melihat hal itu," ucap Kaivan seakan-akan bisa memahami apa yang dimaksud.

Kirana pun bertanya, "Jadi, di mana mempelai wanita kita?"

"Aku ingin mencobanya dulu," jawab Kaivan sembari menatap manekin yang memang mengenakan pakaian yang disiapkan untuk Kaivan.

Meskipun merasa jika pertanyaannya diabaikan, Kirana memilih untuk melepaskan semua pakaian pada manekin. Ia memberikan pakaian dasar pada Kaivan, dan membiarkan pria itu berganti pakaian sendiri di ruang ganti.

Setelah Kaivan ke luar, Kirana dengan terampil membantu Kaivan untuk menggunakan bagian pakaian yang lain. Setelah lengkap. Kirana merasa jika Kaivan semakin tampan saja. Pria yang memiliki netra berwarna cokelat terang dan rambut kecokelatannya terlihat sangat cocok dengan pakaian adat sunda yang ia kenakan. Sepertinya, wanita mana pun yang melihatnya, pasti mau ditarik ke depan penghulu untuk menikah saat itu juga.

Di hari pernikahan Kaivan dan kekasihnya nanti, pasti akan menjadi hari patah hati nasional bagi para wanita. Mengigat Kaivan yang mereka dambakan sudah resmi menjadi milik orang lain. Kehebohannya pasti akan menyaingi kehebohan saat Raisa dan Isyana menikah. Akan ada hari patah hati nasional versi para wanita yang dtinggal sosok Kaivan yang sempurna. Membayangkannya saja sudah menarik.

Kirana berdeham untuk mengenyahkan pemikiran anehnya dan berkata, “Semuanya sudah pas. Sepertinya tidak dibutuhkan perbaikan apa pun lagi.”

“Kalau begitu, segera coba kebayanya,” ucap Kaivan sembari mematut dirinya di depan cermin.

Kirana yang mendengar hal itu tentu saja bingung. “Ya? Tapi calon mempelai wanita tidak ada di sini, Tuan,” ucap Kirana merasa jika Kaivan minum air mineral.

Kaivan menatap Kirana dan berkata, “Memang tidak ada. Jadi, kau yang harus mengenakannya. Aku ingin melihat kebaya itu dipakai oleh seseorang.”

Tentu saja Kirana dan Tya yang mendengar hal itu saling berpandangan. Kirana pun berkata, “Itu tentu saja tidak bisa aku lakukan. Kebaya ini dibuat khusus untuk calon istri Tuan. Bagaimana mungkin aku mencobanya?”

“Tidak ada masalah. Cobalah, sekarang. Aku ingin melihat pakaian itu digunakan oleh manusia sesungguhnya. Jika hanya dipakai oleh manekin, tidak akan terlihat bernyawa,” ucap Kaivan bersikukuh.

Kirana tentu saja tidak mau menuruti keinginan Kaivan begitu saja. Selain tidak mau karena tidak terasa pantas, itu juga terasa sangat menjengkelkan sebab Kaivan jelas-jelas tengah memaksakan keinginannya. Saat Kirana akan menolak kembali, Tya menahannya dan berbisik, “Bu, kalau begini terus, sepertinya tidak akan berakhir. Lebih baik Ibu coba saja. Toh, ukurannya memang cocok dengan Ibu, bukan?”

Karena memikirkan bawahannya yang tidak bisa pulang cepat jika dirinya terus menolak, pada akhirnya Kirana pun memilih untuk menuruti apa yang diminta oleh Kaivan. Ia meminta Tya untuk membantunya mengenakan kebaya tersebut. Kaivan sendiri memilih untuk duduk dengan nyaman dan memainkan ponselnya. Ia tampak memeriksa email dan beberapa pesan penting lainnya untuk mengisi waktu. Hingga, Kirana pun ke luar dari ruang ganti bersama dengan Tya.

Kaivan yang melihat hal tersebut tampak terpaku. Kirana yang memiliki rambut hitam dan tebal, tampak begitu cocok dengan kebaya putih yang ia kenakan. Kebaya yang terlihat seperti dirancang dan dibuat khusus untuknya. Seperti apa yang pernah Kirana katakan sebelumnya, menggunakan kebaya bisa membuat penggunanya menjadi terbawa anggun. Seperti dirinya saat ini. Ia benar-benar cocok menggunakan kebaya tersebut. Siapa pun yang melihat Kirana saat ini pasti berpikir, jika Kirana memanglah calon pengantin yang siap untuk menikah.

Kaivan bangkit dari posisinya dan berdiri di hadapan Kirana yang terlihat memasang tampang masam, jelas tidak senang dengan situasi yang tengah terjadi. Lalu, Kaivan berkata, “Kau terlihat cantik dengan kebaya itu. Sepertinya, pengantinku juga akan terlihat cantik seperti ini.”

Kirana merasakan pelipisnya berkedut karena emosinya yang hampir meluap. Namun, Kirana berhasil mengendalikan diri. Ia memasang senyuman manis dan berkata, “Tentu saja. Pengantin Tuan pasti akan terlihat sangat cantik. Kalian akan menjadi raja dan ratu sehari.”

Kaivan menggeleng. Ia menatap Kirana dengan tatapan dalam, sebelum berkata, “Tidak, pengantinku tidak akan menjadi ratu sehari. Dia akan menjadi ratu selamanya dalam hidupku.”

Tya memerah, karena merasa jika perkataan Kaivan terdengar sangat manis. Ia berpikir jika calon istri Kaivan yang misterius akan sangat beruntung memiliki suami seperti Kaivan. Namun, Kirana terlihat agak canggung. Karena entah mengapa dirinya merasakan perkataan Kaivan agak aneh. Kaivan pun mengulurkan tangannya dan berkata, “Ayo, berdiri di depan cermin. Aku ingin melihat tampilan kita saat berdiri berdampingan.”

Dengan enggan, Kirana menerima uluran tangan tersebut dan melangkah menuju cermin yang bisa memuat penampilan mereka dari ujung kepala hingga ujung kaki. Saat itulah Kirana merasa sangat terkejut, karena ia melihat tampilannya yang benar-benar selayaknya seorang pengantin.

Padahal, Kirana tidak pernah membayangkan jika dirinya akan mengenakan kebaya indah seperti ini, apalagi kebaya ini adalah kebaya yang ia buat untuk kliennya. Kaivan sendiri sama kagumnya, ia pun bergumam, “Kita benar-benar terlihat seperti pasangan pengantin.”

4. Hari-H

A SPECIAL DAY OF LOVE
AND ENCHANTMENT

K & K

We're getting married
on a mountaintop.
When: April. 15, 2021 | 9 AM
Where: Royal Tulip Gunung Geulis
Resort

Send your RSVP to
Avery at (123) 456 7890.

“Sampai akhir pun masih tetap dirahasiakan rupanya,” gumam Kirana saat melihat undangan yang diberikan padanya.

Undangan tersebut tentu saja untuk pernikahan Kaivan dan kekasihnya yang ternyata memiliki inisial yang sama. Kirana pikir jika undangan pernikahan Kaivan pada akhirnya akan menunjukkan identitas sang calon istri, tetapi pada akhirnya Kirana harus menelan kekecewaan. Setelah tidak bisa melakukan fitting baju sama sekali pada mempelai wanita, hingga H-1 pernikahan pun, Kirana bahkan tidak mengetahui siapa klien wanitanya. Memangnya apa yang membuat Kaivan merahasiakan identitas calon istrinya hingga seperti ini? Kirana tidak bisa memahaminya.

“Bu, semuanya sudah siap,” ucap Tya melaporkan pada Kirana.

Kirana yang mendengar hal itu pun mengangguk. “Kalau begitu ayo. Tya tolong menyetir ya, aku terlalu lelah. Bisa gawat jika aku yang menyetir,” ucap Kirana sembari memberikan kunci mobilnya pada Tya.

“Siap, Bu!” seru Tya lalu beranjak terlebih dahulu untuk menyiapkan mobil.

Kini, Kirana dan Tya memang harus beranjak menuju tempat di mana pernikahan antara Kevin dan kekasihnya akan dilangsungkan. Karena esok hari keduanya harus membantu sang mempelai wanita untuk mengenakan kebaya dan gaun resepsi yang sudah disiapkan, jadi Kaivan ternyata sudah menyiapkan akomodasi untuk mereka di resort mewah yang memang menjadi tempat berlangsungnya acara pernikahan dan respesi tersebut. Mungkin setelah acara selesai, Kirana akan menyewa kamar lebih lanjut untuknya dan Tya.

Sepertinya memang sudah saatnya mereka beristirahat sejenak karena sudah melakukan pekerjaan berat dalam beberapa minggu ini. Semenjak resmi memiliki butik, dan merancang karyanya sendiri, Kirana memang belum mendapatkan waktu istirahat yang pantas. Pantas saja rasanya terlalu lelah. Jadi, rasanya tidak berlebihan jika Kirana mendapatkan waktu berlibur yang menyenangkan.

Begitu Tya mengendarakan mobil, Kirana memilih untuk memejamkan mata. Ia harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin istirahat. Jika ada waktu, ia harus segera tidur. Karena nanti, saat bertemu dengan mempelai wanita,

Kirana akan memaksa untuk melakukan fitting untuk memastikan jika kebaya dan gaun yang sudah ia persiapkan memang sesuai. Walaupun sebenarnya Kaivan sudah mengatakan berulang kali, jika pasti semuanya akan pas untuk calon istrinya. Hanya saja, Kirana tentu saja tidak bisa percaya begitu saja, sementara ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Saat Kirana terlelap dengan begitu nyenyak, maka Tya terlihat begitu fokus mengendarai mobilnya. Membutuhkan waktu sekitar satu jam, hingga mereka benar-benar mencapai tempat yang mereka tuju. Begitu sampai, Tya memarkirkan mobilnya dengan benar terlebih dahulu, sebelum membangunkan bosnya yang masih terlelap. Kirana yang memang mudah dibangunkan, segera terbangun dan memakai masker sebelum turun dari mobil. Kirana memang memiliki kebiasaan untuk menutupi wajahnya ketika baru saja bangun tidur, karena wajahnya mungkin akan terlihat agak bengkak dan sangat lelah.

"Hati-hati," ucap Kirana pada orang-orang yang membantu memindahkan manekin dan beberapa aksesoris pelengkap lainnya.

Kirana menunjukkan undangan dan tanda pengenal pada staf hotel yang menyambut. Karena itulah, staf hotel tersebut segera mengantarkan Kirana dan rombongan menuju kamar hotel yang akan digunakan sebagai ruang ganti dan ruang rias pengantin wanita nantinya. Kirana berulang kali mengatakan pada orang-orang yang membantunya untuk berhati-hati, apalagi saat memindahkan manekin kebaya dan gaun. Setelah semuanya dibereskan di ruangan hotel khusus itu, Kirana kembali memastikan semuanya sudah tertata rapi.

"Ah, untuk manekin dan kotak aksesoris itu tolong dibawa ke ruangan Tuan Kaivan," ucap Kirana.

"Baik, Bu," ucap orang yang bertugas.

"Mari, saya antarkan ke kamar kalian," ucap staf hotel.

Barulah Kirana tahu jika ternyata ia dan Tya mendapatkan kamar yang terpisah. Keduanya juga kamar-kamar VIP dengan fasilitas terbaik. Terlihat dengan jelas Kaivan tidak mencemaskan apa pun mengenai uang, hingga tidak cemas untuk menyediakan tempat menginap semahal ini. Baru saja Kirana akan berbaring di ranjang, seseorang sudah mengetuk pintu kamarnya. Kirana mengerang kesal, karena rasanya ia belum mendapatkan waktu untuk istirahat

yang layak. Namun tak ayal, Kirana beranjak untuk membukakan pintu, dan ternyata Kaivan lah orang yang mengetuk pintunya.

Kirana pun segera bertanya, “Apa mempelai wanita sudah datang? Bisa coba kebaya dan gaunnya terlebih dahulu?”

Kaivan yang mendengar hal itu menggeleng. “Tidak. Calon istriku tidak akan mencobanya. Dia akan menggunakannya saat akan akad nikah nanti,” ucap Kaivan membuat Kirana menghela napas pendek.

“Lalu ada apa? Apa ada masalah dengan pakaianmu?” tanya Kirana.

Kaivan menggeleng dan menjawab, “Aku datang untuk mengajakmu melihat dekorasi pesta.”

Kirana pun tersenyum dengan sudut bibir berkedut. Hal tersebut terjadi, karena saat ini Kirana benar-benar tengah terpaksa tersenyum. Jelas saja, Kirana merasa sangat aneh karena Kaivan mengajaknya seperti ini. “Aku rasa, Tuan salah mengajak orang. Bukan aku yang harusnya diajak untuk melihat dekorasi pesta, tetapi calon istri Tuan.”

***

"Ini sudah jam tujuh. Apa mempelai wanitanya masih belum sampai? Jika lebih dari ini, kami yang bertugas untuk meriasnya pasti akan kesulitan," ucap Kirana mewakili MUA yang dipekerjakan untuk hari penting tersebut.

Ini adalah hari H, di mana pernikahan yang menyedot perhatian publik akan dilaksanakan. Hanya saja, sebuah masalah yang tidak terduga tiba-tiba terjadi membuat semua orang cemas. Mempelai wanita yang memang sejak awal dirahasiakan identitasnya, hingga saat ini tidak terlihat batang hidungnya. Padahal, ini sudah lewat dari jam di mana mempelai wanita sudah mulai dirias. Lebih dari ini, maka

mereka harus menunda akad nikah yang sudah ditentukan waktunya tersebut. Pemilik WO yang memang bertugas untuk mengatur keberlangsungan acara terlihat cemas. Ia berniat untuk menghubungi seseorang, tetapi Kaivan yang sudah mengenakan pakaian adat serba putih terlihat memasuki ruang rias dengan tenang.

Kaivan tampak sudah siap untuk melakukan akad. Tidak ada sedikit pun ekspresi panik atau cemas di wajah tampannya, padahal semua orang yakin jika Kaivan sendiri sudah tahu kondisi seperti apa yang tengah terjadi saat ini. Kaivan duduk dengan santai di sofa, dan dirinya sukses menjadi pusat perhatian orang-orang. Kaivan lalu mengeluarkan sebuah surat dari saku jasnya dan berkata, “Dia tidak akan datang, karena sudah melarikan diri ke luar negeri.”

Tentu saja semua orang yang mendengarnya terkejut. Pertama, mereka tidak mengerti dengan alasan seperti apa yang membuat mempelai wanita meninggalkan calon suami sesempurna Kaivan. Kedua, mereka bertanya-tanya, akan kelangsungan acara pernikahan ini. Karena semuanya sudah siap, tamu undangan yang sudah datang sejak kemarin—sebab Kaivan menyediakan akomodasi untuk para tamu undangan VIP—pastinya telah bersiap, dan media massa juga sudah

bersiap untuk meliput berita mengenai pernikahan Kaivan Prayat Mahaswara, sang pengusaha kaya raya yang juga adalah penerus dari keluarga konglomerat tersebut.

"Lalu sekarang apa yang harus kami lakukan, Tuan? Bukankah acara ini harus dibubarkan karena memang sudah tidak bisa dilanjutkan?" tanya pemilik WO yang sebenarnya adalah orang yang memang sudah dikenal dekat oleh Kaivan, atau bahkan bisa disebut sebagai sahabat.

Kaivan menggeleng. "Tidak bisa. Aku harus tetap melanjutkannya. Aku tidak mungkin menghentikan pernikahan yang akan berlangsung beberapa jam lagi."

"Tapi kita tidak memiliki mempelai wanita, Kaivan! Jangan gila!" seru pemilik WO mulai marah karena Kaivan yang terlewat santai dan keras kepala untuk situasi segenting ini. Jelas, bagi orang-orang saat ini sudah tidak ada pilihan lain, selain menghentikan acara pernikahan tersebut. Tentu saja mereka juga memikirkan Kaivan dan keluarganya. Jika sampai terus dilanjutkan, bukannya Kaivan sendiri yang nantinya akan lebih dipermalukan?

Kaivan hanya menyeringai tipis, seakan-akan dirinya sudah memiliki rencana yang bisa mematahkan pemikiran orang-orang. Bagi orang yang sudah mengenal Kaivan sejak

lama, tentu saja bisa memahami betapa Kaivan adalah seseorang yang selalu memiliki satu langkah yang ia selalu ia sembuyikan dari pandangan orang-orang. Seolah-olah, Kaivan bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan, atau apa yang terjadi sesaat kemudian. Karena itulah, Kaivan selalu unggul daripada orang lain.

“Aku rasa, aku memilikinya,” ucap Kaivan lalu menatap Kirana yang terlihat sibuk dengan dunianya sendiri. Hingga, Kirana pun sadar bahwa semua orang tengah menatapnya, dan tahu apa yang mereka pikirkan.

Kirana membulatkan matanya dan menolak tegas, “Tidak! Rencana gila apa ini?! Aku tidak mau melakukannya, dan jangan berpikir untuk memaksaku!”

5. Tanggung Jawab

"Sah!"

Tamu undangan berseru dengan kompak, mengesahkan pernikahan yang sangat menarik perhatian khlayak umum tersebut. Pernikahan mana lagi jika bukan pernikahan Kaivan Prayata Mahaswara, seorang pengusaha muda yang tampan, yang telah dinobatkan sebagai salah satu orang muda terkaya di Asia. Selain itu, Kaivan juga dikenal sebagai seorang pewaris tunggal dari keluarga konglomerat yang kabarnya masih memiliki keturunan kebangsawanan. Kaivan sendiri adalah putra dari Rama Gavriel Mahaswara

yang berdarah Jawa kental, lalu menikah dengan seorang perempuan berdarah asing, bernama Helga Magd yang sudah mengantongi kewarganegaraan Indonesia.

Benar, hal tersebutlah yang membuat sosok Kaivan menjadi lebih menawan. Ia memiliki darah campuran, Jawa dan Jerman yang membuatnya memiliki pesona yang lain daripada yang lain. Tubuh tinggi dan tegap, wajah yang rupawan, hingga pembawaan dingin yang penuh ketenangan, adalah gen yang diturunkan oleh kedua orang tuanya yang juga dikenal sebagai pasangan romantis yang kaya raya. Latar belakang yang hebat, membuat sosok Kaivan menarik perhatian yang luar biasa. Hingga pernikahannya pun menjadi bahan pembicaraan hangat bagi orang-orang di sekitar.

Pernikahan Kaivan jelas mengejutkan bagi banyak orang, termasuk bagi kedua orang tuanya. Hal tersebut tentu saja disebabkan oleh Kaivan yang sebelumnya tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan mana pun, tiba-tiba memutuskan untuk menikah. Terlebih, hingga hari H pun, Kaivan tidak pernah mengungkapkan identitas istrinya. Seakan-akan ingin membuat kejutan bagi semua orang. Dan apa yang direncanakan oleh Kaivan memang sukses

mengejutkan semua orang yang memiliki kesempatan berharga untuk menyaksikan pernikahan Kaivan dengan kekasihnya.

Tentu saja mengejutkan, karena ternyata kekasih yang selama ini Kaivan sembunyikan tak lain adalah Kirana Putri Gintari. Seorang desainer muda yang memang tengah naik daun. Selain itu, Kirana memang sangat cantik dan anggun. Pembawaannya sangat berkelas, bagi seseorang yang masih muda seperti dirinya. Hingga membuat semua orang berpikir, itulah alasan mengapa Kaivan menyembunyikan kekasihnya tersebut.

Helga yang sudah fasih berbicara bahasa Indonesia, terlihat tersenyum lembut dan berucap pada Kaivan yang tengah mencium tangannya, “Jika tau calon menantu Ibu secantik ini, Ibu pasti akan memaksamu untuk memperkenalkannya sejak awal.”

Sementara Kaivan yang mendengarnya pun terkekeh pelan. Raut wajah Kaivan yang biasanya selalu tenang bahkan terkesan sangat dingin, kini terlihat sangat berbeda. Ia terlihat begitu bahagia, hingga dirinya sama sekali tidak ragu menunjukkan senyuman yang jarang sekali terabadikan tersebut. “Bukankah kejutan ini sangat menyenangkan, Bu?

Ibu menyukai istri Kaivan, bukan?" tanya Kaivan menanyakan pendapat sang ibu.

"Mana mungkin kami tidak menyukai menantu yang berhasil membuat putra kami yang dingin bertekuk lutut seperti ini," jawab Rama mewakili sang istri.

Rama dan Helga menatap Kaivan dan menantu mereka dengan penuh kasih. Keduanya membisikan doa-doa tulus demi kebahagiaan pasangan muda yang baru saja berikrar untuk hidup semati itu. Lalu keduanya masing-masing mencium kening Kaivan dan sang istri sembari berbisik, "Doa terbaik kami untuk kebahagiaan kalian."

Setelah sesi sungkem yang menguras emosi, pasangan pengantin diarahkan menuju pelaminan untuk melakukan sesi pemotretan setelah akad. Semuanya berjalan dengan lancar. Pasangan itu terlihat begitu serasi, dan membuat tamu undangan dimanjakan dengan visual yang menakjubkan tersebut. Hingga, sesi jumpa pers pun tiba. Keduanya diarahkan menuju area yang disediakan untuk melakukan jumpa pers. Begitu keduanya muncul di hadapan awak media, semua orang berebut untuk mengambil potret pasangan yang sangat menawan itu.

Namun, tampaknya hanya Kaivan yang tersenyum bahagia menyambut pernikahan tersebut. Sosok mempelai wanita yang berdiri di sisinya terlihat menampilkan ekspresi yang sulit diartikan, hingga membuat beberapa orang yang melihatnya mulai bertanya-tanya. Untungnya, Kaivan menyadari hal tersebut tepat waktu. Ia segera merangkul pinggang ramping istrinya dengan erat lalu sedikit menunduk untuk berbisik, “Tersenyumlah, Kirana. Istriku.”

***

Kirana diam-diam kembali menenggak wine putih yang meninggalkan jejak pahit dan manis pada lidahnya. Kirana tahu jika itu adalah minuman haram yang tidak

seharusnya ia minum. Selain dilarang karena alasan kesehatan, ia juga tahu bahwa batas toleransi dirinya pada minuman beralkohol sangat rendah. Meskipun Kirana memang pada dasarnya tidak minum alkhol, tetapi dulu Kirana pernah mencobanya saat dirinya kuliah. Kenakalan mahasiswa yang tidak pernah Kirana ulangi lagi setelah menginjak usia dewasa.

Hanya saja, untuk kali ini ia ingin membuat dirinya sedikit kehilangan kesadaran. Karena hari ini rasanya benar-benar sangat tidak masuk akal bagi Kirana. Bagaimana bisa masuk akal, jika saat ini dirinya sudah berstatus sebagai seorang istri dari Kaivan, klien yang sebelumnya memesan pakaian pada dirinya. Ini benar-benar gila, rasanya sangat tidak masuk akal bagi Kirana. Karena ternyata kisah yang hanya ia dengar dari teman-teman dan mungkin hanya ia lihat di layar televisi sebagai sandiwara semata, ternyata benar-benar terjadi di dunia nyata.

Seorang pengantin melarikan diri di hari pernikahannya dan posisinya terpaksa digantikan oleh orang asing. Dan kini, Kirana yang berada di posisi orang asing tersebut. Orang asing yang terpaksa harus menggantikan posisi mempelai wanita yang lari di hari pernikahannya. Sungguh gila. Dalam mimpi terburuknya pun, Kirana belum

pernah mengalami hal ini. Bagaimana mungkin Kirana tidak merasa tertekan?

Kirana bertanya-tanya, mengapa dirinya harus bernasib seperti ini. Hal yang paling tidak masuk akal bagi Kirana adalah, kehadirannya sebagai pengantin pengganti ternyata diterima dengan sangat baik oleh semua orang termasuk kedua orang tua Kaivan. Untuk orang lain, mungkin Kirana bisa mengerti karena identitas sosok kekasih Kaivan tidak pernah terungkap. Namun, kenapa kedua orang Kaivan tidak terlihat kaget saat melihat bahwa calon menantu mereka berubah? Ternyata, Kirana baru tahu bahwa ternyata sejak awal pun, Kaivan memang tidak pernah memperkenalkan kekasihnya pada siapa pun. Ia hanya menyebut inisial namanya, yang sama dengan nama Kirana. K.

Latar belakang yang sempurna hingga Kirana bisa menyusup dan menggantikan sosok pengantin wanita yang sudah melarikan diri sejak semalam. "*Ugh,* pusing," ucap Kirana sembari mengurut pelipisnya guna mengurangi rasa pusingnya.

Kirana yang sebenarnya bintang di acara pesta resepsi malam itu, memilih untuk menghabiskan waktu sendiri, di sudut taman dengan minumannya. Kirana tidak mau

menunjukkan sosoknya yang sebenarnya sangat memukau sebagai seorang pengantin baru. Ia tentu saja tidak merasa nyaman untuk berada di tengah-tengah pesta yang sebanarnya bukanlah tempatnya. Kirana mengulurkan tangannya kembali untuk meraih gelas minumannya, tetapi gelas itu sudah lebih dulu dijauhkan dari jangkaunnya. Kirana menatap orang yang sudah melakukan hal itu, dan bertanya dengan nada sarkasme, "Ah, apa istrimu ini tidak boleh minum?"

Benar, sosok itu tak lain adalah Kaivan. Ia membuang minuman itu begitu saja sebelum duduk di hdapan Kirana dan berkata, "Kau sudah mabuk."

Kirana yang mendengar ucapan itu terlihat begitu kesal. "Kau memang pantas ditinggalkan oleh calon istrimu!" seru Kirana penuh kebencian.

Untungnya, lokasi mereka berada jauh dari tempat pesta. Hingga tidak ada yang bisa mendengar pembicaraan mereka sama sekali. Atau lebih tepatnya makian yang dilontakan oleh Kirana pada Kaivan. Makian penuh kemarahan dan kebencian terhadap pria itu. Mabuk sepertinya adalah keputusan yang tepat bagi Kirana untuk meluapkan semua kemarahannya tersebut.

Kemarahan Kirana bukannya tanpa alasan. Sebenarnya, Kirana menikah dengan Kaivan, bukannya karena keinginannya sendiri. Ia jelas tidak ingin menjadi istri dari Kaivan yang tak lebih dari kliennya itu. Namun, Kirana tidak bisa menolak, karena Kaivan mengancam akan menghancurkan karirnya. Kaivan akan menyebarkan sebuah romor mengenai butiknya, yang tentu saja akan dengan mudah menghancurkan karir dari Kirana. Rumor tersebut tentu saja akan berkaitan dengan rancangan pakaian Kirana yang memiliki hubungan dengan batalnya pernikahan Kaivan.

Di Indonesia, masih banyak orang yang sangat mempercayai rumor, mitos, hingga hal-hal di luar nalar daripada hal yang realistis. Jadi, mudah bagi Kaivan untuk memanfaatkan hal tersebut untuk menghancurkan karir Kirana. Sebelunya, Kirana sendiri sudah mendengar kabar betapa berjiwa dinginnya Kaivan saat berhadapan dengan sesuatu yang tidak ia sukai. Bagi seorang Kaivan, bukan hal yang mustahil untuk menghancurkan karir Kirana dengan membuat Kirana kehilangan semua kliennya yang termakan rumor palsu.

Kirana yang tentu saja tidak mau kehilangan semua yang sudah susah payah ia bangun, pada akhirnya terpaksa untuk menjadi seorang pengantin penggati. "Kau bajingan!

Pantas saja calon istrimu meninggalkanmu! Dia pasti tidak tahan harus hidup dengan seseorang yang egois dan memaksakan kehendaknya sepertimu! Kau seharusnya hidup sendirian saja jangan bermimpi untuk hidup orang lain, jika kau hanya mementingkan perasaanmu saja!" maki Kirana sembari menunjuk-nunjuk Kaivan dengan penuh kemarahan.

Kirana bangkit dari kursinya, dan berjalan sempoyongan sebelum meraih kerah kemeja Kaivan yang juga terlihat sangat menawan dengan setelan yang dibuat khusus oleh Kirana sebelumnya. "Kau harus bertanggung jawab! Bagaimana bisa aku berakhir dalam pernikahan seperti ini?" rengek Kirana sembari menarik-narik kerah pakaian Kaivan dengan gejolak emosinya.

Kaivan pada awalnya membiarkan Kirana begitu saja, tetapi setelah membiarkan Kirana meluapkan emosinya dalam beberapa saat, Kaivan pun mengulurkan kedua tangannya dan menarik Kirana untuk duduk di atas pangkuannya. Ia pun memeluk Kirana dengan penuh kelembutan sebelum berbisik, "Ya, aku akan bertanggung jawab, sesuai dengan keinginanmu. Untuk sekarang tidurlah."

Mendengar bisikan yang penuh akan kelembutan tersebut, pada akhirnya Kirana yang semula masih meluap-

luap, mulai tenang dan pada akhirnya tertidur di dalam pangkuan Kaivan. Lalu beberapa saat kemudian, seorang pria muncul dan berkata, “Tuan, semuanya sudah dipastikan beres. Saya bisa memastikan jika tidak akan ada masalah yang terjadi di masa depan nantinya.”

“Jangan terlalu percaya diri, Joan. Tetap waspada, karena siapa pun bisa datang dan menghancurkan rencana yang kita anggap sebagai rencana yang sempurna,” ucap Kaivan sebelum menatap wajah Kirana dan mengulas sebuah senyuman tipis.

“Selamat malam, istriku,” gumam Kaivan sebelum mencium puncak hidung Kirana.

6. Seorang Cucu

Kirana mengerjap pelan saat dirinya berhasil membuka kedua matanya yang terasa begitu menempel dengan eratnya. Namun begitu dirinya bisa melihat dengan jelas, Kirana tersentak dan menjerit tanpa suara saat melihat seorang pria tampan yang tidur satu ranjang dengannya. Kirana secara refleks tentu saja segera memeriksa pakaiannya, dan terkejut jika saat ini pakaian yang tengah membalut tubuh rampingnya tak lain adalah sebuah gaun tidur yang tidak ia kenali. Itu jelas-jelas bukan pakaian miliknya. Karena Kirana tidak memiliki pakaian seperti itu.

Di tengah kepanikan Kirana, ia pun memilih untuk segera turun dari ranjang luas yang rasanya sangat nyaman

lebih nyaman daripada ranjang miliknya sendiri di butik. Meskipun merasa tubuhnya lelah bukan main, Kirana pun beranjak turun dari ranjang tersebut. Walau pada dasarnya Kirana tidak tahu di mana dan apa yang sudah terjadi, hal yang paling penting saat ini adalah segera pergi dari tempat tersebut. Namun begitu berdiri dan berniat melangkah, serangan pusing tiba-tiba membuat Kirana ambruk begitu saja. Kirana benar-benar tidak mampu berdiri karena rasa pusing yang membuat dunia seakan-akan berputar.

"Astaga," erang Kirana sembari memegang kepalanya yang terasa begitu pusing.

"Kebiasaan minum istriku, benar-benar luar biasa."

Mendengar suara rendah yang mengalun merdu dari arah ranjang, membuat Kirana segera melemparkan pandangannya ke arah sumber suara dan melihat pria tampan yang sebelumnya tidur di sisinya sudah terbangun. Ia kini berbaring menyamping dengan menyangga kepalanya dengan salah satu tangannya. "Selamat pagi istriku," ucap Kaivan sembari tersenyum tipis.

Namun, Kirana yang sepertinya masih mabuk tampak bingung dengan apa yang terjadi. Ia tampak ling-lung, apalagi setelah Kaivan berulang kali menyebutnya sebagai istrinya.

Kaivan yang menyadari hal tersebut beranjak dari posisi berbaringnya dan membantu Kirana untuk bangkit. Kaivan membantu Kirana untuk duduk di sofa, sementara Kaivan mengambilkan air dingin untuk Kirana. Kaivan membantu Kirana untuk minum, setelah itu Kaivan pun duduk di tempatnya dan bertanya, "Sepertinya mabuk membuatmu melupakan beberapa hal penting. Kebiasaan yang cukup mengkhawatirkan. Tentu setelah ini aku akan memastikan jika kau tidak akan pernah menyentuh minuman beralkohol lagi."

"Tu, Tunggu," ucap Kirana tampak benar-benar kebingungan.

"Meskipun begitu, sepertinya agak keterlaluan jika kau melupakan momen pernikahan kita sebelumnya, Kirana. Bagaimana, apa sekarang kau sudah mengingatnya?" tanya Kaivan membuat memori yang sebelumnya tertutup menyeruak dan memenuhi benak Kirana.

Kirana yang sebelumnya kebingungan, mulai berganti emosi. Ia merasa kesal, karena jelas Kirana sudah mengingat apa yang terjadi. Kini, ia sudah berstatus sebagai menantu keluarga Mahaswara, keluarga konglomerat yang juga kabarnya memiliki garis keturunan bangsawan. Status yang rasanya sama sekali tidak bisa Kirana sambut dengan suka

cita, karena ia menikah dengan Kaivan bukan dengan dasar cinta. Kirana terpaksa untuk menjadi pengantin pengganti. Mereka sama sekali tidak terikat perasaan apa pun dalam pernikahan ini.

Kirana menghela napas panjang dan Kaivan pun menyeringai tipis. “Sepertinya kau sudah mengingatnya. Benar, kemari kita sudah menikah. Kini, aku sudah menjadi suamimu, dan kau sudah menjadi istriku. Kita sudah resmi menjadi pasangan suami istri yang bersumpah untuk sehidup semati,” ucap Kaivan.

Kirana mendengkus. Jelas mengerti dengan maksud Kaivan yang menekankan jika mereka sudah menikah. Kaivan juga tengah mengolok-olok reaksi Kirana sebelumya. Sungguh, Kirana tidak pernah berpikir bahwa Kaivan ternyata memang semenyebalkan ini. Pantas saja, Kaivan ditinggalkan calon istrinya di hari pernikahan mereka. Memangnya siapa yang mau menghabiskan hidup mereka bersama dengan pria menyebalkan sepertinya? Pasti perempuan itu sama menyebalkannya dengan Kaivan.

“Siapa yang menggantikan pakaianku?” tanya Kirana memilih untuk menanyakan hal yang memang mengganggu dirinya.

Kaivan meyangga dagunya dengan salah satu tangannya. Ia menampilkan ekspresi menggoda sebelum balik bertanya, “Menurutmu?”

Kirana pada awalnya mencaci maki Kaivan yang masih saja tampan dengan ekspresi yang menyebalkan itu. Namun, Kirana menyadari sesuatu yang janggal di sana. Kirana menampilan ekspresi horror dan bertanya ragu, “Jangan bilang?”

Kaivan mengulum senyum dan menjawab, “Memagnya kenapa? Sudah halal. Aku berhak untuk melihat tubuhmu.”

“Dasar Bajingan!”

Kirana tampak gugup, ia bahkan tidak bisa merasakan dengan benar kelezatan santapan makan siang yang sedang ia nikmati saat ini. Gadis manis yang membawa keanggunan khas gadis pribumi tersebut sesekali melirik pada pasangan paruh baya yang masih terlihat muda di usia mereka yang sudah tidak lagi muda. Pasangan itu tak lain adalah Rama dan Helga, kedua orang tua Kaivan, yang juga berstatus sebagai mertua Kirana saat ini. Sesuatu yang jelas tidak pernah Kirana bayangkan sebelumnya. Kirana berusaha untuk menahan helaan napasnya, karena merasa itu tidak pantas dilakukan di hadapan orang tua.

“Kirana, ayo tambah lagi,” ucap Helga dengan bahasa Indonesia yang fasih dan penuh dengan kelembutan.

“Iya, Bu. Terima kasih. Tapi aku sudah kenyang,” balas Kirana dengan sopan.

Namun ternyata, Kaivan mengambilkan lauk untuk mengisi piring Kirana lalu berkata, “Bagaimana bisa kenyang, baru juga makan beberapa suap. Tambah lagi, Rara.”

Di mata Kirana saat ini, Kaivan terkesan ingin menunjukkan bahwa ia sangat mencintai dirinya. Namun, bagi Kirana itu adalah hal yang sangat menggelikan. Saat ini saja, sudut bibir Kirana bergetar, ingin melemparkan celaan pada pria tampan yang tidak tahu malu itu. Ia menatap Kaivan dengan tajam dan memberikan peringatan menggunakan tatapan itu. Jelas, Kirana tidak ingin membuat kedua mertuanya itu berpikir jika mereka memang memiliki perasaan yang dalam satu sama lain.

Karena nantinya, Kirana akan mengatakan apa yang terjadi secara jujur pada kedua mertuanya itu. Jadi, lebih baik ia dan Kaivan tidak menunjukkan interaksi yang membuat keduanya benar-benar percaya bahwa mereka saling mencintai. Kirana jelas tidak mau terus bersandiwara dan menipu semua orang selama sisa hidupnya. Nanti, di waktu yang tepat, Kirana akan mengatakan hal yang sejujurnya pada semua orang. Dimulai dengan menyatakannya pada kedua orang tua Kaivan.

“Bukankah Kaivan terlihat berbeda?” tanya Rama pada istrinya, sengaja tidak mengecilkan suaranya agar pasangan muda di hadapannya bisa mendengar apa yang ia katakan.

Helga yang menydari kode dari sang suami, segera menjawab, “Tentu saja berbeda. Putra kita terlihat sangat bahagia karena sudah berhasil meminang kekasih yang ia cintai.”

Saat Kirana merasa sangat tidak tahan dan ingin mengatakan hal yang sesungguhnya pada keduanya, Kaivan menggenggam tangan Kirana dengan erat. Seakan-akan memberikan isyarat pada istrinya itu untuk tidak mengatakan apa pun. Lalu Kaivan mencium tangan Kirana yang berada di genggamannya sebelum berkata, “Ya, akhirnya setelah sekian lama berusaha, kini aku tau bagaimana rasanya hidup bersama dengan orang yang aku cintai. Ini kebahagiaan yang selama ini Ayah dan Ibu rasakan.”

Jika saja Kirana dan Kaivan memang memiliki cinta yang menghubungkan hati mereka, mungkin saat ini Kirana akan merasa sangat tersentuh dengan perkataan Kaivan. Sayangnya, pada kenyataannya mereka tidak memiliki perasaan apa pun satu sama lain. Namun, Kirana memilih

untuk berusaha mengikuti sandiwara tersebut. Mengingat bahwa Kaivan sebelumnya sudah memberikan isyarat padanya. Dengan terpaksa, Kirana pun memasang senyuman manis, tetapi tidak mengatakan apa pun. Sesuai dengan apa yang diminta oleh Kaivan.

"Sepertinya cinta kalian sangat dalam. Kalau begini, Ayah dan Ibu tidak perlu mencemaskan apa pun," ucap Rama lalu menggenggam tangan Helga.

Helga pun mengangguk dan tersenyum penuh rasa syukur. Helga lalu menimpali, "Ya, kita hanya perlu mendoakan yang terbaik untuk putra dan menantu kita ini."

Rama mencium punggung tangan Helga dengan lembut. Melihat interaksi pasangan itu, jujur saja Kirana sangat merasa iri. Berpikir jika dirinya ingin memiliki pasangan yang juga memiliki perasaan yang sedalam itu. Namun tiba-tiba, Rama berkata, "Termasuk mendoakan bahwa mereka akan segera memberikan cucu pada kita."

Saat itulah Kirana terbatuk dengan parah, karena tidak menyangka hal tersebut akan dibahas oleh Rama. Tentu saja, tersedaknya Kirana membuat Kaivan kembali melanjutkan sandiwaranya. Ia membantu Kirana meredakan batuknya dan membantu Kirana minum air sembari berkata, "Rara, makan

secara perlahan. Kau memang perlu menambah bobot tubuhmu untuk persiapan hamil, tetapi lakukan secara perlahan. Jangan terburu-buru. Ayah dan Ibu juga tidak akan senang jika kau malah jatuh sakit karena terlalu tertekan untuk memberikan cucu pada mereka."

Rama dan Helga mengangguk dengan kompak. "Kami memang mengharapkan untuk segera menimang cucu. Tetapi jangan menganggap hal ini sebagai beban. Nikmati kebersamaan kalian terlebih dahulu, dan jangan berpikir jika kami terlalu memaksa, Sayang," ucap Helga lembut menjelaskan pada Kirana.

Lalu Kaivan menambahkan, "Dengar apa kata Ibu. Rara tidak perlu cemas. Untuk sekarang, mari kita nikmati waktu bersama sebelum memiliki seorang buah hati di antar kita."

Kirana melirik tajam pada Kaivan, merasa benar-benar merinding saat Kaivan memanggilnya seperti itu. Kirana berkata tanpa suara, *"Tutup mulutmu."*

7. Bukan Salah Paham

“Berikan tanda tutup di pintu butik kita, Tya,” ucap Kirana sembari mengurut pelipisnya dengan frustasi.

Tya tentu saja segera berlari untuk mengerjakan perintah sang bos. Sementara para pekerja baru, diam-diam masuk ke dalam ruang istirahat yang memang disediakan untuk para pekerja. Sekarang Kirana memang sudah menambah pekerja baru, yang akan membantu dirinya dan Tya mengatur butik dan membantu pengerjaan pesanan yang memang membludak setelah kabar pernikahan Kirana dan

Kaivan tersebar. Gintari Butik menjadi butik yang benar-benar menjadi pusat mode kalangan sosialita ibu kota.

Namanya menjadi semakin dikenal oleh orang-orang dan menarik begitu banyak klien begitu dibuka setelah Kirana kembali bekerja. Semua orang berebut untuk bertemu dengan Kirana dan mendapatkan karya terbaik dari Kirana. Mereka juga datang tidak dengan tangan kosong. Mereka jelas-jelas ingin menunjukan bahwa mereka ingin menjalin hubungan baik dengan Kirana. Kirana menghela napas. Sayangnya, semua itu merasa tidak merasa nyaman.

Mengapa? Karena rasanya sangat menyesakkan karena sebagian besar klien yang datang ternyata berusaha untuk mengorek informasi mengenai hubungannya dengan Kaivan. Seakan-akan mereka semua datang bukan untuk melihat atau mendapatkan karya terbaik dari Kirana, tetapi lebih tertarik untuk mendengar mengenai hubungannya dengan Kaivan yang jelas sangat mengejutkan bagi banyak orang. Tentu saja semua orang tidak menyangka jika kekasih yangs elama ini Kaivan sembunyikan, adalah seorang desainer muda, Kirana Putri Gintari.

Tya kembali ke ruang kerja bosnya dan menyajikan teh hangat yang ia harap bisa menenangkan sang bos. Tya

tentu saja mengetahui apa yang membuat Kirana seperti ini. Ia adalah salah seorang dari segelintir orang yang mengetahui masalah bahwa Kirana menjadi pengantin pengganti bagi Kaivan. Pasti hal itu sangat membuat Kirana tertekan. Berada dalam hubungan seperti itu pasti tidak terasa nyaman. Namun, memutuskan hubungan ini begitu saja juga bukan hal yang tepat. Karena nama yang sudah Kirana bangun sejak bertahun-tahun yang lalu akan hancur begitu saja karena hal tersebut. Kirana benar-benar berada dalam dilema.

"Bu, apa kita perlu menutup butik untuk hari ini?" tanya Tya.

Kirana menggeleng. "Kita baru saja buka, setelah sekian lama libur. Ada banyak pesanan yang sudah kita terima dan harus segera diselesaikan. Untuk sementara, kita beraktivitas seperti biasa, tetapi tetap pasang pengumuman bahwa butik tutup. Kita tidak akan menerima pesanan apa pun, sebelum semua pesanan yang sudah kita terima kita selesaikan," ucap Kirana memberikan pengarahan mendadak pada Tya.

"Baik, Bu. Saya mengerti," jawab Tya sigap.

"Kau bisa kembali," ucap Kirana.

Tya pun undur diri, dan barulah Kirana menghela napas panjang. Merasa benar-benar lelah, padahal ini belum sampai setengah dari hari yang ia lewati. Kirana merasa jika ia tidak bisa berada dalam situasi ini seterusnya. Karena pada akhirnya ia yang akan dirugikan karena situasi yan tidak nyaman ini. Kirana jelas harus segera menyelesaikan situasi yang tidak nyaman ini dengan Kaivan. Gadis itu meraih ponselnya dan menghubungi Kaivan.

Belum juga Kirana mengatakan apa pun, Kaivan sudah lebih menyahut dengan berkata, "Seperinya istriku sudah sangat merindukanku, kini ia bahkan menghubungiku."

Kirana memejamkan matanya demi meredam kemarahannya sebelum berkata, "Datanglah ke butik. Ada hal yang harus aku bicarakan denganmu."

Setelah mengatakan hal itu, Kirana memutuskan sambungan telepon begitu saja membuat Kaivan tidak sempat mengatakan apa pun. Kirana sendiri langsung menuliskan poin-poin yang akan ia bicarakan pada Kaivan nanti, agar dirinya tidak lupa walaupuna tengah sangat emosi. Apa pun yang terjadi, Kirana harus berhasil membuat Kaivan menghentikan permainan yang sangat tidak menyenangkan ini.

"Ya, aku harus membuat permainan ini berakhir. Sandiwara ini terlalu berlebihan untukku," ucap Kirana sebelum kembali menghela napas panjang. Merasakan beban yang terasa begitu menyesakkan baginya.

***

"Jadi, apa yang ingin kau bahas, istriku?" tanya Kaivan setelah dirinya menyesap kopi yang disajikan untuk menjamu kedatangannya di butik milik sang istri.

Kirana yang merasa jengkel terus mendapatkan panggilan yang terasa menyebalkan itu, segera berkata,

“Pertama-tama, tolong berhenti memanggilku seperti itu. Karena itu benar-benar tidak nyaman untuk kudengar.”

Kaivan yang mendengar hal itu mengangguk. “Baik, aku akan berhenti memanggilmu dengan panggilan istriku, Rara,” ucap Kaivan mengganti panggilan istriku dengan nama kecil yang ia ciptakan untuk sang istri.

Namun, hal itu disambut dengan erangan penuh kekesalan Kirana. “Astaga, kumohon berhenti memanggilku seperti itu! Aku merinding!” seru Kirana benar-benar emosi menghadapi Kaivan yang selalu bertingkah sesuka hati itu.

Kaivan memiringkan sedikit kepalanya dan bertanya, “Bukankah itu terdengar manis? Aku rasa, orang tuamu pasti memanggilmu seperti itu saat kau masih kecil.”

Kirana yang mendengar kedua orang tuanya masuk ke dalam pembicaraan itu pun mengernyitkan keningnya. Karena kedua orang tuanya sudah meninggal, secara alami segala hal yang berkaitan dengan keduanya terasa sangat sensitif bagi Kirana. Ia bahkan tidak senang saat seseorang mulai bertanya atau mengorek mengenai mendiang kedua orang tuanya. Seakan-akan ada sesuatu yang ingin Kirana tutup dan kubur dalam-dalam mengenai kedua orang tuanya.

Kirana pun memilih untuk mengalihkan topik dengan berkata, “Aku memanggilmu ke mari bukan untuk membicarakan hal ini. Sebaiknya kita segera membicarakan inti pembicaraan, karena aku rasa kau pasti sibuk.”

“Aku selalu memiliki waktu untukmu, Rara,” ucap Kaivan dengan ekspresi datar, tetapi dengan nada lembut yang terasa tidak singkron dengan ekspresi yang ia tunjukkan.

Kali ini, Kirana memilih untuk mengabaikannya, karena jika ia kembali meladeninya, maka pembicaraan mereka tidak akan pernah berakhir. Maka, Kirana pun berkata, “Aku ingin sandiwara ini segera diakhiri. Mari ajukan pembatalan pernikahan, atau perceraian ke pengadilan agama.”

Mendengar hal itu, Kaivan pun mengernyitkan keningnya. “Mengapa kau ingin aku melakukannya? Memangnya, sandiwara apa yang tengah kita lakukan?” tanya Kaivan membuat Kirana segera menampilkan ekspresi tidak percayanya.

“Apa kau lupa ingatan? Aku menjadi istrimu, karena aku terpaksa menjadi pengantin pengganti. Aku harus menganakan kebaya yang aku buat untuk calon istrimu, dan menandatangani dokumen pernikahan yang semula tidak

dipersiapkan untukku. Bukankah ini semua adalah sandiwara? Apa aku perlu menjelaskannya lebih detail agar kau mengerti?" tanya balik Kirana mulai emosi.

Kaivan pun menegapkan posisi duduknya dan berkata, "Ada beberapa hal yang perlu aku garis bawahi di sini, Kirana. Kau tidak pernah menjadi pengantin pengganti. Jangan pernah menyebut dirimu seperti itu lagi. Karena aku benar-benar tidak nyaman mendengarnya. Kedua, tidak ada sandiwara di sini. Aku menikahimu dengan sungguh-sungguh. Jadi, aku tidak akan mengingkari janji yang sudah aku ucapkan di hadapan Tuhan untuk hidup semati denganmu."

"Tolong jangan berkata seakan-akan situasi ini akan berjalan sesuai dengan keinginanmu. Aku tidak mau lagi melanjutkan semua ini. Aku tidak mau lagi membohongi siapa pun, terutama kedua orang tuamu. Sekarang tinggal putuskan, siapa yang akan mengirim surat gugutan cerai. Aku, atau dirimu?" pungkas Kirana tidak mau lagi membiarkan hal tersebut berlarut-larut.

Kaivan kembali bersandar dan menyilangkah kakinya. Tampak kembali santai, dan menjawab, "Sekali lagi kutegaskan, aku tidak akan menceraikanmu. Baik aku,

maupun dirimu, sama sekali tidak akan ada yang mengirim surat gugat cerai."

"Jangan menjanjikan hal yang belum pasti. Kau sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun padaku, begitu pula denganku yang tidak memiliki perasaan padamu. Kekasihmu mungkin sudah lari di hari hari pernikahan kalian, tapi dia bisa kembali kapan pun. Dan hari itu, aku pasti akan kau tinggalkan. Bukankah lebih baik mengakhiri sandiwaranya lebih awal, agar tidak ada lebih banyak orang yang terluka?" tanya Kirana berusaha untuk meyakinkan Kaivan.

Sayangnya Kaivan tidak terbujuk oleh Kirana. Pria itu tersenyum dan menggeleng. "Tidak, dia tidak akan kembali. Sekali pun dia kembali, aku tidak akan menerimanya kembali. Karena tidak ada ruang bagi orang lain di antara kita. Kau akan tetap menjadi satu-satunya istriku hingga akhir napasku," ucap Kaivan.

"Astaga, tolong berhenti keras kepala!" seru Kirana.

"Aku tidak keras kepala, Kirana. Ini adalah tanggung jawab yang sebelumnya kau minta. Aku akan bertanggung jawab, karena sudah menarikmu ke dalam pernikahan yang tidak terduga ini," ucap Kaivan membuat Kirana mengingat perkataannya saat dirinya mabuk.
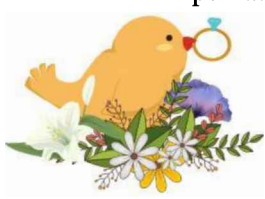
“Kau harus bertanggung jawab! Bagaimana bisa aku berakhir dalam pernikahan seperti ini?”

Kirana memejamkan matanya, karena apa yang ia maksud bukan hal seperti ini. “Kau salah paham. Hal yang aku maksud bukan ini.”

Sayangnya, Kaivan tidak mau mendengar. “Tidak, aku tidak salah paham. Aku bisa memahami maksudmu dengan baik. Karena itulah, mari kita hidup sebagai pasangan suami istri yang saling mencintai hingga maut memisahkan.”

8. *Desakan*

"Wah ternyata aku punya menantu yang pintar memasak," ucap Helga memuji kemampuan memasak Kirana.

Saat ini, Kirana memang tengah membantu Helga untuk menyiapkan makan malam. Karena selama ini Kirana tinggal sendirian, setelah kedua orang tuanya meninggal, Kirana mendesak dirinya sendiri untuk memiliki kemampuan untuk bertahan sendiri. Termasuk dalam hal makanan. Dulu, saat dirinya masih menjadi seorang mahasiswi, ia harus mengatur keuangannya yang sangat tidak stabil dengan baik. Memasak makanannya sendiri adalah hal terbaik untuk memastikan jika uangnya bisa ia manfaatkan semaksimal mungkin.

"Ibu terlalu memuji," ucap Kirana, jelas karena Helga memang memiliki kemampuan memasak yang lebih baik daripada dirinya.

Sebenarnya, Kirana tidak mau tinggal di kediaman keluarga Mahaswara ini. Meskipun mewah dan nyaman, tetapi bagi Kirana tidak ada tempat yang lebih nyaman dari rumahnya sendiri. Apalagi, dirinya harus selalu bersandiwara menjadi pasangan yang saling mencintai dengan Kaivan yang masih bersikukuh untuk menolak bercerai. Menurut Kaivan, bercerai adalah pilihan terakhir yang tidak akan pernah ia lihat.

Karena perceraian bukan hal yang bisa menyelesaikan masalah yang sudah terjadi, tetapi malah akan menambah masalah yang mengacaukan situasi. Meskipun begitu, Kirana sendiri tidak ingin mengalah. Ia tetap ingin bercerai dengan Kaivan apa pun yang terjadi. Karena Kirana sendiri juga ingin bertemu lalu menikah dengan pria yang ia cintai. Ia tidak mau menghabiskan sisa hidupnya dengan sandiwara yang mengkharuskannya bersikap penuh cinta pada pria yang sebenarnya adalah orang asing baginya.

"Ayo, semuanya sudah selesai," ucap Helga menyadarkan Kirana.

Keduanya pun mulai membereskan meja makan untuk makan malam. Para pelayan bergerak dengan gesit membantu kedua nyonya yang terlihat memiliki pesona berbeda yang memukau itu. Tak lama, Kaivan dan Rama turun bersama dari ruang kerja mereka. Keduanya bergantian memuji istri mereka masing-masing yang sudah menyiapkan makan malam yang tampak begitu lezat. Seperti biasa, tentu saja Kirana duduk di samping Kaivan, dan berseberangan dengan kedua mertuanya yang juga duduk bersisian. Makan malam pun dimulai dengan pembicaraan ringan yang terasa begitu hangat.

Jika Rama, Helga, dan Kaivan terlihat menikmati makan malam, maka Kirana terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi ragu untuk melakukannya. Seakan-akan ada hal yang menahannya, hal itu tertangkap oleh Rama, dan pria itu pun bertanya, "Apa ada yang ingin kau katakan pada Ayah dan Ibu?"

Kirana yang mendapatkan pertanyaan tersebut tentu saja dibuat terkejut. Sebenarnya itu adalah kesempatan yang tepat bagi Kirana untuk mengatakan apa yang sudah mengganggunya. Namun, Kirana pikir tidak pantas rasanya membicarakan apa yang tengah ia pikirkan di meja makan, apalagi dengan suasana tersebut. Pada akhirnya, Kirana pun tersenyum dan menggeleng. "Tidak ada, Ayah," ucap Kirana.

Kaivan lalu mengambilkan salah satu lauk untuk mengisi piring Kirana, dan berkata, “Sudah kubilang, jangan terlalu memaksakan diri untuk bekerja. Istirahatlah beberapa hari lagi. Lihat, kau bahkan terlihat kehilangan fokus seperti ini, Rara.”

Kaivan diam-diam mengerling pada Kirana yang menatapnya. Karena Kaivan sendiri mengerti apa yang tengah mengganggu Kirana, dan apa yang ingin dikatakan oleh istrinya itu. Hal yang menarik tengah terjadi, dan tentu saja hal tersebut sangat menghibur bagi pria itu. Kirana bisa melihat dengan jelas ekspresi Kaivan dan benar-benar ingin menyuapi pria itu dengan satu sendok penuh sambal yang tadi ia buat. Kirana dengan sangat terpaksa tersenyum dan berkata, “Terima kasih atas perhatianmu.”

***

Ternyata keluarga Mahaswara memiliki kebiasaan untuk berkumpul di ruang keluarga setelah makan malam. Mereka bersantai bersama dengan menonton film, atau membicarakan hari yang telah mereka lalui dengan santai. Mungkin, hal itulah yang membuat keluarga Mahaswara terlihat begitu harmonis. Rama dan Helga juga terlihat masih saling mencintai setelah menikah puluhan tahun. Selain itu, keduanya juga berhasil mendidik putra mereka menjadi sosok sukses yang menjadi acuan para pemuda untuk masa depan mereka. Keluarga ini adalah keluarga sempurna yang didambakan oleh orang-orang.

Tentu saja, Kirana yang tiba-tiba hadir di tengah keluarga ini merasa jika dirinya hanyalah orang asing. Duri yang sebenarnya harus segera dibersihkan. Karena dirinya adalah orang yang sadar diri, Kirana tidak perlu menunggu waktu untuk dirinya dibersihkan atau diusir. Kirana bisa mencari waktu untuk pergi sendiri. Karena itulah, kini Kirana memutuskan untuk membicarakan apa yang ia inginkan pada kedua mertuanya. Ia melihat kedua mertuanya yang terlihat

begitu harmonis dan sesekali bercanda sembari menonton film. Kirana menelan ludah dan bersiap untuk membuka pembicaraan.

Namun belum sempat dirinya mengatakan apa pun, Rama sudah lebih dulu berkata, “Sekarang sudah waktunya minum obat.”

Lalu Rama menyiapkan obat dan air untuk istrinya. Saat itulah Kirana mengernyitkan keningnya dan Helga yang telah meminum obatnya berkata, “Ibu mengidap penyakit jantung. Karena itulah, Ibu harus teratur meminum obat.”

Kirana terkejut bukan main. Ia menoleh pada Kaivan dengan ekspresi penuh arti. Lalu Kaivan meraih tangan Kirana dan mencium telapak istrinya itu dengan lembut sebelum berkata, “Tidak perlu cemas. Ibu berada dalam kondisi yang stabil. Ibu hanya perlu minum obat dengan teratur, dan emosinya harus stabil. Jangan sampai Ibu mendengar hal yang mengejutkan.”

Kirana benar-benar marah saat ini. Mengapa? Karena ia sadar bahwa selama ini Kaivan kembali mempermainkan dirinya. Sebenarnya, setelah pertemuan terakhir mereka di butik, Kaivan pun pergi setelah berkata jika dirinya akan bersedia untuk bercerai. Asalkan, Kirana sendiri yang

menjelaskan mengenai apa yang terjadi pada kedua orang tua Kaivan. Entah itu dari pengantin yang kabur, hingga Kirana yang harus menjadi pengantin pengganti, dan bersandiwara saling mencintai dengan Kaivan. Tentu saja Kirana tidak keberatan dengan persyaratan Kaivan tersebut. Karena Kirana bukan orang yang takut untuk mengakui kesalahan.

Sayangnya, ternyata semua itu memang rencana Kaivan. Meskipun kini Kirana memiliki keberanian untuk membicarakan kebohongannya dan Kaivan, Kirana tidak bisa melakukannya. Karena keberaniannya itu bisa membuat Helga dalam bahaya. Seseorang yang mengidap penyakit jantung tidak bisa dibuat terkejut, emosinya harus dijaga agar tetap stabil. Jika Kirana tetap memaksakan diri, bisa-bisa Kirana malah membuat orang lain dalam bahaya. Ia pun menatap Kaivan dengan dingin dan bergumam tanpa suara, “Dasar Bajingan.”

Kaivan tentu saja bisa membaca hal itu dengan mudah. Hanya saja Kaivan malah tersenyum dan kembali mencium telapak tangan Kirana dengan lembut. “Iya, aku juga mencintaimu,” ucap Kaivan membuat Kirana jengkel bukan main.

Melihat interaksi keduanya, Helga dan Rama pun saling bertatapan. Keduanya saling melemparkan isyarat sebelum berkata, “Melihat kalian, membuat kami kembali teringat dengan seorang cucu.”

Kirana yang mendengarnya tentu saja merasa sangat gugup. Ini adalah topik yang paling mengerikan bagi Kirana. Ia bahkan tidak memiliki perasaan apa pun pada Kaivan dan mereka hanya sebatas mengenal tidak ada relasi apa pun di antara mereka. Bagaimana mungkin Kirana diminta untuk melahirkan seorang anak dari Kaivan. Itu terlalu tidak bisa Kirana terima. Namun, Kirana memilih untuk menahan diri, mengingat apa yang baru saja ia ketahui, mengenai kondisi kesehatan Helga yang tidak terlalu baik. Tentu saja hal tersebut tidak luput dari perhatian Kaivan.

“Kami memang tidak akan memaksa kalian untuk segera memberikan cucu bagi kami. Hanya saja, kami pikir ini adalah hadiah yang paling tepat kmi berikan untuk pernikahan kalian,” ucap Rama lalu memberikan tiket untuk tur bulan madu Kaivan dan Kirana.

Saat itulah Kirana sadar, jika kedua mertuanya sama sekali tidak main-main mengenai permintaan untuk memiliki cucu. Meskipun keduanya berulang kali berkata tidak

memaksa Kirana untuk segera memberikan cucu pada mereka, tetapi dengan memberikan tiket liburan ini, Kirana menganggapnya lebih dari sebuah kode. Kirana benar-benar terdesak. Situasi ini sangat tidak nyaman baginya.

"Terima kasih, Ayah, Ibu," ucap Kaivan menerima niat baik kedua orang tuanya dengan senang hati. Sementara Kirana masih mematung menatap tiket tersebut.

Helga yang menyadari hal itu segera berkata, "Kirana, jangan berpikir macam-macam. Ingat, kami tidak memaksamu untuk segera memberikan cucu pada kami."

Kirana yang mendengar hal itu berusaha untuk tersenyum. Karena merasakan ketulusan yang ditunjukkan oleh sang ibu mertua. Namun, perkataan Helga selanjutnya membuat Kirana ingin menggelamkan dirinya sendiri di lautan yang luas. Karena Helga berkata, "Hanya saja, tidak ada salahnya untuk berusaha. Siapa tahu, sepulang bulan madu, kalian membawa kabar bahagia. Dengan kehamilan Kirana sebagai hadiah untuk kami."

9. Tukar Pikiran

"Bu?"

Kirana yang mendengar panggilan Tya, menoleh dan melepaskan kacamata baca yang akhir-akhir ini Kirana butuhkan saat dirinya bekerja terlalu lama di hadapan layar komputer. "Ya? Ada apa?" tanya Kirana.

Tya mendekat dan berkata, "Ini sudah waktunya butik tutup."

Kirana yang mendengar hal itu terkejut. Ia pun melihat jam pada monitor komputernya dan terkejut jika ternyata ini memang sudah tiba waktunya butik tutup dan para pekerja pulang. Kirana pun berkata, "Pulanglah setelah

membereskan lantai satu. Seperti biasanya tutup dan kunci pintunya."

Tya yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. "Apa Ibu akan lembur?" tanya Tya.

Sebenarnya, bukan hal yang aneh bahwa Kirana lembur. Itu hal yang biasa. Hanya saja, sekarang Kirana sudah menikah. Untuk lembur, pasti dia perlu untuk meminta izin pada suaminya, walaupun Tya sendiri tahu jika keduanya menikah bukan karena rasa cinta, akan tetapi dipaksa oleh situasi. Namun, Tya rasa sepertinya baik Kavian maupun Kirana sama-sama berusaha untuk memenuhi tugas mereka masing-masing sebagai pasangan suami istri.

Kirana mengulas senyum dan menjawab, "Tidak. Aku tidak lembur. Hanya saja, aku harus menyelesaikan hal ini. Setelah itu aku akan pulang. Jadi, pulanglah tanpa mencemaskan apa pun."

Pada akhirnya Tya pun mengangguk dan pulang bersama rekan-rekannya. Sementara Kirana masih duduk di meja kerjanya dengan tatapan kosong pada monitor komputernya. Jujur saja, saat kirana tidak ingin pulang ke rumah Kaivan. Karena ia jelas-jelas tengah menghindari acara bulan madu yang terus dibicarakan oleh kedua mertuanya. Itu

adalah hal yang terlalu sulit untuk dihadapi oleh Kirana, karena itulah lebih baik Kirana menghindarinya. Kirana memilih untuk memutuskan mengirim pesan pada Kaivan bahwa dirinya akan menginap di butik karena harus menyelesaikan pesanan. Lalu meminta Kaivan untuk tidak menjemputnya atau memaksanya pulang. Balasan tak terduga dari Kaivan pun Kirana terima.

"Tidak apa. Malam ini aku juga tida tidur di rumah."

Setelah mendapatkan balasan itu, Kirana tentu saja merasa lega. Ia beranjak untuk mematikan komputernya dan naik ke lantai tiga. Meskipun ia sudah menikah dengan Kaivan, tetapi semua barang pribadinya masih berada di lantai tiga butik. Karena Kirana ingin tetap memiliki tempat pulang, ketika dirinya harus melarikan diri seperti ini. Kirana tidak membuang watu untuk membersihkan diri dan bersiap untuk segera tidur. Tidak membutuhkan waktu lama, Kirana yang sudah mengenakan gaun tidur yang nyaman sudah berbaring di atas ranjangnya.

"Ini baru nyaman," gumam Kirana.

Akhirnya ia bisa tidur sendiri di ranjang miliknya. "Sepertinya aku akan tidur nyenyak malam ini," ucap Kirana lalu menyalakan lilin aroma yang memang selalu berhasil membuat dirinya lebih rileks dan mendapatkan tidur yang berkualitas.

Setidaknya, malam ini Kirana akan tidur dengan nyaman tanpa memiliki beban apa pun. Ia harus mendapatkan istirahat yang cukup agar bisa menemukan jalan ke luar dari masalah yang tengah ia hadapi. Setelah mematikan lampu, Kirana pun benar-benar siap untuk tidur. Karena lelah, Kirana pun tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk terlelap dengan nyenyak. Saking nyenyak dirinya, Kirana tidak menyadari jika seseorang memasuki butiknya dengan mudah dan kini menyusup ke dalam kamar Kirana tanpa menimbulkan suara yang berarti.

Sosok misterius itu menatap Kirana dalam diam, lalu tanpa banyak kata menggendong Kirana yang masih terlelap. Ia membawa Kirana untuk ke luar dari butik. Begitu merasakan udara dingin yang menembus kulitnya, Kirana pun terbangun dan menyadari jika dirinya tengah berada dalam gendongan seseorang. Kirana mendongak dengan ekspresi ling-lung sebelum berteriak panik, "Kau!"

***

“Jangan mengajak bicara aku. Kau benar-benar menyebalkan,” ucap Kirana pada Kaivan yang tampak memasang senyuman manis.

Kemarahan Kirana bukannya tanpa alasan. Kaivan kembali bertingkah sesukanya dengan membawanya bulan madu saat Kirana tengah tertidur. Benar, orang yang menyusup ke dalam butik dan ke dalam kamar Kirana tak lain adalah Kaivan. Dia melakukannya, agar bisa membawa

Kirana dalam rangkaian perjalanan bulan madu mereka. Benar, rangkaian perjalanan karena keduanya tidak akan bulan madu di satu tempat saja. Saat ini, untuk membuka acara liburan mereka, Pantai Nihiwatu di Sumba menjadi destinasi mereka.

Pantai Nihiwatu adalah pantai sempurna bagi para pasangan muda yang ingin menghabiskan waktu bulan madu mereka. Meskipun membutuhkan waktu tempuh yang cukup panjang untuk dapat mencapai lokasi, tetapi semua akan terbayar dengan keindahan yang terhampar di sepanjang mata memandang. Selain terkenal sebagai tempat bulan madu, tempat ini juga terkenal di kalangan para peselancar karena ombaknya yang sulit untuk ditaklukan. Jadi tidak mengherankan jika pantai ini menyedot begitu banyak wisatawan domestik maupun wisatawan internasional sekalipun.

Meskipun begitu, tidak sembarang orang yang bisa menikmati keindahan pantai Nihiwatu. Karena pantai ini memang terkenal mempunyai sifat privasi bagi kalangan tertentu. Sebab pantai iNihiwatu ini dikelola oleh sebuat resort internasional yang bernama Resort Nihiwatu. Tidak sembarang orang dapat bebas memasuki lokasi pantai, karena penjagaan yang ketat. Hanya tamu resort yang diperbolehkan

untuk memasukinya. Lokasi indah, dan jauh dari keramaian, tentu saja menjadi tempat yang paling tepat untuk acara bulan madu pasangan muda ini. Rama dan Helga benar-benar mencari tempat yang akan memanjakan menantu mereka.

Sebenarnya, usaha kedua mertuanya itu berhasil. Karena Kirana memang menikmati waktunya di pantai indah tersebut. Kini, ia dan Kaivan tengah menikmati sarapan mereka, dengan pemandangan pantai biru yang begitu jernih, serta angin yang beremus membuat suasana terasa semakin nyaman bagi Kirana. Diam-diam Kirana memilih untuk menikmati waktunya, walaupun ia tetap merasa kesal pada Kaivan yang melakukan hal yang menyebalkan untuk membawanya dalam liburan itu.

"Jika aku tidak melakukan hal itu, kau tidak akan mungkin ada di hadapanku saat ini. Memangnya, kau pikir aku tidak menyadari bahwa beberapa hari kebelakang kau berusaha untuk menghindariku?" tanya Kaivan.

Kirana mengatupkan bibirnya rapat-rapat, karena ia memang menghindari Kaivan. Ia enggan membicarakan bulan madu yang rasanya sangat menakutkan baginya. Raut wajah Kirana yang berubah membuat Kaivan menghela napas. Pria itu pun bersandar dan menyugar rambut kecokelatannya yang

kembali kacau karena tiupan angin. “Kenapa kau setakut itu dengan bulan madu ini, Rara? Bukankah hal lumrah bagi pasangan pengantin untuk melakukan bulan madu?” tanya Kaivan.

Kirana pun menatap tepat pada netra cokelat terang Kaivan yang terlihat berkilau. Netra indah yang seperti menyembunyikan begitu banyak hal dalam kilaunya itu. Kirana berkata, “Jangan membodohi diri sendiri, Kaivan. Kau sendiri tau, bahwa kita bukan pasangan pengantin yang sesungguhnya. Aku adalah pengantin pengganti, yang hanya menggantikan perempuan lain sebagai istrimu. Kita bersama karena terdorong situasi.”

Kaivan berdecak. “Harus berapa kali aku mengatakannya padamu, Rara? Berhenti memanggil dirimu sebagai pengantin pengganti. Kita memang menikah karena situasi yang tidak terduga. Namun, aku tidak pernah menganggapmu sebagai pengantin pengganti.”

Kirana mengepalkan kedua tangannya dan bertanya, “Kenapa?”

Kaivan terdiam untuk sesaat sebelum menjawab, “Karena kau permpuan yang perlu kuhargai. Perempuan

berharga yang tidak sepantasnya aku anggap sebagai barang yang menggantikan posisi barang lainnya."

Jantung Kirana berdetak hebat, saat melihat ketulusan pada sorot mata Kaivan. Kirana sendiri tidak mengerti. Padahal, jelas saat ini Kaivan tidak menyatakan perasaannya atau apa pu. Kini mereka tengat bertukar pikiran, bukannya membicarakan perasaan mereka. Namun, Kirana sama sekali tidak bisa menahan gejolak yang diam-diam memang sudah hadir sejak lama. Hanya saja, selama ini Kirana terus mengabaikan hal tersebut, mengingat jika dirinya sadar bahwa posisinya tidak memperbolehkan dirinya memiliki perasaan semacam itu. Kirana mencoba untuk menyadarkan dirinya sendiri, ia tidak boleh terlarut dalam perasaan tersebut.

"Kirana, kita memang terdorong oleh situasi yang tak terduga hingga berakhir menjadi pasangan suami istri. Tapi satu hal yang perlu kau ketahui. Sejak awal, aku tidak mengatakan sumpah palsu. Akad itu, ijab kobul itu, dan sumpahku di hadapan Tuhan, adalah sumpah yang kuucapkan dengan sungguh-sungguh. Ucapan yang akan aku tepati sebagai seorang suami yang bertanggung jawab atas kebahagiaan istriku. Kita adalah pasangan suami istri yang sesungguhnya. Kau, adalah istriku," ucap Kaivan membawa sebuah kehangatan yang menyusup ke dalam hati Kirana dan

membuat tembok pertahanan hati Kirana mulai retak. Kini tinggal menunggu waktu, hingga tembok itu runtuh sepenuhnya.

10. Bulan Madu

Kirana terlihat begitu gelisah. Kini dirinya sudah berbaring dia atas ranjang, di tengah kamar yang memang sudah dibuat gelap karena baik dirinya maupun Kaivan sama-sama tidak bisa tidur saat kamar dalam keadaan terang. Namun, kali in Kirana merasa begitu gelisah, mengingat dirinya harus berbagi ranjang dengan Kaivan. Sebenarnya, ini bukan kali pertama mereka berbagi ranjang atau tidur bersama. Sebelumnya, keduanya selalu tidur bersama. Hanya saja, hari ini terasa sangat berbeda.

Selain karena mereka tengah dalam masa bulan madu, Kirana juga masih terkena efek pembicaraannya dengan Kaivan tadi pagi. Kaivan berhasil menyentuh hati Kirana

dengan perkataannya yang tulus. Kaivan benar-benar menganggapnya sebagai seorang istri dan memperlakukannya selayaknya seorang istri yang sesungguhnya. Kirana sendiri sadar bahwa Kaivan tidak hanya berkata-kata saja. Apa yang ia katakan memang benar adanya. Karena selama ini dirinya mendapatkan perlakuan penuh perhatian dan lembut dari Kaivan.

Saat mendengar suara gemericik air dari kamar mandi sudah berhenti, Kirana segera berbalik. Kini posisi berbaringnya menjadi menyamping, dan Kirana berusaha untuk memejamkan matanya, berpura-pura dirinya telah tidur. Karena Kirana enggan untuk kembali berhadapan dengan Kaivan, dengan situasi hati yang tengah sangat tidak stabil ini. Namun begitu Kaivan naik ke atas ranjang, dan berbaring, Kirana semakin tidak bisa tenang. Hal itu terjadi karena aroma sampho yang segar dari Kaivan menguar dan memenuhi paru-paru Kirana, lalu memacu jantung Kirana agar berdetak lebih kuat daripada sebelumnya.

Tiba-tiba, Kaivan bertanya, “Kau juga tidak bisa tidur, bukan?”

Kirana tahu jika itu pertanyaan yang ditujukan padanya, tetapi Kirana sama sekali tidak memberikan respons.

Hal yang membuat Kaivan bergerak mengubah posisi berbaringnya dan menatap punggung mungil Kirana. Kaivan mengulurkan tangannya dan menyentuh punggung Kirana, membuat Kirana berjengit lalu bangkit dari posisinya. “Apa yang kau lakukan?” tanya Kirana dengan nada tinggi pada Kaivan yang ternyata kini berbaring dengan posisi salah satu tangannya menyangga kepalanya.

Kaivan terlihat begitu santai, berbeda dengan Kirana yang terlihat begitu gugup, dan menggunakan kemarahan sebagai tameng menutupi kegelisahannya. Kaivan mengulum senyum dan memainkan helaian rambut Kirana yang terurai begitu saja. “Aku hanya menyentuh punggung istriku,” ucap Kaivan lembut.

“Jangan berbicara dengan nada seperti itu,” ucap Kirana memberikan peringatan keras.

Sayangnya, Kaivan jelas tidak akan menuruti apa yang diinginkan oleh Kirana. Pria itu tiba-tiba sudah duduk di hadapan sang istri dan menangkup wajah Kirana dengan salah satu tangannya. “Aku tidak akan memaksamu untuk memberikan hak diriku, sebagai seorang suami. Tapi, izinkan aku untuk mencium dirimu. Jika kau tetap tidak merasa

nyaman, dan tidak ingin melanjutkannya, maka aku tidak akan melanjutkannya."

Sebelum Kirana mengatakan apa pun, Kaivan sudah lebih dulu mendekat dan menempelkan bibir mereka. Ciuman pertama yang tidak pernah Kirana duga-duga, dan membuat jantungnya berdegup dengan sangat kencang. Kaivan lalu mulai menyusupkan lidahnya dan memperdalam ciuman mereka. Itu terasa sangat aneh bagi Kirana yang baru pertama kali merasakan hal seperti itu. Namun, tubuh Kirana sama sekali tidak bisa bergerak untuk mendorong Kaivan menjauh darinya. Seakan-akan ada mantra yang membuat Kirana terlarut dalam suasana yang sangat berbahaya tersebut.

Ciuman tersebut semakin dalam dan menggebu, hingga tanpa sadar kini Kirana sudah berbaring di bawah tindihan Kaivan. Pakaian yang keduanya kenakan sudah menghilang entah ke mana, lalu Kaivan tersenyum lembut dan mencium kening Kirana dengan penuh kasih sebelum berbisik, "Aku akan melakukannya dengan perlahan. Percayalah padaku." Lalu sesaat kemudian Kirana pun sadar, jika apa yang sudah ia lakukan, membuatnya akan semakin sulit terlepas dari Kaivan. Kesalahan fatal bagi Kirana karena larut dalam godaan surgawi yang diberikan oleh Kaivan.

***

Kirana menenggelamkan wajahnya saat Kaivan masih mengompres pinggangnya yang terasa begitu pegal. Selain karena menahan rasa sakit, Kirana melakukan hal itu karena merasa begitu malu, hinga tidak kuasa untuk berhadapan dengan pria yang masih sibuk mengompres pinggangnya itu. Berbeda dengan Kirana yang terlihat sangat kikuk dan merasa malu, maka Kaivan terlihat berseri. Seakan-akan malam yang telah ia lewati dengan Kirana tadi malam, adalah malam terbaik yang pernah ia lewati selama hidupnya.

"Apa masih belum terasa nyaman?" tanya Kaivan.

Kirana mengangkat sedikit wajahnya dan menjawab singkat dengan suara mencicit, "Masih."

Kaivan yang mendengarnya jelas mengulum senyum. Baik tadi malam, maupun saat ini, Kirana benar-benar menggemaskan. Dia memiliki sisi manis dan lembut di balik sisi tegar yang selalu ia tunjukkan. Sekuat apa pun, semandiri apa pun seorang perempuan, pasti dalam dirinya aka nada sisi lembut yang jelas tidak akan mudah untuk ditunjukkan. Apalagi jika masa lalu yang ia lewati terlampau sulit. Kirana mungkin tidak menyadarinya, tetapi kini Kaivan tengah menatap punggungnya dengan sendu.

Sebelum beberapa saat kemudian, Kaivan berkata, "Untuk selanjutnya, aku akan lebih menahan diri."

"A, Apa?" tanya Kirana tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Kaivan mengulum senyum lalu menunduk, dan mencium bahu mulus sang istri yang mengintip karena bagian tangan gaunnya turun. "Bukankan hal yang wajar bagi pasangan suami istri untuk bercinta selama beberapa kali dalam seminggu? Atau mungkin setiap hari?" tanya Kaivan

balik membuat Kirana berbalik dan menjambak rambut Kaivan dengan kuat.

"Jangan pernah berpikir untuk melakukan hal seperti semalam lagi!" seru Kirana marah.

Bukannya meringis merasa sakit, Kaivan malah terkekeh senang. "Sayangnya, aku tidak mau menurutinya. Toh, kau juga menyukai apa yang kita lakukan. Kau bahkan mengerang seperti ini, a—" Kaivan tidak bisa menirukan erangan manis Kirana karena istrinya itu sudah lebih dulu menampar berulang kali bibirnya sembari berteriak memerintahkan Kaivan berhenti mengatakan apa pun yang membuatnya malu.

“Berposelah di sana,” ucap Kaivan meminta Kirana untuk berpose di salah satu bangunan vintage di kota yang masih mempertahankan nuansa abad pertengahan yang begitu kental, Rothenburg ob der Tauber.

Benar ini adalah destinasi bulan madu selanjutnya bagi Kaivan dan Kirana. Ini adalah kota tua yang sangat terkenal sebagai destinasi wisata kota tua di Jerman.Rumah-rumah abad pertengahan khas dengan kayu-kayu penyangga berwarna-warni berjajar rapi di gang-gang kuno. Gang-gang itu terkadang sangat sempit. Toko-toko penjual souvenir menjual aneka pernak-pernik bisa ditemukan di mana pun. Kota yang sangat indah ini memang layak untuk mendapatkan predikat sebagai kota teromantis di seluruh Jerman. Karena suasananya itulah, Rama dan Helga sepakat untuk memilih negara asal Helga ini sebagai salah satu tempat bulan madu putra serta menantu mereka.

Kirana yang mendengar permintaan Kaivan, pada akhirnya berpose dengan manis. Kaivan tampak begitu antusias mengabadikan setiap momen dan pose dari sang istri. Keduanya benar-benar terlihat seperti pasangan muda yang menikmati bulan madu mereka. Lalu tak lama, Kaivan pun

ikut berpose dengan Kirana, setelah meminta bantuan dari seseorang untuk mengambil potret mereka. Setelah itu, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan menuju salah satu lembah yang sangat indah yang juga terletak di kota bersejarah tersebut.

Kirana terus menolak genggaman tangan Kaivan, tetapi Kirana pada akhirnya membiarkan Kaivan menggenggam tangannya setelah suaminya itu mengancam, “Baik, pilih. Genggam tanganku, atau cium aku sekarang.”

Jelas Kirana memilih untuk membiarkan tangannya digenggam oleh Kaivan. Terlihat dengan jelas bahwa Kaivan sangat bahagia, hingga tidak bisa menyembunyikan senyuman tipisnya. Keduanya pun melanjutkan perjalanan mereka, tanpa sadar bahwa ternyata keduanya sejak tadi diperhatikan oleh sepasang mata yang terlihat menatap tajam pada Kirana. Itu tak lain adalah seorang wanita bertubuh semampai dengan pakaian bermerek yang membalut tubuh seksinya.

“Ternyata kabar yang kudengar benar. Sayangnya, kau tidak pantas untuk bahagia seperti itu, Kirana. Kau tidak pantas menjadi istri dari Kaivan,” gumam wanita itu dengan sorot mata penuh kejahatan, seakan-akan dirinya sudah

merencanakan sesuatu yang jahat untuk menghancurkan kebahagiaan Kirana dan Kaivan.

Wanita itu terlihat mengikuti keduanya secara diam-diam. Begitu Kirana dan Kaivan masuk ke dalam restoran mewah untuk mengisi perut, ia juga ikut masuk ke dalam restoran tersebut. Ia mengamati dalam diam, menantikan kesempatan menyenangkan untuk berhadapan dengan Kirana. Saat melihat Kirana berpisah dengan Kaivan, karena dirinya ingin ke toilet, saat itulah wanita seksi itu segera melangkah untuk masuk ke dalam toilet yang sama. Ia menunggu di depan wastafel, menunggu Kirana untuk ke luar dari bilik toilet. Begitu Kirana ke luar, saat itulah Kirana terkejut bukan main melihat wanita itu.

Kirana rupanya mengenali wanita itu, dan jelas tidak ingin bertemu dengannya. Kirana memilih untuk mengabaikannya tetapi wanita itu sudah lebih dulu menghalangi jalan Kirana dan berkata, “Bukankah aku sudah memberikan peringatan padamu? Hiduplah seperti seekor tikur. Diam di dalam got kotor, dan jangan menarik perhatian, Kirana. Bukankah kau tau, seberapa aku tidak tahan melihat wajahmu itu. Karena kau sudah mengabaikan peringatanku, lihat saja apa yang akan aku lakukan nantinya.”

Kirana berusaha untuk mengendalikan ekspresinya dan menatap balik wanita itu dengan penuh keberanian. "Apa kita saling mengenal? Apakah kau adalah salah satu model yang pernah membawakan rancanganku? Tapi sepertinya, aku tidak pernah bekerja sama dengan seseorang yang tidak tahu sopan santun sepertimu," ucap Kirana.

Wanita itu terlihat tidak percaya. "Beraninya kau!" seru wanita itu sembari berniat untuk melayangkan tangannya dan menampar Kirana.

Namun Kirana dengan sigap menangkis tamparan itu dan mengolok-olok, "Berhenti bertingkah seperti anak kecil. Apa kau pikir ini adalah sinetron? Seseorang memang tidak mudah berubah. Termasuk kau, Bela."

11. Taruhan

"Selamat datang," ucap Rama dan Helga secara bersamaan. Keduanya menyambut kepulangan putra serta menantu mereka yang baru saja tiba setelah liburan bulan madu yang menghabiskan waktu hampir satu bulan penuh tersebut. Setelah mencium tangan kedua orang tua mereka, Kirana dan Kaivan tersenyum menatap keduanya.

Meskipun tidak menanyakan apa pun, tetapi sebagai orang tua, Rama dan Helga tahu jika ada yang sudah terjadi antara keduanya. Dalam arti lain, rencana bulan madu yang keduanya susun memang berhasil bagi pasangan muda itu. Bisa saja, keinginan mereka untuk menimang cucu akan segera dikabulkan oleh menantu mereka. Namun, karena

mereka tidak ingin sampai Kirana merasa tertekan, keduanya memilih untuk tidak membicarakan hal seperti itu.

"Ayo sekarang masuk dulu. Ibu sudah menyiapkan minuman segar untuk kalian, pasti perjalanan terasa sangat melelahkan," ucap Helga lalu menggandeng menantunya dengan suasana hati yang sangat baik.

Sementara Rama menatap putranya yang terlihat begitu santai dan berada dalam suasana hati yang baik. "Sepertinya ada yang tengah merasa begitu bahagia di sini," ucap Rama membuat Kaivan tersenyum tipis. Saking tipisnya, hal itu hampir saja luput dari pandangan. Hanya orang-orang yang sudah mengenal Kaivan sejak lama yang bisa menyadari senyumannya itu.

"Bagaimana mungkin aku tidak bahagia jika bulan madu kami berjalan dengan sangat lancar?" tanya Kaivan penuh arti pada sang ayah.

Rama mengangguk-angguk. "Semoga ada kabar baik. Karena ibumu sudah benar-benar ingin menimang cucu," ucap Rama sembari melangkah mengikuti jejak para nyonya.

Kaivan yang melangkah di sisi sang ayah berkata, "Kabar baik akan datang tidak lama lagi."

Rama tergelak. “Itu kepercayaan diri yang terlalu berlebihan, Kaivan. Jangan mengatakan sesuatu yang belum bisa kau pastikan. Jangan mengatakan hal ini pada ibumu. Bisa-bisa ia akan kecewa jika apa yang kau katakan tidak menjadi kenyataan,” ucap Rama memberikan peringatan pada putranya agar berhati-hati dalam bertindak apalagi di hadapan ibunya.

Namun, Kaivan tersenyum penuh arti sebelum menjawab, “Ayah seperti tidak mengenalku saja. Memangnya aku pernah tidak menepati apa yang aku katakan? Kita lihat secepat apa perkataanku akan menjadi kenyataan, Ayah.”

Rama yang mendengar hal tersebut menggeleng tak percaya. “Sebenarnya, sifat siapa yang menurun padamu, Kaivan?” tanya Rama penuh selidik.

“Tidak perlu berpura-pura tidak tahu, Ayah. Bukankah jelas, bahwa aku mewarisi semuanya darimu?” tanya balik Kaivan sembari menyeringai tipis.

Keduanya memang terlihat sangat mirip. Pembawaan mereka memang terlihat santai, tetapi membawa kesan misterius yang membuat keduanya lebih menarik untuk dikenal. Darah keturunan bangsawan yang mengalir pada keduanya juga membuat aura mereka terkesan berbeda

daripada orang lain pada umumnya. Sayangnya, ada sebuah pembatas yang membuat tidak sembarang orang bisa mengenal atau mendekati keduanya. Hanya orang-orang terpilih yang bisa nyaman tinggal di sekitar mereka.

***

Kirana menatap sebuah figura foto berukuran besar yang membingkai sebuah foto pernikahan dirinya dengan Kaivan. Mereka mengenakan pakaian yang dirancang sendiri oleh Kirana, dan terlihat begitu menawan. Dengan kemampuan potografer, yang mumpuni momen tersebut

diabadikan dengan sempurna. Jika Kirana dan Kaivan memang pasangan yang sesungguhnya, menikah dengan dasar cinta, pasti Kirana saat ini akan merasa sangat terharu melihat foto tersebut. Kirana menghela napas panjang, merasakan begitu banyak emosi yang bergejolak dalam hatinya. Setelah pulang dari Jerman, yang tak lain adalah destinasi terakhir dari perjalanan bulan madu, Kirana berada dalam suasana hati yang sangat buruk.

"Sebenarnya apa yang membuatmu terganggu, Rara?" tanya Kaivan yang kini sudah berdiri di samping Kirana. Ia ikut menatap foto pernikahan mereka yang dipasang di ruang utama kediaman di mana mereka akan tinggal ke depannya.

Benar, kini Kaivan dan Kirana tengah berada di kediaman baru yang dipersiapkan Kaivan untuk membina rumah tangga bersama dengan istrinya. Semuanya sudah ia persiapkan, dimulai dari dekorasi hingga furniturnya sudah ia pilih dan cocokan dengan desain bangunannya. Lusa, pelayan dan staf keamanan yang dipersiapkan oleh orang tua Kaivan akan datang untuk membantu menjaga serta merawat kediaman mewah tersebut. Rumah itu terlihat sangat sempurna.

Dengan foto-foto pernikahan berbagai pose yang tersebar di sepenjuru rumah. Terasa sangat hangat dan penuh kasih. Benar-benar terlihat seperti rumah baru dari pasangan suami istri yang penuh kasih. Padahal pada kenyataannya, Kirana dan Kaivan hanyalah orang asing. Orang asing yang terpaksa terikat dalam sebuah pernikahan.

Sayangnya, Kirana tidak mau lagi terlarut dalam hal semu tersebut. Kirana menghela napas sebelum menjawab, “Tidak ada hal lain yang mengggangguku, selain pernikahan ini. Aku tetap ingin bercerai.”

“Apa?” tanya Kaivan lalu mengubah posisi hingga mengahadap Kirana.

Kirana sendiri memilih untuk menghadap Kaivan hingga kini saling berhadapan. “Aku ingin bercerai. Keinginanku tidak berubah.”

“Meskipun setelah malam-malam yang kita lewati selama bulan madu?” tanya Kaivan.

Kirana mengepalkan kedua tangannya, karena tiba-tiba mengingat saat di mana dirinya menghabiskan malam yang panas dengan pria yang berstatus sebagai suaminya itu. Malam itu, Kirana jelas sudah melakukan kesalahan karena

sudah larut dalam godaan Kaivan, hingga tidak bisa menghentikan hal yang salah itu. Namun, kini berbeda. Kirana tidak ingin kembali melakukan kesalahan yang sama. Kirana harus menghentikan hal ini, dan menjauh dari kehidupan Kaivan. Karena ia sadar, hidup bersama dengan Kaivan membuat Kirana kembali bertemu dengan orang-orang yang tidak ia inginkan.

“Ya, aku tidak merasa keberatan. Kita tidak melakukan perzinahan, dan aku rasa tidak apa-apa untuk bercerai walau sudah melakukan hal itu,” ucap Kirana.

“Sayangnya aku yang tidak merasa baik-baik saja. Aku, tidak akan menceraikanmu,” ucap Kaivan bersikukuh.

Saat Kirana akan mengungkapkan kekesalannya, Kaivan segera memotong, “Alasan pertama, masih seperti apa yang sudah aku katakan sebelumnya. Aku tidak ingin mengingkari janji yang sudah aku ucapkan di hadapan Tuhan. Aku tidak akan berpisah dengan istriku, hingga maut memisahkan. Kedua, ada kemungkinan jika dua minggu ke depan, ada janin yang tumbuh di dalam rahimu.”

Mendengar hal itu Kirana pun terkejut. Jelas Kirana lupa akan kemungkinan bahwa malam yang pernah ia lewati dengan Kavian bisa membawa sebuah nyawa di dalam

rahimnya. Namun, Kirana yakin jika sekali percobaan tidak mungkin bisa membuahkan hasil. Selain itu, Kirana menangkap sesuatu yang ganjil dalam perkataan Kaivan.

“Bagaimana jika aku tidak hamil? Apa kau mau bercerai denganku?” tanya Kirana menemukan celah yang bisa ia manfaatkan.

“Aku rasa, kemungkinan sangat kecil kau tidak hamil,” ucap Kaivan penuh percaya diri.

Kirana mendengkus. “Aku lebih mengenal tubuhku. Sekarang jawab pertanyaanku, bagaimana jika aku tidak hamil? Apa kau mau menceraikanku?” tanya Kirana.

“Aku tetap yakin jika kau akan hamil, Rara,” jawab Kaivan bersikukuh membuat Kirana jengkel.

“Kalau begitu, ingin membuat taruhan dalam kesepakatan?” tanya Kirana dengan percaya diri. Kirana mengenal tubuhnya dengan baik. Ia sendiri mengalami gangguan dalam periode menstruasi karena stress dan kondisi hormonnya. Karena itulah, ovulasi dan menstruasi Kirana gak kacau. Apalagi saat ini dirinya tengah stress parah. Ia yakin, kesalahan malam itu tidak akan membuatnya hamil.

“Terdengar menarik. Jadi apa yang ingin kau pertaruhkan?” tanya Kaivan menangkap umpan Kirana.

“Mudah. Jika aku tidak hamil, kau harus segera mengurus perceraian kita,” jawab Kirana.

Kaivan mengangguk paham. “Tapi jika kau hamil, maka kau harus bersedia untuk tetap menjadi istriku. Kau tidak boleh meminta bercerai di masa depan, dan harus patuh padaku. Setuju?” tanya Kaivan.

Kirana yang percaya diri akan menang dalam pertaruhan tersebut mengangguk. “Setuju. Truhan ini berlaku selama satu bulan. Setelah satu bulan, aku akan melakukan pemeriksaan,” ucap Kirana.

“Ya, lakukan sesuai dengan apa yang kau inginkan, Rara. Hanya saja, kau perlu mengetahui satu hal,” ucap Kaivan lalu meraih helaian rambut panjang Kirana yang dibiarkan tergerai.

“Rara di masa depan nanti, jangan sekali-kali bermain-main dengan taruhan, apalagi dengan diriku. Karena di dalam hidupku, tidak ada sejarah seoarng Kaivan kalah dalam hal apa pun,” bisik Kaivan lalu mencium helaian

rambut Kirana membuat istrinya itu merinding bukan main, karena merasakan intimidasi yang luar biasa dari Kaivan.

12. Sebuah Pelukan

Seminggu berlalu setelah kepulangan Kirana dan Kaivan ke Indonesia seusai bulan madu mereka. Keduanya masih melakukan aktivitas seperti biasanya. Saat di hadapan orang tua dan orang-orang di sekitar, keduanya akan tampil menjadi pasangan suami istri yang harmonis, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Kaivan. Kirana juga sibuk dengan butiknya, karena secara bertahap ia kembali membuka butiknya dan menerima pesanan yang masuk.

Tentu saja Kirana melakukan pembatasa pemesanan. Ia memprioritaskan para pelanggan, daripada klien baru yang kebanyakan datang karena status Kirana sebagai istri Kaivan, bukannya karena karya-karya yang Kirana hasilkan.

Setidaknya, hal ini bisa membuat produk yang dihasilkan butiknya menjadi lebih eksklusif. Ini juga bisa membuat Kirana lebih santai karena pesanannya lebih terbatas daripada sebelumnya.

Tya tengah menunjukkan beberapa kain yang baru saja datang, dan Kirana tampak fokus memeriksanya. Kirana menunjuk sebuah gulungan kain, "Warna kain ini kurang sesuai dengan apa yang kita pesan. Kembalikan, dan minta untuk diganti. Selain itu, beritahu pada penanggung jawab, jika masih mengulangi kesalahan yang sama, maka kerja sama kita akan berhenti."

Tya yang mendengarnya, segera mengangguk. "Baik, Bu," ucap Tya lalu beranjak meminta teman-temannya untuk membantunya.

Lalu Kirana memeriksa gaun serta kebaya-kebaya yang berada di lantai satu. Karena Kirana juga menyediakan jasa peminjaman gaun serta kebaya, maka Kirana harus memastikan jika semua barang yang disewa dikembalikan dalam keadaan baik, dan bisa disewakan kembali. Beberapa pekerja juga membantu Kirana untuk memeriksa semuanya dengan teliti.

Namun, seorang tamu datang di tengah kegiatannya. Kirana yang mendengar suara pintu dibuka, segera merapikan dirinya dan beranjak untuk menyambut tamu itu. Sayangnya, Kirana yang semula mengulas senyum profesional seketika menyurutkan senyumannya. Jelas sekali tidak Kirana sama sekali tidak mengharapkan kedatangan tamu itu.

"Kenapa memasang ekspresi masam seperti itu?" tanya tamu yang benar-benar tidak Kirana harap untuk ia temui.

"Tentu saja aku memasang ekspresi seperti ini, mengingat bahwa kita tidak memiliki hubungan baik yang memungkinkan kita saling menyapa dengan ramah. Bukankah kau sendiri yang meminta untuk bersikap seolah-olah tidak saling mengenal? Kenapa kau kembali menemuiku, Bela?" tanya Kirana tampak enggan berbicara pada wanita cantik yang seminggu lalu Kirana temui saat bulan madu di Jerman.

Benar, sosok cantik itu tak lain adalah Bela, sepupu Kirana. Meskipun keduanya adalah keluarga, tetapi hubungan keduanya sama sekali tidak baik. Jelas terlihat ada jarak yang membentang di antara keduanya. Seakan-akan ada sesuatu yang terjadi di masa lalu. Bela tersenyum dan berkata, "Aku

datang sebagai klienmu. Bukankah sudah sepantasnya kau menyambutku dengan baik?"

Kirana benar-benar enggan untuk menerima Bela sebagai kliennya. Ada banyak orang yang menunggu kesempatan untuk menjadi klien Kirana dan memesan gaun atau kebaya darinya. Daripada harus melayani Bela yang menyebalkan dan membuat dirinya stress, tentu saja menerima klien yang tidak ia kenal lebih baik. Hanya saja, Kirana tidak mau melakukannya.

Karena itu artinya ia akan kalah dengan Bela. Wanita itu yang sudah datang dan berusaha untuk membuat masalah dengannya, seakan-akan menantang siapakah yang akan kalah. Jadi Kirana tidak ingin menghindar. Ia tidak akan kalah. Ini adalah butik miliknya, dan jelas Kirana penguasa di sana.

"Kalau begitu silakan," ucap Kirana lalu melangkah menunjukkan jalan bagi Bela.

Saat tiba di ruang kerja Kirana, Bela memilih untuk mengamati setiap sudut ruangan. Sementara Kirana menyajikan minuman mineral, tampak dengan jelas jika dirinya tidak terlalu ingin membuat Bela nyaman. "Jadi, apa

yang ingin kau pesan?" tanya Kirana sembari mengeluarkan catatannya.

"Sebuah kebaya modern, aku ingin kebaya itu seperti sebuah gaun. Jangan terlihat terlalu kuno, karena aku tidak mau terlihat tua. Aku juga ingin menggunakan warna lembut yang cocok dengan warna kulitku. Siapkan dalam waktu dua minggu," ucap Bela membuat Kirana mendengkus.

"Apa kau pikir membuat sebuah gaun adalah hal yang mudah? Apa kau pikir, aku hanya menerima pesanan darimu? Aku memiliki banyak klien dan pesanan. Dua minggu? Kau bercanda?" tanya Kirana sarkas.

"Tidak. Aku tidak bercanda. Aku memang membutuhkan guan itu tepat dua minggu lagi. Jika kau tidak sanggup, berarti kau memang tidak profesional. Sesuai dengan dugaanku. Itu memang cocok dengan *statusmu*," ucap Bela menekankan apa yang ia katakan di akhir kalimat.

Kirana tentu saja mengerti apa yang dimaksud oleh Bela dan mengepalkan kedua tangannya dengan erat. "Apa selain datang memesan gaun, kau juga datang untuk memberikan penghinaan padaku?" tanya Kirana menahan gejolak kemarahannya.

Bela yang mendengarnya terlihat terkejut dan menutup bibirnya. “Ah, maaf. Aku sudah terbiasa melakukan hal itu. Selain itu, karena kita sudah lama tidak bertemu, aku semakin antusias untuk mengatakan hal-hal seperti itu. Jika kau memang tidak kekanakan, bukankah kau akan tetap bersikap profesional dengan membuatkan gaun pesananku? Setidaknya, kau perlu menunjukkan kemampuanmu, agar aku tidak akan berpikir bahwa suksesnya butikmu ini karena masalah keberuntungan saja, bukan?” tanya balik Bela menekan Kirana dengan mebalikan perkataan Kirana saat di Jerman.

“Jelas. Aku profesional. Aku akan menyiapkannya. Hanya saja, pastikan seminggu dari hari ini kau datang kembali untuk melakukan fitting,” ucap Kirana lalu mulai menuliskan sesuatu pada catatannya.

Melihat itu, Bela menyeringai dan berkata, “Tentu saja aku akan meluangkan waktu. Karena aku ingin tampil sempurna di acara pesta ulang tahun Nenek.”

Kirana menghentikan gerakan tangannya yang tengah menuliskan sesuatu. Namun, beberapa saat kemudian Kirana kembali melanjutkan gerakan tangannya, membuat Bela menangkap bahwa hal ini ternyata benar-benar berefek besar

pada Kirana. Bela pun memutuskan untuk kembali menaburkan garam di atas luka Kirana. “Ah, maaf. Aku lupa. Kau pasti tidak mengetahui, bahkan tidak diundang. Orang asing dan tidak memiliki kedudukan, memang tidak bisa menghadiri acara pesta ini.”

Mendengar hal itu, Kirana tanpa sadar menggenggam bolpoitnya dengan terlalu kuat. Tampak merasa sangat kesal, tetapi berusaha untuk menekan ekspresinya agar tetap datar. Kirana menatap Bela dengan sorot tidak peduli dan berkata, “Begitu? Sayangnya aku tidak peduli.”

***

“Kau pulang terlambat?” tanya Kaivan pada Kirana yang baru masuk ke dalam kamarnya.

Kirana tidak menjawab dan memilih untuk segera masuk ke dalam kamar mandi, lalu membersihkan diri. Kaivan sendiri memilih untuk menunggu Kirana sembari membaca beberapa email. Tak lama, Kirana sudah ke luar dari kamar mandi dengan menguarkan aroma harum yang lembut. Namun, Kirana sama sekali tidak melirik Kaivan dan beranjak untuk naik ke atas ranjang. Melihat hal itu, Kaivan pun meninggalkan pekerjaannya lalu melangkah menuju ranjang, di mana Kirana sudah berbaring memunggunginya.

Kaivan kembali bertanya, “Apa pekerjaanmu semakin bertambah? Jika lelah, sebaiknya kau libur beberapa hari. Jangan memaksakan diri. Kita memang belum tau, tapi mungkin saja saat ini ada janin yang tumbuh dalam kandunganmu. Kau harus mulai membatasi diri dalam bekerja terlalu keras.”

Kirana yang merasa jengkel pada akhirnya bangkit dan berteriak, “Bisakah kau tutup mulut?!”

Kaivan jelas agak terkejut dengan respons yang diberikan oleh Kirana tersebut. Namun, ia lebih terkejut saat tiba-tiba Kirana menangis sembari berkata, "Kenapa hari ini terasa sangat menyebalkan? Semuanya berjalan dengan buruk. Aku membencinya. Aku ingin tidur."

Kaivan yang memahami apa yang dikatakan oleh istrinya, segera beranjak untuk mengusap air mata Kirana, dan memeluknya. Kaivan membawa Kirana berbaring dengan tetap memeluknya dengan lembut. "Jika lelah, maka istirahatlah. Jika mengatuk, tidurlah. Jika sulit, datanglah padaku. Karena sesulit apa pun, aku akan menciptakan jalan keluar untukmu," bisik Kaivan lalu meninakbobokan Kirana dengan penuh kelembutan.

Kirana yang masih terisak-isak secara perlahan bisa mendapatkan kembali ketenangannya. Pelukan Kaivan entah mengapa terasa begitu nyaman. Semua rasa gelisah yang sebelumnya memenuhi dada Kirana seakan-akan telah sirna begitu saja. Rasa lelah yang menggelayuti tubuhnya secara perlahan menghilang, digantikan oleh perasaan nyaman yang rasanya sudah lama tidak Kirana rasakan.

13. Penilaian

"Istirahatlah," ucap Kaivan lalu mencium kening Kirana dengan lembut. Akhir-akhir ini, Kirana memang sangat sibuk, dan sangat sulit untuk tidur. Karena itulah, setiap malam Kaivan memiliki tugas untuk membuat Kirana merasa nyaman dan terlelap.

Namun kali ini, Kaivan harus meninggalkan Kirana untuk sementara waktu karena ia harus menghadiri sebuah pesta. Sebenarnya Kaivan dan Kirana yang harus menghadiri pesta tersebut menggantikan kedua orang tua Kaivan yang berhalangan hadir. Hanya saja, karena berbagai alasan, Kaivan memilih untuk menghadiri pesta tersebut seorang diri. Apalagi saat melihat Kirana tertidur dengan lelap seperti ini.

Toh ini bukan pesta yang terlalu penting yang memang membutuhkan kehadiran Kaivan dengan istrinya. Kaivan sendiri hanya akan berada di sana sekitar satu jam, sebelum kembali pulang. Tentu saja Kaivan lebih memilih untuk tidur bersama istrinya, daripada menghabiskan waktu di tengah pesta orang lain. Tidur dengan Kirana adalah hal yang lebih menyenangkan bagi Kaivan.

Setelah memastikan bahwa Kirana benar-benar tidur dengan lelap, Kaivan pun beranjak untuk meninggalkan kamar tersebut. Saat bertemu dengan Citra—kepala pelayan—Kaivan berkata, "Jika istriku terbangun, segera hubungi aku."

"Baik, Tuan," jawab Citra.

Kaivan pun segera berangkat dengan Joan yang memang sudah menyiapkan mobil untuk sang tuan. Kaivan sebenarnya enggan untuk menghadiri pesta ini, tetapi Kaivan sudah menyanggupi permintaan kedua orang tuanya untuk menggantikan mereka menghadiri pesta. Tidak membutuhkan waktu lama, mobil pun tiba di sebuah hotel yang memang menjadi tempat di mana pesta tersebut.

Setelah berhenti di depan pintu, Kaivan turun dari mobilnya dan melangkah dengan begitu berkharisma. Karena pesta tersebut diselenggarkan oleh orang yang cukup

berpengaruh, beberapa media juga hadir untuk mengabadikan tamu-tamu dan kemeriahan pesta. Walapun, mereka tidak bisa memasuki area pesta. Mereka hanya bisa meliput berita dari tempat yang sudah ditentukan oleh pihak hotel.

Kehadiran Kaivan tentu saja menarik begitu banyak perhatian. Para tamu undangan yang juga berasal dari kasalang sosial kelas atas sudah sangat mengenal Kaivan. Tentu saja ingin menjalin hubungan dengan Kaivan yang jelas nantinya akan memberikan keuntungan pada mereka yang memiliki hubungan dengannya. Kaivan hanya menjawab sekilas sapaan orang-orang, dan memilih untuk segera menuju pemilik pesta.

“Selamat ulang tahun Nyonya Nadya,” ucap Kaivan sembari mencium punggung tangan seorang nenek yang masih cantik walaupun usianya sudah tidak lagi muda.

“Wah, ternyata pengantin kita yang datang. Kukira, ayah dan ibumu yang akan datang,” jawab Nadya sembari tersenyum lembut.

Keluarga Mahaswara dan keluarga Wirasana yang dipimpin oleh Nadya, memang sudah menjalin hubungan yang baik sejak lama. Kedua keluarga memiliki kerja sama di beberapa bidang yang membuat hubungan mereka semakin

baik sebagai rekan kerja. Karena itulah, saat Rama dan Helga tidak bisa menghadiri acara pesta ulang tahun tersebut, keduanya meminta Kaivan dan Kirana untuk menggantikan mereka. “Ayah dan Ibu kebetulan tengah berada di Jogja. Ada suatu hal yang membuat keduanya tidak bisa kembali dan menghadiri acara ini. Hanya saja, Ayah dan Ibu menitipkan doa yang terbaik untuk Nyonya.”

Nadya yang mendengarnya pun menguum senyum. “Terima kasih. Nikmatilah pesta ini, Kaivan,” ucap Nadya. Kaivan pun beranjak menjauh, mengingat ada tamu lain yang ingin menyapa bintang acara tersebut.

Kaivan beranjak menuju sebuah tempat yang cukup sepi, agar dirinya bisa menikmati waktu yang cukup tenang sebelum waktunya dirinya pulang tiba. Kaivan mengambil segelas minuman dan menikmatinya di sudut ruangan. Lalu tak lama, seorang wanita cantik mendekati Kaivan dan berkata, “Ternyata kau datang sendiri.”

Menyadari kehadiran wanita itu, Kaivan sama sekali tidak berniat untuk meliriknya dan berkata, “Memangnya apa urusannya untukmu, Bela?”

Mendengar apa yang ditanyakan oleh Kaivan, Bela yang terkekeh pelan, seakan-akan sudah dirinya sudah

memperkirakan hal tersebut. Benar, Bela juga menghadiri pesta tersebut dengan mengenakan gaun yang dirancang oleh Kirana. Hal tersebut membuat Bela tampil lebih anggun dan memesona daripada biasanya. Sosoknya bahkan terlihat sangat serasi ketika bersanding dengan Kaivan. Bela terkekeh dan berkata, “Tentu saja urusan bagiku, karena semua hal yang berkaitan denganmu selalu menarik bagiku.”

“Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?” tanya Kaivan lalu menatap Bela yang juga tengah menatapnya.

“Seperti biasanya, kau cepat tanggap,” jawab Bela sembari merapikan helaian rambutnya.

Bela pun berkata, “Aku memiliki sebuah pertanyaan mengenai istrimu. Apa kau tahu, siapa dia? Apa kau tau dengan jelas asal usulnya?”

Kaivan yang mendengar hal itu pun jelas-jelas mengernyitkan keningnya. Merasa jika apa yang ditanyakan oleh Bela sama sekali tidak pantas. Kaivan pun bertanya, “Aku rasa, aku tidak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu itu. Selain itu, memangnya apa hubungannya hal itu denganmu, Bela?”

Bela yang mendengar pertanyaan itu, mengalihkan pandangannya dari Kaivan dan menatap tamu-tamu undangan yang menikmati pesta tersebut dengan penuh suka cita. “Dia mungkin seorang desainer yang kini memiliki nama dan kesuksesan, kini namanya sudah dikenal oleh banyak orang sebagai salah satu desainer terpandang. Namun, apakah kau tau jika seseorang tidak akan pernah bisa menghapus masa lalunya. Tidak ada seorang pun yang bisa menyembunyikan latar belakangnya, Kaivan.”

Bela kembali menatap Kaivan dan melanjutkan perkataannya, “Seekor tikus got, tidak pernah bisa menghilangkan nalurinya untuk kembali bermain dengan lumpur. Karena itulah, orang-orang yang memiliki darah rendahan dan berasal dari keluarga miskin, sama sekali tidak pantas bersanding dengan orang-orang seperti kita yang berasal dari kalangan yang terpandang. Kaivan.”

Jelas, Kaivan memahami apa yang ingin disampaikan oleh Bela. Jelas Kaivan merasa sangat tidak senang dengan apa yang ia dengar. Namun, pria tampan itu masih terlihat tenang. Ia meletakkan gelasnya, dan mengambil gelas anggur, sebelum dengan tenang menumpahkan minuman berwarna pekat itu pada gaun yang dipakai oleh Bela. Tentu saja Bela

terkejut bukan main. “Apa yang kau lakukan?” tanya Bela hampir meninggikan suaranya.

Untungnya, karena keduanya berada di sudut aula pesta, apa yag terjadi di sana tidak menarik perhatian orang-orang, bahkan tidak ada yang menyadari apa yang terjadi di sana. Sebenarnya, Kaivan tidak masalah jika ada yang melihat hal itu. Toh, ia hanya tengah memberikan pelajaran pada seseorang yang tidak tahu posisinya. Kaivan masih terlihat tenang. Ia kembali meletakkan gelasnya yang sudah kosong dan mengibaskan tangannya yang terasa basah.

“Kau seharusnya malu memberikan penilaian seperti itu terhadap orang lain, Bela. Sebaiknya kau bercermin, apakah dirimu memang pantas memberikan penilaian seperti itu untuk orang lain.”

Setelah mengatakan hal itu, Kaivan berniat untuk beranjak pergi. Namun, ia menghentikan langkahnya dan berkata, “Ah, satu lagi. Aku tidak membutuhkan penilaian orang lain mengenai istriku. Karena bagiku, dia adalah istri yang sangat sempurna.”

Bela terdiam degan kemarahannya. Ia menatap kepergian Kaivan dengan penuh kebencian. “Aku akan

membuatmu menyesal sudah melakukan hal ini padaku," ucap Bela.

Bela pun beranjak untuk pergi dan mengganti gaunnya. Jelas, ia harus tetap kembali dan menghadiri pesta tersebut. Namun, saat Bela akan pergi, Bela menyadari sesuatu yang janggal. Bela menyeringai dan kembali melihat arah kepergian Kaivan. "Ah, sepertinya kau sudah mengetahui masa lalu Kirana. Sungguh menarik. Sepertinya, aku akan mendapatkan begitu banyak hiburan jika menggali lebih dalam. Nantikan apa yang akan aku lakukan selanjutnya, Kaivan. Aku akan mengembalikan semuanya ke tempat yang semestinya, termasuk Kirana. Karena dia sama sekali tidak pantas berada di sisimu, Kaivan," bgumam Bela.

14. Pemenang

Semua orang dibuat panik, karena Kirana tiba-tiba jatuh pingsan. Hal tersebut terjadi ketika Kirana dan Kaivan yang mengjungi rumah kedua orang tuanya, serta menikmati makan malam. Kirana yang memang sejak awal terlihat kurang sehat, mulai merasa mual dan pada akhirnya jatuh tidak sadarkan diri ketika menguras isi perutnya di dalam kamar mandi. Untungnya, Kaivan memang mengikuti Kirana menuju kamar mandi, hingga bisa meminimalisir hal buruk yang kemungkinan terjadi.

Kini, Kaivan, Rama dan Helga tengah menunggu hasil pemeriksaan yang tengah dilakukan okeh para dokter. Ketiganya tengah berada di rumah sakit terdekat dari

kediaman Mahaswara, di mana Kirana mendapatkan penanganan. Sebenarnya, Rama bisa saja memanggil dokter pribadi keluarga mereka untuk memeriksa kondisi sang menantu. Namun, Kaivan yang rupanya panik, segera membawa Kirana ke rumah sakit, karena berpikir ada hal buruk yang terjadi pada sang istri.

Sebagai orang tua, Helga dan Kaivan sama sekali tidak pernah melihat Kaivan bertingkah seperti itu. Sadar atau tidak kehadiran Kirana di dalam hidup Kaivan memang membawa dampak begitu besar. Karena itulah, kini keduanya berdoa agar tidak ada hal buruk yang terjadi pada Kirana. Jika sampai ada hal buruk yang terjadi, bisa-bisa Kaivan akan lepas kendali. Tak lama, dokter yang memeriksa kondisi Kirana ke luar dari ruang UGD dan bertanya, “Siapa wali Nyonya Kirana?”

Kaivan maju dan menjawab, “Saya. Saya suaminya.”

Dokter itu melepas masker yang ia kenakan. Ia tersenyum ramah dan berkata, “Selamat Tuan, Anda akan menjadi seorang ayah.”

Ucapan sang dokter tentu saja membuat Kaivan dan kedua orang tuanya merasa sangat bahagia. Ternyata, apa yang mereka harapkan menjadi kenyataan. Kini Kirana hamil,

dan itu artinya akan segera hadir seorang penerus baru di dalam kediaman Mahaswara. “Lalu bagaimana kondisi istriku?” tanya Kaivan setelah sadar dari keterkejutan yang terasa sangat membahagiakan itu.

“Nyonya berada dalam kondisi yang baik-baik saja, begitupula dengan janin dalam kandungannya. Hanya saja, tolong pastikan untuk ke depannya Nyonya Kirana mendapatkan waktu istirahat yang cukup dan tidak terlalu lelah. Apalagi di trimester pertama yang riskan ini,” jawab sang dokter.

Kaivan mengangguk mengerti. Rama dan Helga mengajukan beberapa pertanyaan lagi mengenai kehamilan menantu mereka, sementara Kaivan tidak ingin membuang waktu lebih lama. Ia beranjak masuk ke dalam ruang rawat dan melihat Kirana yang sudah kembali sadar. Kaivan menahan Kirana untuk tidak bergerak dari posisinya, dan membuat Kirana mengeluh, “Aku ingin duduk.”

Pada akhirnya, Kaivan menuruti keinginan Kirana dengan membuat istrinya itu duduk di ranjangnya. “Apa aku pingsan?” tanya Kirana.

Kaivan mengangguk. “Kau muntah, lalu pingsan. Karena itulah, aku membawamu ke rumah sakit. Takut jika

ada hal buruk yang terjadi padamu," ucap Kaivan memasang ekspresi serius.

Melihat ekspresi itu, Kirana pun merasa tegang. Ia takut jika pemeriksaan dari dokter menyatakan jika dirinya ternyata memiliki penyakit berbahaya yang selama ini tidak ia ketahui. Kirana berdeham, mengenyahkan pikiran macam-macam tersebut sebelum bertanya, "Apa yang terjadi? Apa ada hal buruk?"

Kaivan lalu mengusap pipi Kirana dengan lembut. Jelas membuat Kirana merinding bukan main. Meskipun mereka sudah pernah melalui malam panas di mana kulit mereka bersentuhan secara langsung tanpa pembatas, tetapi Kirana sama sekali tidak bisa terbiasa akan kontak fisik tersebut. Apalagi, akhir-akhir ini, detak jantung Kirana selalu tidak stabil ketika berhadapan dengan Kaivan.

Kirana sadar, bahwa kini Kaivan sudah memiliki ruang tersendiri di dalam harinya, tetapi berusaha untuk terus menepis fakta tersebut. Hal itu terjadi mengingat jika dirinya hanyalah pengantin pengganti yang sewaktu-waktu akan tersingkir ketika pengantin yang sesungguhnya hadir. Kirana tidak ingin melakukan kesalahan yang akan membuat dirinya sendiri menderita. Sudah cukup luka yang ia miliki selama ini.

“Ternyata bulan madu yang dipersiapkan oleh Ibu dan Ayah berhasil. Kini taruhan kita sudah selesai. Dan aku, ke luar jadi pemenangnya, Rara. Kau hamil, dan kini kau harus menerima fakta bahwa kita tidak akan pernah bercerai. Kau akan menjadi istriku, selamanya,” bisik Kaivan membuat Kirana mematung, merasa sangat terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia, hamil?!

***

Karena rumah Kirana dan Kaivan letaknya lebih jauh dari rumah sakit, akhirnya malam itu Kirana dan Kaivan

memutuskan untuk menginap di rumah orang tua mereka. Tentu saja, kedua orang tua mereka sama sekali tidak menolak hal tersebut. Keduanya sama-sama merasa sangat bahagia, karena tinggal menunggu waktu mereka bisa menimang cucu. Sementara Kirana yang semula terlihat sangat ling-lung setelah mendengar kabar mengenai kehamilannya, kini sudah tertidur lelap berkat kemampuan Kaivan yang berhasil menenangkan dan membuat Kirana nyaman. Kaivan membenarkan letak selimut lalu beranjak meninggalkan kamarnya itu.

Ternyata Kaivan menuju ruang kerja sang ayah, mengingat sebelumnya Rama memang meminta untuk bertemu dan membicarakan sesuatu yang serius dengannya. Kaivan mengetuk pintu ruang kerja sang ayah, dan masuk ketika dipersilakan. Rama sudah menunggu kedatangan Kaivan dengan secangkir teh hangat yang menguarkan aroma yang sagat lezat.

Teh yang sangat disukai oleh Rama itu, adalah teh yang diperkenalkan oleh Helga. Cintanya pada Helga yang membuat kegemaran Rama berubah dengan total. Rama yang semula menggemari kopi dan minuman beralkohol, sepenuhnya berganti haluan untuk menikmati pahitnya teh yang unik. Hal itu membuat Rama lebih sehat daripada

sebelumnya. Sebab Rama sepenuhnya meninggalkan minuman beralkohol.

“Jadi, apa yang ingin Ayah bicarakan?” tanya Kaivan tanpa basa-basi.

Rama meletakkan cangkir tehnya dan menjawab, “Ayah ingin membicarakan masalah istrimu, Kaivan.”

“Memangnya ada apa dengan Rara?” tanya Kaivan dengan kening mengernyit.

“Jangan berpikir jika kau bisa menyembunyikan sesuatu dari Ayah, Kaivan. Apa kau pikir bisa menyembunyikan fakta mengenai pernikahanmu dengan Kirana?” tanya balik Rama. Menandakan jika sebenarnya Rama sudah mengetahui perihal insiden yang menyebabkan Kaivan menikahi Kirana yang tak lain adalah desainer dari pakaian pernikahannya.

Namun Kaivan hanya mengendikan bahu dan menjawab, “Aku tidak mengerti dengan apa yang tengah Ayah bicarakan.”

Mendengar hal itu, Rama pun mendengkus. Rama tahu apa yang terjadi pada hari pernikahan Kaivan, tetapi ia

memilih untuk diam. Lagi-lagi karena dia tidak ingin membuat Helga merasa terkejut. Tidak berhenti sampai di sana, Rama juga tahu jika sebenarnya menyiapkan sesuatu saat mengetahui jika ayah dan ibunya akan menghadiahkan liburan bulan madu sebagai hadiah pernikahan. Kaivan diam-diam membuat Kirana mengonsumsi obat yang akan memastikan jika ovum yang berada di dalam rahim Kirana siap untuk mendapatkan pembuahan. Serta memaksimalkan pembuahan itu sendiri.

"Kenapa kau harus bertindak sejauh itu untuk memastikan Kirana hamil?" tanya Rama tidak habis pikir mengingat apa yang dilakukan oleh putranya itu.

"Jika Ayah sudah tau apa yang terjadi pada hari itu, pasti Ayah mengerti jika Kirana selalu meminta untuk bercerai. Karena itulah, aku harus menciptakan jaminan yang membuat Kirana tidak akan bisa lagi meminta cerai dariku," jawab Kaivan tenang, seolah-olah apa yang tengah ia bicarakan saat ini adalah hal yang sangat lumrah.

Rama menatap putranya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Selama ini Rama mengawasi Kaivan karena ada banyak hal yang sulit untuk dijelaskan dari sang putra. Karena Rama sadar, bahwa Kaivan selalu memiliki rencana

apik di dalam kepalanya. Rama hanya ingin waspada, takut jika sewaktu-waktu rencana Kaivan gagal dan malah membahayakan banyak orang. Meskipun selama ini selau mengawasi Kaivan dalam diam, tetapi Rama masih saja tidak bisa membaca pergerakan putra sematawayangnya itu. Kaivan selalu menyembunyikan sebuah langkah yang menjadi kunci dari rencananya, Hal itulah yang membuat Kaivan memiliki sisi misterius dalam dirinya.

"Apa pun yang kau rencanakan, pastikan jika itu tidak akan menyakiti istrimu, atau ibumu," ucap Rama pada akhirnya memilih untuk mengalah.

"Tentu saja, Ayah," jawab Kaivan percaya diri.

"Satu hal lagi, berhati-hatilah, Kaivan. Karena rencana sesempurna apa pun selalu memiliki celah. Waspadai musuhmu. Karena jika kau berhadapan dengan musuh yang hebat, celah dalam rencana sempurnamu bisa ia manfaatkan dengan baik, dan membuatmu mengalami kerugian yang teramat besar," ucap Rama memberikan nasihat.

"Ayah tidak perlu cemas. Karena aku sendiri paham, jika apa pun yang aku lakukan dan rencanakan selalu memiliki celah serta risiko yang menyertainya. Tapi, aku adalah Kaivan. Tidak ada orang yang bisa bermain-main

denganku," ucap Kaivan lalu menyeringai penuh percaya diri. Karena apa yang Kaivan katakan memang benar adanya. Dalam permainan, pertaruhan, hingga pertarungan, Kaivan yang selalu ke luar menjadi pemenang. Mengapa? Karena Kaivan lahir dengan takdir sebagai pemenang di tangannya.

15. Hanya Karena Tiga Detik

Kini, kehamilan Kirana sudah menginjak usia tiga bulan. Usia yang terbilang masih riskan bagi seorang ibu hamil. Mungkin, karena itulah Kirana tidak mendapatkan izin untuk bekerja seperti biasanya di butik. Kaivan melarang Kirana untuk melakukan aktivitas apa pun yang bisa membuatnya merasa lelah, termasuk berolahraga berat. Setelah dikertahui hamil, Kirana harus hidup sesaui dengan aturan yang dibuat oleh Kaivan dan dokter.

Hingga saat ini pun, Kirana masih belum percaya bahwa saat ini ada janin yang tengah tumbuh di dalam

kandungannya. Lebih tidak percaya jika apa yang ia dan Kaivan lakukan saat bulan madu benar-benar berhasil menghasilkan buah hati yang tinggal menunggu waktu untuk dilahirkan ke dunia ini. Kirana mengurut pelipisnya, saat kesulitan untuk memilah perasaan yang tengah ia rasakan. Jujur saja, Kirana bingung apakah saat ini dirinya tengah merasa senang atau tidak. Ia benar-benar bingung, apalagi saat dirinya teringat dengan taruhan yang ia buat dengan Kaivan sebelumnya.

Karena kini Kirana sudah benar-benar diketahui tengah mengandung, maka Kirana tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk bercerai dengan Kaiavan. Itu artinya, selama sisa hidup Kirana nanti, ia harus puas memiliki status sebagai pengantin pengganti. Meskipun Kaivan berulang kali menegaskan jika ia dan orang lain tidak akan menganggap Kirana seperti itu, tetapi Kirana tidak pernah bisa mengenyahkan fakta bahwa dirinya memang menjadi pengantin pengganti saat pengantin yang asli melarikan diri.

Kirana menghela napas panjang. Kini ia tidak bisa melarikan diri dari kesepakatan yang sudah ia buat dengan Kaivan. Selain harus patuh pada perintah dan peraturan yang sudah dibuat Kaivan, Kirana juga tidak boleh meminta cerai dengan Kaivan apa pun yang terjadi. Terdengar

menjengkelkan memang. Karena Kirana yang sudah percaya diri, dengan mudah dikalahkan dengan fakta bahwa ia memang tengah mengandung. Entah mengapa, semuanya terasa sangat kebetulan. Padahal, Kirana yakin dia kembali akan terlambat menstruasi karena stress parah.

"Kenapa terus menghela napas, Sayang?"

Kirana berjengit dan menoleh melihat sosok Helga yang melenggang anggun padanya. Kini, Kirana sudah pulang ke rumahnya dengan Kaivan. Namun ternyata sang mertua datang untuk mengunjunginya. "Ibu kenapa tidak mengabari jika akan datang? Jika tau, mungkin Kirana akan menyiapkan sesuatu untuk menjamu Ibu," ucap Kirana saat Helga duduk di sampingnya.

Kini, kedua wanita cantik yang berstatus sebagai nyonya keluarga Mahaswara itu tengah duduk di beranda kediaman mewah milik Kaivan tersebut. Beranda yang bersih dan elegan itu menghadap langsung ke area taman dan kolam ikan yang juga dirancang khusus oleh Kaivan. Semuanya serba indah dan sempurna karena Kaivan ingin memberikan yang terbaik untuk istrinya. Sesuatu yang romantis bagi semua orang yang mengetahui kisah itu, dan berpikir jika

Kirana sangat beruntung karena mendapatkan cinta yang sedemikian besar dari Kaivan.

"Tidak apa-apa. Ibu malah sengaja datang tanpa memberi kabar, karena kau pasti akan sibuk menyiapkan beberapa hal jika tau Ibu akan datang. Padahal Ibu datang untuk mengunjungi menantu Ibu yang tengah hamil muda. Bagaimana kondisimu? Apa si kecil nakal?" tanya Helga lalu mengenggam tangan Kirana dengan begitu hangat. Sehangat sentuhan tangah mendiang ibu Kirana yang sudah berpulang sejak lama.

Di saat seperti ini, rasanya hati nurani Kirana berteriak keras. Ia benar-benar merasa sangat jahat karena sudah berbohong mengenai hubungannya dengan Kaivan. Kirana seakan-akan memberikan sebuah kebahagiaan yang semu untuk Helga. Kebahagiaan yang bisa hancur kapan saja, saat kebenaran terungkap. Ekspresi Kirana yang berubah membuat Helga cemas. Helga menyentuh pipi sang menantu dengan lembut dan bertanya, "Apa ada yang membuatmu merasa tidak nyaman?"

Tersadar, Kirana pun tersenyum dan menggeleng pelan. "Tidak, Ibu. Semuanya baik-baik saja. Ibu tidak perlu cemas. Aku bahkan tidak merasa mual seperti para ibu hamil

yang lain," ucap Kirana menenangkan Helga. Karena pada kenyataannya memang seperti itu.

Kirana bahkan tidak merasa mual sama sekali, ia juga tidak merasakan ngidam, atau keinginan berlebihan pada suatu objek. Kehamilan muda Kirana berjalan dengan sangat lancar, hingga Kirana bahkan tidak sadar jika dirinya hamil. Jika saja dokter tidak memeriksa kondisinya, Kirana pasti tidak akan menyadari jika dirinya tengah berbadan dua. Helga yang mendengar hal itu tentu saja merasa sangat bersyukur.

"Ini adalah kehamilan pertamamu, jangan merasa stress. Jika ada hal yang kau inginkan, atau ada hal yang tidak membuatmu nyaman, jangan ragu untuk mengatakannya. Karena kami semua pasti akan memenuhi apa pun yang kau minta," ucap Helga membuat Kirana merinding.

Entah mengapa, Kirana merasa jika pun dirinya mengatakan ingin memiliki pulau pribadi, keluarga kaya ini pasti akan memeberikannya untuk Kirana. Itu memang terdengar sangat menarik dan menakjubkan. Hanya saja, bagi Kirana itu terasa sangat mengerikan. Membuat bulu kuduknya berdiri serentak, karena membayangkan akan seberapa banyak uang yang dihabiskan untuk mewujudkan keinginannya itu. Kirana pun sadar, jika mulai saat ini dirinya perlu berhati-hati

dalam berkata atau bertindak agar tidak menimbukan kesalahpahaman yang menghabiskan begitu banyak uang.

***

"Astaga, apa ini?" tanya Kirana saat melihat begitu banyak buket bunga yang datang.

Citra yang mendengar pertanyaan tersebut tersenyum. Ia mengambil salah satu buket yang terlihat indah dan memberikannya pada Kirana. Dengan bingung, Kirana menerimanya lalu Citra menjawab, "Tuan Kaivan

mengirimkan ini. Beliau mengatakan jika ini adalah hadiah bagi Nyonya. Semoga Nyonya menyukainya."

Netra Kirana bergetar. Ia melihat ratusan buket bunga yang berada di ruangan depan. Ini semua masih belum berakhir, masih ada buket-buket yang berdatangan dan membuat kepaka Kirana pening bukan main. Sebenarnya apa yag terjadi hingga tiba-tiba mengirim ratusan buket bunga seperti ini. Kirana pun mengembalikan buket bunga yang berada di tangannya pada Citra dan berkata, "Tolong urus ini semua, Citra."

"Baik, Nyonya," jawab Citra patuh.

Sementara Kirana beranjak menuju kamar untuk mencari ponselnya. Setelah menemukan ponselnya, Kirana tidak membuang waktu untuk menghubungi Kaivan saat itu juga. Namun belum juga Kirana mengatakan apa pun, Kaivan sudah lebih dulu berkata, *"Apa kau senang dengan hadiahku? Aku tidak tahu dengan spesifik bunga yang kau sukai. Jadi aku memesan seluruh jenis buket bunga indah."*

Kirana menahan napas, sebelum mengembuskannya kasar. "Dan kenapa kau mengirim semua buket bunga itu? Aku benar-benar tidak mengerti," ucap Kirana sama sekali

tidak menyembunyikan kekesalannya dengan ketidakjelasan yang dilakukan oleh Kaivan.

Mungkin bagi perempuan lain, apa yang dilakukan Kaivan ini sangat romantis, tetapi bagi Kirana tidak. Ini terasa sangat aneh. Kaivan pun menjawab, “Bukankah kau ingin mendapatkan buket bunga? Sebelumnya kau berkata jika buket bunga yang diterima Ibu indah. Jadi, aku membelikannya untukmu.”

Kirana mengurut pelipisnya. Tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan oleh suaminya itu. Kirana pun mematikan sambungan telepon begitu saja. Kirana berharap jika tingkah absurd Kaivan akan berhenti sampai di sana saja. Sayangnya, tingkah Kaivan malah semakin menjadi-jadi. Tepat jam sepuluh malam, sebuah mobil mewah tiba di kediaman mereka. Tentu saja hal tersebut mengejutkan seluruh penghuni rumah. Kirana dan Kaivan yang semula sudah beristirahat, segera turun ke lantai satu dan memeriksa apa yang terjadi.

Kirana yang melihat mobil mewah itu terparkir di depan kediaman tentu saja terkejut. Apalagi saat tiba-tiba Kaivan bertanya, “Apa kau menyukainya? Untungnya, aku menemukan warna yang sama dengan mobil yang kau inginkan.”

Kirana jelas tidak mengerti. “Apa maksudmu? Memangnya siapa yang mengatakan aku ingin memiliki mobil ini?” tanya Kirana dengan nada tinggi.

Kaivan menelengkan kepalanya dan menjawab, “Bukankah kau tadi melihat iklan mobil ini lebih dari tiga detik di ponselmu? Bukankah itu artinya kau memang menginginkan mobil ini?”

Kirana benar-benar dibuat tidak percaya dengan jalan pikiran Kaivan. Darimana sebenarnya Kaivan menyimpulkan hal itu? Lalu, kenapa Kaivan menghamburkan uang semudah itu? Ia membelikan mobil edisi terbatas yang tidak sengaja Kirana lihat di media sosial dengan mudahnya. Padahal jelas-jelas itu adalah mobil edisi terbatas yang bahkan membelinya saja memakan proses yang lama.

“Benar-benar gila. Lebih baik kau tidur di dalam mobil itu. Jangan berharap kau bisa tidur di kamar,” ucap Kirana lalu berbalik masuk ke dalam kediaman, membuat Kaivan merengek karena sang istri merajuk. Pemandangan unik yang membuat para pelayan menahan diri untuk tidak tersenyum.

16. Ketakutan

"Hati-hati," ucap Kaivan sembari menggenggam tangan Kirana yang tengah turun dari mobil.

Kini, Kaivan dan Kirana tengah berada di rumah sakit. Tidak ada yang sakit di antara keduanya, hanya saja keduanya datang untuk memeriksakan kondisi kandungan Kirana yang sekarang sudah menginjak usia lima bulan. Benar, kini usia kandungan Kirana sudah masuk trimester kedua. Namun, Kaivan masih belum memberikan izin pada Kirana untuk bekerja, dan hal tersebut membuat Kirana harus tetap menghabiskan waktu di dalam rumah. Ia hanya merancang beberapa buah gaun selama dua bulan ini, dan hal tersebut membuat butiknya semakin eksklusif saja.

Karena itulah, Kirana meminta Tya untuk mengambil alih tugasnya selama Kirana masih belum bisa mengunjungi butik. Jujur saja, karena Kirana selama ini selalu sibuk bekerja, dan hampir tidak memiliki waktu luang di akhir minggunya sekali pun, saat dirinya mendapatkan waktu luang yang tidak terbatas ini, Kirana merasa sangat bosan. Kirana tidak tahu apa yang harus ia lakukan selama di dalam rumah sepanjang hari.

Untungnya, hampir setiap hari Helga datang ke rumah, dan membuat Kirana memiliki teman bicara. Helga selalu saja memiliki topik untuk dibicarakan. Dimulai dari resep, hingga kegiatan yang cocok dilakukan oleh ibu hamil. Citra juga selalu sibuk mencari kegiatan atau topik pembicaraan. Tentu saja agar Kirana tidak merasa bosan selama menghabiskan waktu di dalam rumah.

Jelas, Kirana merasa jika perlakuan orang-orang di sekitarnya sangat berlebihan. Terutama Kaivan yang overprotektif padanya. Padahal, Kirana sudah mematuhi peraturan yang dibuat okeh Kaivan. Namun, Kaivan tetap saja merasa bahwa apa yang dilakukn oleh Kirana masih berbahaya dan terus memperlakukannya dengan berlebihan. Sebenarnya, jika dilihat-lihat tingkah Kaivan ini sangat manis dan menggemaskan. Hanya saja, Kirana tidak terbiasa

mendapatkan perlakuan semacam itu. Jadi, ia kesulitan untuk beradaptasi dan merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan yang diberikan oleh Kaivan.

"Jangan berlebihan," gumam Kirana saat dirinya melangkah bersama Kaivan menuju ruangan dokter yang memang bertanggung jawab untuk menangani kandungan Kirana hingga nanti waktu persalinan tiba.

Kaivan yang mendengar perkataan Kirana tentu saja menatap sang istri dengan raut tidak mengerti. "Memangnya apa yang berlebihan? Aku hanya ingin memastikan jika istri dan calon anak kita tidak berada dalam bahaya. Aku rasa itu sama sekali tidak berlebihan," ucap Kaivan membuat Kirana jengkel bukan main karena tingkah suaminya itu.

"Kau pikir ini tidak berlebihan?" tunjuk Kirana pada tangan Kaivan yang melingkar pada pinggangnya dan, tangan Kaivan yang lain menggenggam tangan Kirana.

Selain membatasi ruang gerak Kirana, posisi tersebut juga menarik perhatian orang-orang yang mereka lewati. Ada berbacam pandangan yang ia terima. Entah itu pandangan kagum. Pandangan iri. Hingga pandangan yang sepertinya mempertanyakan apa yang tengah dilakukan oleh Kaivan.

Rasanya saat ini Kirana merasa begitu malu karena semua orang memperhatikan mereka.

Kaivan memang sangat berlebihan. Untungnya, mereka segera tiba di ruangan dokter yang mereka tuju. Kedatangan Kaivan dan Kirana memang sudah ditunggu oleh dokter wanita yang bernama Welma. Sang dokter meminta Kirana untuk segera berbaring di ranjang pemeriksaan, sementara suster yang membantu Welma segera mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan oleh sang dokter.

"Kondisi janinnya sangat sehat. Tapi, tolong tambah berat badan Anda sekitar enam hingga delapan kilo lagi. Itu berat badan ideal untuk kehamilan usia lima bulan, hingga kita tidak perlu mencemaskan apa pun lagi. Nyonya tidak perlu terlalu pilih-pilih menu makanan, hanya saja jangan terlalu berlebihan menyantap makanan yang Nyonya sukai. Serta, pastikan jika kebutuhan nutrisi harian Nyonya dan janin Nyonya selalu terpenuhi," ucap Welma membuat Kirana yang saat ini tengah di-USG mengangguk patuh.

"Lalu bagaimana dengan bekerja? Apa sekarang aku sudah boleh bekerja?" tanya Kirana. Welma diam-diam melirik pada Kaivan yang seketika memberikan kode, agar Welma memberikan jawaban yang sebelumnya sudah diatur.

“Untuk saat ini masih belum, Nyonya. Ada yang masih kita pastikan mengenai kekuatan kandungan Nyonya. Bagaimana jika Nyonya tetap berada di rumah hingga kandungan Nyonya setidaknya mencapai usia tujuh bulan?”

Kirana berusaha untuk menahan dirinya agar tidak menghela napas. Itu berarti Kirana harus kembali terkurung di dalam rumah selama dua bulan ke depan. Kirana benar-benar akan dibuat kebosanan setengah mati jika hal ini terus terjadi. Kaivan yang melihat ekspresi Kirana tersenyum. Ia mencium kening istrinya dan berkata, “Ke depannya, aku akan meluangkan waktuku lebih banyak agar bisa menghabiskan waktu lebih lama denganmu. Aku akan memastikan jika kau tidak akan merasa bosan selama tinggal di rumah.”

“Ingin Coto Makassar,” ucap Kirana membuat Joan yang tengah mengemudikan mobil, segera melajukan mobilnya sesuai dengan intruksi Kaivan. Sebelumnya Kaivan bertanya pada Kirana ingin makan siang apa? Karena kebetulan berada di luar, jadi sepulang dari pemeriksaan kandungan Kirana, Kaivan memilih untuk mengajak sang istri untuk manyantap makanan yang ia inginkan di luar.

Tak lama, mobil yang dikemudikan Joan sudah tiba di sebuah ruko yang menjadi tempat berjualan coto Makassar. Meskipun bukan restoran bintang lima, tetapi restoran tersebut sudah sangat terkenal sejak puluhan tahun. Benar, itu adalah tempat legendaris yang menjajakan coto Makassar dengan rasa yang autentik. Resep rahasianya diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga keaslian rasa dan kualitasnya.

Jadi, tak heran jika rumah makan tersebut memang memiliki begitu banyak pelanggan. Untungnya, Kirana dan Kaivan bisa mendapatkan tempat duduk. Kirana dan Kaivan mendapatkan meja yang cukup nyaman di tengah keramaian

rumah makan tersebut. Lagi-lagi, kehadiran pasangan muda itu menarik perhatian orang-orang. Selain karena status keduanya, hal tersebut juga terjadi karena visual keduanya yang sangat memukau.

"Tolong dua porsi," ucap Kaivan.

Namun Kirana menggeleng. "Tiga porsi," ralat Kirana. Kaivan membiarkan pelayan mencatat pesanan.

Setelah pelayan pergi barulah Kaivan bertanya, "Apa seporsi tidak cukup?"

"Satu porsi lagi bukan untukku. Joan juga harus makan siang. Ajak dia makan," ucap Kirana ketus.

Kaivan menuruti keinginan Kirana. Ia memanggil Joan dan menikmati makan siang, tetapi di meja yang berbeda. Bukannya Kaivan tidak ingin makan satu meja dengan bawahannya sendiri. Hanya saja, saat pesanan mereka datang, Joan segera menyantapnya dengan cepat dan kembali ke mobil untuk bersiaga. Tentu saja Kirana yang melihat hal tersebut agak terkejut. Seakan-akan makan siang dan beristirahat adalah hal yang tidak seharusnya Joan lakukan. Kirana langsung menatap Kaivan yang tengah mengipasi makanan Kirana dengan tajam.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak membuat peraturan atau melarangnya untuk tidak makan siang. Tapi itu sudah menjadi kebiasaan baginya. Jangan memaksanya untuk mengubah kebiasaannya, karena itu mungkin saja membuatnya tidak nyaman," ucap Kaivan lalu menyodorkan coto Makassar yang sudah sedikit mendingin.

"Sekarang makanlah," lanjut Kaivan lalu menatap Kirana yang mulai mengambil garpu dan menyantap makan siang yang memang ia minta.

Suatu kebahagiaan bagi Kaivan bisa melihat Kirana makan dengan lahap di kehamilannya ini. Karena semula Kaivan cemas, mengingat kebanyakan ibu hamil kesulitan makan dengan baik karena merasa mual. Untungnya, Kirana tidak memiliki masa-masa sulit seperti itu di kehamilannya. Semuanya lancar, walaupun Kaivan sendiri merasakan sesuatu yang berkebalikan dengan Kirana. Jika Kirana tampaknya memiliki nafsu makan yang baik bahkan meningkat dari biasanya, maka Kaivan sebaliknya. Ia akhir-akhir ini semakin pilih-pilih makanan karena makanan tertentu bisa membuatnya mual. Seperti saat ini.

"Pelan-pelan," ucap Kaivan sembari menyeka bekas kuah pada sudut bibir Kirana dengan lembut.

Tentu saja perhatian tersebut membuat Kirana gugup. Apalagi, akhir-akhir ini Kirana menyadari sesuatu yang tumbuh di dalam hatinya. Sesuatu yang Kirana anggap sangat tidak boleh ia miliki untuk Kaivan. Karena itulah, selama ini Kirana terus berusaha untuk mengabaikan hal itu dan berpura-pura untuk tidak menyadarinya.

"Jika kurang, nanti kita pesan lagi. Sekarang aku akan ke kamar kecil dulu. Jangan ke mana-mana dan jangan berbicara dengan orang asing. Jika ada sesuatu segera panggil Joan," ucap Kaivan lalu mengecup kening Kirana dan beranjak setelah mendengar jawaban patuh dari sang istri.

Beberapa saat kemudian, pelayan datang ke meja Kirana untuk menyajika telur rebus tambahan yang diminta oleh Kirana. Namun ternyata pelayan itu tidak hanya membawa telur pesanan Kirana, ia membawa sebuah kertas dan berkata, "Ini untuk Ibu. Tadi ada orang yang menitipkannya."

Kirana menerimanya dengan bingung. Setelah meminum sedikit air, Kirana pun memutuskan untuk membuka kertas tersebut saat pelayan sudah kembali ke tempatnya. Saat itulah Kirana terkejut bukan main. Karena kertas itu tak lain adalah sebuah surat yang berisi pesan yang

tidak pernah Kirana duga akan ia dapatkan. *"Kau tidak pantas untuk bahagia, setelah merebut posisi orang lain, Kirana."*

Kirana menahan napasanya, entah mengapa merasa ada sesuatu yang menekan pada dadanya. Tanpa sadar Kirana meremas kertas tersebut dan menyembunyikannya ketika Kaivan kembali ke meja mereka. Begitu dirinya sadar dengan apa yang telah ia lakukan, Kirana jelas mematung. Kaivan yang melihat reaksi aneh sang istri bertanya, "Apa yang terjadi?"

Kirana ingin mengatakan hal yang sejujurnya, tetapi kepalanya sudah lebih dulu bergerak dan menggeleng pelan. "Tidak ada apa-apa," jawab Kirana membuat hatinya menjerit. Kini Kirana benar-benar sadar, bahwa sekuat apa pun ia berusaha mengabaikan perasaan yang tumbuh di dalam hatinya untuk Kaivan, semuanya hanya akan menjadi sia-sia. Karena saat ini saja, Kirana sudah merasakan rasa takut yang disebabkan tidak ingin sampai kehilangan Kaivan.

17. Janji

Meskipun masih belum mendapatkan izin untuk bekerja, tetapi kini Kirana setidaknya bisa mendapatkan izin untuk ke luar dari rumah, atau lebih tepatnya memberikan izin bagi Kirana untuk mengunjungi butik. Selain bosan karena tetap di rumah, Kirana melakukan hal tersebut untuk sekalian memeriksa keadaan butik. Meskipun ia percaya bahwa Tya bisa mengurus dan menggantikan dirinya dengan baik memimpin para pekerja yang lain, tetapi Kirana tetap ingin berkunjung dan melihat butik secara langsung.

Setelah sekian lama, akhirnya Kirana bisa mengunjungi butiknya. Tentu saja Kirana merasa sangat senang, hingga tidak bisa menyembunyikan senyuman

manisnya. Ketika ia turun dari mobil dengan bantuan Citra yang menggenggam tangannya, Kirana berkata, “Citra dan Adam, kalian bisa beristirahat. Pergilah ke kafe dan membeli camilan lezat. Aku akan di butik sekitar satu jam. Di sini ada begitu banyak orang termasuk Tya. Jadi, tidak perlu mencemaskan apa pun.”

Mendengar hal itu tentu saja Citra dan Ada—supir pribadi yang ditunjuk Kaivan untuk menyetir mobil Kirana—merasa jika apa yang diperintahkan oleh sang nyonya sangat sulit untuk mereka penuhi. Saat Citra akan mengatakan sesuatu, Kirana pun memotong, “Jika kalian tidak mau melakukannya, maka aku tidak mau lagi ditemani kalian saat ke luar dari rumah. Jadi, pergilah dan nikmati waktu bersantai kalian. Kaivan tidak akan marah karena masalah ini, karena aku sendiri yang meminta kalian.”

Pada akhirnya Citra dan Adam tidak memiliki pilihan lain selain menuruti apa yang diminta oleh sang nyonya. Kirana yang melihat hal itu tentu saja merasa sangat puas dan memilih untuk beranjak memasuki butik. Saat itulah, Tya yang melihat Kirana menyambutnya dengan hangat. Ia membantu Kirana untuk naik ke lantai dua dengan hati-hati, mengingat kini Kirana sudah hamil enam bulan. Tinggal menunggu satu bulan lagi, hingga Kirana kembali diperiksa

dan mendapatkan izin untuk bekerja dengan senang di butik yang sangat ia cintai ini.

"Ibu kenapa repot-repot datang ke butik? Pasti sangat melelahkan bepergian dengan kondisi Ibu saat ini," ucap Tya jelas mencemaskan kondisi Kirana.

Kirana yang mendengar hal itu tentu saja mengulum senyum lembut. "Terimakasih atas perhatianmu. Tapi aku tidak apa-apa. Aku tidak lelah. Aku malah merasa senang karena bisa kembali ke butik. Walaupun aku tidak datang untuk bekerjan," ucap Kirana lalu melangkah menuju meja kerjanya yang masih tertata rapi.

Meskipun Kirana tidak pernah datang ke butik setelah dinyatakan hamil, tetapi Tya selalu memastikan jika ruangan Kirana selalu bersih dan rapi. Tya sendiri yang bahkan memegang tugas untuk membersihkan ruangan Kirana, sang bos tercinta. Saat Kirana duduk di meja kerjanya, ia melihat tumpukan surat yang ternyata dikirim secara pribadi untuknya. Jadi, Tya tidak berani untuk membukanya dan memang belum sempat mengirimkannya pada Kirana.

Kirana pun berniat untuk memeriksa surat itu satu per satu, dan Tya yang melihatnya bertanya, "Ibu, mau saya buatkan teh kesukaan? Selain itu, ada mangga dan beberapa

kue yang sebelumnya saya beli juga. Pasti akan menyenangkan membaca surat dengan ditemani camilan itu.”

Kirana mengangguk. “Maaf merepotkanmu,” ucap Kirana.

Lalu Tya menggeleng. “Tidak, Bu. Saya malah senang melayani Ibu kembali. Kalau begitu saya permisi sebentar,” ucap Tya lalu beranjak untuk menyiapkan apa yang diminta oleh sang bos cantiknya.

Sementara Kirana mulai membuka suratnya satu per satu. Selain membaca, Kirana juga memilah surat tersebut dengan teliti. Ada beberapa yang ia simpan untuk dibalas nanti, dan ada pula yang langsung ia buang tanpa berpikir untuk membalasnya. Hingga, Kirana menemukan sebuah surat tanpa nama pengirim, yang terselip di antara surat tersebut. Kirana membukanya dengan kening mengernyit dan menahan napas setelah membaca isi surat tersebut.

Aku ingin bertemu denganmu, Kirana. Hanya berdua. Jangan sampai Kaivan mengetahui pertemuan kita. Karena

apa yang ingin aku bicarakan denganmu, adalah hal yang berkaitan dengan pernikahanmu dengan Kaivan. Pembicaraan mengenai status pengantin pengganti yang pastinya sangat mengganggu pikiranmu selama ini bukan?

Karena itulah, temui aku pada tanggal 20 di sebuah kafe, untuk alamatnya kau hanya perlu scan barcode yang ada pada surat ini.

Meskipun tidak ada nama pengirim, entah mengapa Kirana seakan-akan bisa menebak siapa yang bisa mengirimkan surat seperti ini padanya. Tentu saja seseorang yang mengetahui kronologis mengenai apa yang terjadi di hari pernikahan Kaivan enam bulan yang lalu. Kirana lebih dari yakin, jika surat ini dikirim oleh calon istri Kaivan yang kabur di hari pernikahan mereka. Kirana mulai merasa gugup. Ia memikirkan hal apa yang sebenarnya ingin dibicarakan olehnya? Apa mungkin ia ingin kembali pada Kaivan dan meminta Kirana untuk bercerai?

Jujur saja saat ini emosi Kirana berkecamuk. Mungkin karena efek kehamilannya, Kirana sama sekali tidak

mau atau terpikirkan untuk bercerai dengan Kaivan. Kirana tidak ingin sampai anaknya nanti hidup sulit karena tidak mendapatkan kasih sayang yang lengkap dari orang tuanya. Itu sisi egois dalam diri Kirana sebagai seorang ibu. Namun, di sisi lain, Kirana sendiri sadar bahwa ia tidak boleh menutup mata mengenai apa yang telah terjadi. Kirana sadar, mau atau tidak dirinya harus tetap menemui pengantin yang sudah ia gantikan posisinya itu.

Kirana menghela napas. "Memusingkan," gumam Kirana.

Jelas Kirana pusing saat ini. Ia memang sudah memutuskan bahwa akan menemui wanita itu, apa pun yang terjadi nantinya. Namun, di sisi lain Kirana harus memikirkan bahwa ia tidak bisa pergi dengan leluasa tanpa pengawasan atau izin dari Kaivan karena kehamilannya saat ini. Padahal jelas-jelas, dalam surat itu disebutkan bahwa pertemuan mereka harus dirahasiakan dari Kaivan. Kirana harus memutar otak dan menemukan alasan yang tepat untuk mendapatkan izin dari Kaivan dan bebas dari pengawasan suami serta para pengawalnya itu.

"Ini Bu. Silakan minum tehnya, selagi masih hangat," ucap Tya sembari menyajikan teh yang beraroma sangat

harum. Aromanya bahkan bisa menenangkan Kirana yang semula gelisah karena pemikirannya sendiri.

Kirana memutuskan untuk menyesap tehnya beberapa saat sebelum dirinya mendapatkan ide saat melihat sosok Tya. “Tya, apa tanggal dua puluh nanti kau sibuk?” tanya Kirana.

Tya mencoba untuk mengingat-ngingat sebelum menjawab, “Saya bebas hari itu, Bu. Butik juga tutup.”

Kirana yang mendengarnya pun mengulum senyum. “Kalau begitu, mari bertemu di tanggal itu. Aku ingin bersenang-senang dan ngobrol denganmu. Bukankah sudah lama kita tidak menghabiskan waktu santai bersama? Apa kau bisa meluangkan waktu?” tanya Kirana dengan senyuman manis yang penuh arti.

Benar, Kirana memutuskan untuk memanfaatkan Tya. Ia akan menggunakan janjinya dengan Tya sebagai kedok untuk memenuhi janji dengan pengirim surat. Kirana harus menuntaskan apa yang harus ia tuntaskana. Kini, Kirana gugup menunggu jawaban yang akan diberikan oleh sang bawahan. Namun untungnya, Tya yang memang sangat menghormati Kirana sebagai seorang atasan, tidak pernah berpikir untuk menolak ajakan Kirana. Tya menganggguk dan

menjawab, “Tentu saja, Bu. Saya pasti memiliki waktu untuk itu.”

18. Keysa

Kirana tampak duduk dengan gugup di kursi sebuah kafe yang cukup tertutup. Kirana kembali menghela napas saat dirinya berusaha untuk meredakan rasa gugup yang ia rasakan. Kirana berhasil mendapatkan izin Kaivan untuk ke luar tanpa mendapatkan pengawalan atau pengawasan, dengan alasan bahwa dirinya ingin bertemu serta menghabiskan waktu bersama dengan Tya. Tentu saja, sebelumnya Kirana sudah membuat janji terlebih dahulu dengan Tya. Agar jika nantinya Kaivan memeriksa hal itu, Kirana sudah membuat semuanya sempurna hingga Kaivan tidak bisa mencurugainya.

Kirana meraih ponselnya dan menghubungi Tya. Pada dering pertama, teleponnya sudah diangkat oleh Tya. “Halo, Tya. Maaf janji kita hari ini harus batal.”

“Ah begitu, Bu. Iya tidak apa-apa. Tidak perlu meminta maaf, Bu,” ucap Tya paham.

Kirana berdeham sebelum berkata, “Terima kasih. Tapi bisakah aku meminta bantuanmu?”

“Tentu saja, Bu. Ibu perlu bantuan apa? Jika saya bisa membantu, saya pasti akan membantu Ibu,” ucap Tya tanpa ragu.

Tak lama Kirana pun menjawab, “Jika nanti suamiku atau siapa pun menghubungimu dan menanyakan apakah kau memiliki janji denganku, bisakah kau menjawab jika kau memang memiliki janji denganku?”

Tya tidak segera menjawab, seakan-akan tidak mengerti mengapa Kirana meminta dirinya melakukan hal tersebut. Namun tak lama Tya menjawab, *“Baik, Bu. Saya akan melakukannya.”*

Mendengar hal itu, Kirana pun menghela napas lega. “Terima kasih, Tya. Aku percayakan padamu.”

Lalu pembicaraan pun selesai. Kirana mematikan sambungan telepon dan menyesap minuman yang sudah ia pesan untuk meredakan rasa haus yang tiba-tiba menyerang dirinya. Kirana menghela napas untuk kesekian kalinya hingga seseorang bertanya, “Sepertinya janji temu denganku membuatmu merasa sangat gugup?”

Kirana menegang saat tiba-tiba seorang wanita melewatinya dan duduk di hadapannya. Wanita cantik yang semula mengenakan kacamata hitam itu melepaskan kacamatanya dengan anggun dan menatap Kirana tepat pada kedua matanya. Wanita itu tersenyum tipis dan bertanya, “Sepertinya pernikahanmu dengan calon suamiku berjalan dengan lancar. Kau bahagia dengan status pengantin pengganti yang kau sandang?”

Meskipun ini kali pertama Kirana melihat wajah wanita cantik itu, tetapi suara dan auranya sangat Kirana kenali. Dia adalah wanita yang datang bersama dengan Kaivan ke butik saat memesan pakaian untuk acara pernikahan mereka. Dia adalah wanita berinisial K yang melarikan diri di hari pernikahannya dengan Kaivan. Saat melihat wajahnya, Kirana pun sadar mengapa Kaivan sampai tidak ingin membuat orang-orang mengetahui identitasnya.

Karena saat itu pula, semua akan takjub dengan kecantikan calon istri Kaivan yang bak seperti boneka hidup.

"Ah, sepertinya aku perlu memperkenalkan diriku lebih dulu. Perkenalkan, aku Keysa calon istri Kaivan sekaligus seorang manager di salah satu agensi model ternama," ucap Keysa dengan nada penuh penekanan ketika memperkenalkan dirinya sebagai calon istri Kaivan, di hadapan istri sah Kaivan saat ini.

"Baik, lalu sekarang apa yang ingin kau bicarakan dengaku, Nona Keysa?" tanya Kirana tidak mau terintimidasi. Walaupun sebenarnya saat ini dirinya memang sudah merasa tidak nyaman. Sangan tidak nyaman hingga dirinya ingin segera meninggalkan tempat tersebut saat itu juga. Namun Kirana tahu jika dirinya tidak bisa melakukannya.

Kirana sudah mengambil keputusan untuk menemui Keysa, dan menuntaskan permasalahan yang memang sudah terlalu berlarut-larut ini. Kirana ingin semuanya menemukan titik terang, hingga ia sendiri tidak perlu hidup dalam kegelisahan yang membuat dirinya tidak nyaman sepanjang hari. Keysa yang mendengar pertanyaan Kirana jelas menyeringai. "Aku hanya ingin memberikan peringatan padamu, untuk tidak terlaru larut dalam peranmu sebagai

pengantin pengganti. Karena jika kau terlalu terlarut, pada akhirnya kau yang akan terluka," ucap Keysa dengan nada penuh ejekan.

Kirana mengepalkan kedua tangannya. Ia tahu, jika dirinya memang hangat pengantin yang menggantikan Keysa saat hari pernikahan. Namun, Kirana merasa sangat tersinggung ketika Keysa memperjelas hal tersebut, apalagi dengan nada penuh ejekan seperti itu. Seakan-akan Keysa ingin menegaskan jika saat ini Kirana tengah merebut posisinya.

Padahal, sejak awal Kirana tidak degan senang hati berada dalam posisi ini. Kirana terpaksa karena tekanan Kaivan. Hal yang membuat Kirana tetap berada di sisi Kaivan hingga saat ini adalah janin yang berada dalam kandungannya. Walaupun kini Kirana tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sebenarnya ia sudah memiliki perasaan terhadap suaminya itu.

"Memangnya kenapa aku harus melakukan hal itu? Aku memang menggantikan posisimu, tetapi bukan karena keinginanku sendiri. Aku terpaksa, untuk menyelamatkan wajah calon suamimu dan keluarganya. Selain itu, kini aku resmi menjadi istrinya dan bahkan tengah mengandung

anaknya. Lalu, apa aku tidak berhak untuk berpikir memiliki kehidupan yang bahagia sebagai istrinya yang sesungguhnya?" tanya Kirana. Pada akhirnya, Kirana pun memutuskan untuk menegaskan posisinya.

Karena hanya membayangkan Kaivan pergi ke pelukan wanita lain, sudah membuat Kirana merasa aneh. Terutama pada Keysa yang notabenenya adalah wanita yang meninggakan Kaivan di hari penikahan mereka, membuat dada Kirana terasa begitu panas. Seakan-akan ada api yang berkobar di sana. Ia juga merasakan sesak yang terasa menghimpit dadanya.

Bagi Kirana, Kaivan tidak pantas dimiliki oleh Keysa yang bahkan tidak bisa menghargai ketulusan Kaivan. Kesya bertindak seenaknya dan kini kembali ingin mendapatkan hal yang sudah ia campakan. Kirana ingin membuat Keysa sadar, jika dunia ini tidak berporos pada dirinya. Dan Keysa tidak bisa bertindak seenaknya, apalagi terhadap Kaivan.

Mendengar hal itu, Keysa tiba-tiba terkekeh. Menetrawakan apa yang sudah dikatakan oleh Kirana. "Bukankah aku sudah mengatakannya? Jangan terlalu larut dalam peranmu itu, Kirana. Karena kau yang akan terluka. Asal kau tau saja, impianmu untuk hidup bahagia dengan

Kaivan dan anak kalian hanya akan menjadi angan-angan saja."

"Kau berhak memiliki penilaian apa pun, tetapi satu hal yang perlu kau sadari. Kini, kau bukan lagi calon istri dari Kaivan. Pernikahanku dengan Kavian memang terjadi tanpa disengaja, tetapi kini kami sudah menikah dan menunggu kehadiran anak kami. Kondisi saat ini sangat berbeda daripada kondisi sebelumnya. Jadi, berhentilah. Demi kebaikan dirimu sendiri," ucap Kirana memberikan nasihat pada Keysa. Karena jujur saja, Kirana sudah tidak lagi tahan berbicara dengan Keya. Ia ingin segera mengkahiri perbincangan itu.

Keysa menatap tajam pada Kirana dan bertanya, "Apa kau pikir aku datang hanya untuk mengatakan omong kosong atau hangat menggretak semata? Jangan bodoh. Aku jelas membawa alasan yang lebih kuat."

"Alasan apa yang kau maksud?" tanya Kirana dengan kening mengernyit.

Keysa mencondongkan tubuhnya dan menjawab, "Tiga bulan yang lalu, tepatnya setelah kau diketahui hamil, aku dan Kaivan kembali berhubungan. Bahkan ia menjajikan sesuatu yang membuatku yakin, bahwa kau memang hanya menggantikan posisiku sementara waktu."

Mendengar hal itu membuat perut Kirana agak mengencang. Kirana pun berusaha untuk mengendalikan dirinya. Ia tidak boleh terpancing emosi. Ia bahkan tidak tahu dengan jelas apakah apa yang dikatakan oleh Keysa adalah kebenaran, atau hanya sekadar naskah yang Keysa buat untuk menghancurkan hubungannya dengan Kaivan. Entah mengapa, kini Kirana tidak ingin membiarkan siapa pun menyusup dalam hubungannya dengan Kaivan.

"Memangnya apa yang bisa membuatmu yakin? Jangan-jangan, itu hanyalah khayalanmu semata," ucap Kirana sukses membuat Keysa menampilkan ekspresi jengkel.

Keysa terlihat tidak menyangka bahwa Kirana akan memberikan perlawanan sedemikian rupa padanya. Namun, Keysa tampak tenang. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap arogan pada Kirana. Keysa pun berkata, "Tidak, aku tidak berkhayal. Aku mendengar dengan jelas, bahwa Kaivan memiliki rencana menjadikanmu pengantin pengganti."

Mendengar apa yang dikaakan oleh Keysa, Kirana merasakan jantungnya yang mulai terasa sakit. Padahal, apa yang dikatakan oleh Keysa belum selesai. Ada perkataan yang lebih menyakitkan yang membuat dunia Kirana seakan-akan

hancur begitu saja. Keya menyeringai lalu melanjutkan perkataannya, “Selain menjadikanmu pengantin pengganti, Kaivan juga akan menjadikanmu sebagai rahim pengganti yang akan melahirkan anak untukku dan Kaivan. Setelah kegunaanmu habis, jelas kau tidak akan memiliki tempat lagi di sisi Kaivan. Karena aku akan datang untuk mendapatkan posisiku kembali.”

19. Kehancuran

Perkataan Keysa seakan-akan terus berputar di dalam benak Kirana. Rasanya sangat sulit bagi Kirana untuk menerima dan percaya dengan apa yang dikatakan oleh Keysa. Apakah mungkin Kaivan memang sekejam itu hingga berencana untuk menjadikan dirinya sebagai rahim pengganti. Kirana yang teringat dengan semua perhatian dan tindakan penuh kasih yang ditunjukkan Kaivan padanya, merasa jika Keysa hanya mengatakan omong kosong. Atau lebih tepatnya berusaha untuk berpikri seperti itu.

Kirana berusaha untuk tersenyum meremehkan dan berkata, “Apa kau pikir aku akan percaya dengan perkataanmu? Jelas itu hanyalah omong kosong.”

“Kau jelas harus percaya. Karena sejak awal, sudah menjadi rencana bagi Kaivan menjadikanmu pengantin pengganti. Kaivan memintaku untuk menunggu hingga kau melahirkan, dan setelah itu Kaivan akan menceraikanmu dan menikah denganku. Selain itu, kami akan merebut anakmu yang nantinya akan Kaivan jadikan sebagai penerus. Karena sejak awal, aku sudah mengatakan pada Kaivan ia tidak ingin melahirkan karena bisa merusak bentuk tubuhku yang indah,” ucap Kesya dengan lancar, seakan-akan hal itu memang sudah terjadi.

Tentu saja mendengar hal itu membuat hati Kirana teriris-iris. Namun untuk kesekian kalinya, Kirana masih berusaha percaya pada Kaivan. Karena selama ini perlakuan yang ia terima dari Kaivan sangatlah tulus dan penuh kasih. Rasanya, sangat mustahil bagi Kaivan merencanakan hal sekeji itu padanya. Pasti, ini semua hanyalah permainan Keysa. Keraguan yang terlihat di wajah Kirana terbaca dengan jelas oleh Keysa.

Karena itulah, Keysa mengeluarkan ponselnya dan memutar sebuah rekaman suara yang Kirana kenali sebagai suara Kaivan. Hidup dan tinggal bersama selama beberapa bulan membuat Kirana dengan mudah mengenali suara suaminya itu.

"Tenang saja. Bukankah kau sendiri tahu apa yang aku rencanakan? Aku membuat rencana yang memang membuatnya mau tidak mau menikah denganku sebagai pengantin pengganti. Tenang saja, aku tidak mungkin berpaling darimu, Sayang. Aku hanya ingin mendapatkan seorang keturunan, dan akan kembali padamu setelah mendapatkan anak darinya.

Kau sendiri yang mengatakan jika tidak ingin melahirkan, dan memilih untuk merawat anakku dengan baik? Maka inilah usahaku. Aku akan mendapatkan seorang pewaris dari Kirana, dan setelah itu aku akan menceraikannya lalu kembali padamu. Cintaku yang sesungguhnya. Ingat satu hal Keysa, bagiku Kirana hanyalah pengantin pengganti yang tidak akan pernah bisa sepenuhnya mendapatkan posisi sebagai seorang istri. Karena posisi itu memang hanya untukmu, Keysa."

Mendengar suara itu membuat tubuh Kirana bergetar hebat. Wajah cantiknya pucat pasi, seakan-akan darah surut dari dari wajahnya. Tentu saja Kirana syok bukan main. Keysa memberikan bukti nyata bahwa Kaivan yang mengatakan hal mengerikan itu dengan bibirnya sendiri. Kaivan sudah merencanakan hal mengerikan yang akan menghancurkan hidup Kirana. Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Kaivan akan membuang Kirana begitu saja dan kembali pada Keysa untuk hidup bahagia selamanya. Betapa kejam dan menjijikannya rencana dari pria yang sudah menempati hati Kirana itu.

Melihat jika ekspresi Kirana sudah berubah dan menunjukkan bahwa kini Kirana sudah sepenuhnya percaya dengan apa yang ia katakan. Kesya mengambil ponselnya kembali dan berkata, “Sekarang kau percaya, bukan? Karena aku masih memiliki sedikit rasa iba padamu, maka aku aku pun menemui dan memberitahumu ini. Jangan larut dalam kebahagiaan yang semu, Kirana. Karena kebahagiaan sempurna yang saat ini kau rasakan hanyalah bagian dari rencana Kaivan.”

Kirana menggigit bibirnya kuat-kuat menahan rasa sesak yang bergejola di dalam dadanya, meminta Kirana untuk segera meluapkan emosi yang menekan tersebut. Namun, Kirana masih berusaha untuk menahan emosinya. Apalagi, saat ini dirinya masih berada di tempat umum. Kirana memang merasa hancur, tetapi ia tidak mau mempermalukan dirinya sendiri di hadapan orang lain. Keysa pun berkata, “Sekarang kau memiliki dua pilihan, Kirana.”

Kirana yang mendengar hal itu mendongak untuk menatap Keysa tepat pada matanya. “Pertama, tetap berada di sisi Kaivan berpura-pura tidak mengetahui apa yang direncakan Kaivan, lalu berpegang pada harapan palsu bahwa kalian akan hidup sebagai keluarga bahagia dengan anak yang akan kau lahirkan. Atau kedua, melarikan diri saat ini juga demi melindungi dirimu dan janin dalam kandunganmu itu,” ucap Keysa.

“Bukankah kau bisa mengabaikanku? Kau bisa mengabaikan diriku yang pada akhirnya akan hancur, dan bisa hidup bahagia dengan Kaivan dan anak yang akan kulahirkan. Lalu kenapa kau malah membocorkan hal ini padaku?” tanya Kirana dengan suara serak.

Keysa terdiam sejenak sebelum menjawab, "Karena aku muak melihat pria yang aku cintai memeluk, mencium, dan bahkan tidur seranjang dengan wanita lain. Aku tidak tahan mengetahui semua itu, dan ingin semuanya kembali ke tempat semula. Aku ingin kekasihku kembali."

Setelah mengatakan hal itu, Keysa tidak membuang waktu untuk pergi begitu saja meninggalkan Kirana yang termenung dan hampir meneteskan air mata. Sungguh, Kirana sebenarnya masih tidak ingin mempercayai apa yang ia dengar. Namun, semuanya sudah terlampau jelas. Suara dari rekaman yang ditunjukkan oleh Keysa sebelumnya memang benar suara Kaivan. Hal itu benar-benar mengguncang Kirana saat ini.

"Ternyata kehidupanmu masih saja menyedihkan," ucap Bela yang entah datang dari mana dan kini sudah duduk di hadapan Kirana.

Saat itu pula Kirana mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan bertanya, "Jangan bilang jika kau menguping pembicaraan orang lain?"

Bela mengendikan bahunya dan menampilkan ekspresi yang sangat menyebalkan. "Aku rasa, perkataan gadis itu memang benar. Kaivan hanya berencana untuk

memanfaatkanmu," ucap Bela sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tidak perlu ikut campur. Aku tidak ingin mendengar pendapatmu," ucap Kirana dan berniat untuk beranjak pergi.

Namun, Bela sudah lebih dulu berkata, "Suamimu itu sudah mengetahui identitas aslimu, Kirana."

Kirana menatap horor pada Bela dan bertanya untuk memastikan, "Apa kau bilang?"

Bela tersenyum tipis. Ia sadar bahwa Kirana memang belum mengetahui hal ini. Tentu saja hal tersebut membuat Bela semakin bersemangat untuk mengungkapkan rahasia yang disembunyikan oleh Kaivan. Alasannya bukan karena ia bersimpati terhadap apa yang dialami oleh Kirana, tetapi karena Bela ingin membuat Kirana merasa semakin menderita. Karena menurutnya, merasakan kebahagiaan adalah hal yang terlalu mewah bagi seseorang seperti Kirana.

"Wah, ternyata kau memang tidak mengetahuinya. Kaivan sudah mengetahui identitas asli yang selama ini kau sembunyikan," ucap Bela lagi.

Hal itu membuat Kirana tidak sabar dan memukul meja dengan kuat. “Kutanya apa maksudmu?” tanya Kirana dengan nada tinggi membuat pengunjung kafe melirik pada mejanya.

“Memangnya ada maksud apa lagi dari perkataanku, Kirana? Jelas, suamimu itu sudah tahu jika kau adalah cucu yang dianggap oleh keluarga Wirasana. Seseorang yang lahir dari hubungan yang tidak direstui,” ucap Bela lalu menyeringai membuat dunia Kirana benar-benar hancur seketika.

Namun, sepertinya hal itu belum cukup bagi Bela. Ia pun menambahkan, “Kau lahir dari putra tertua keluarga Wirasana yang jatuh cinta pada penjahit miskin, karena itulah kelahiranmu tidak diakui. Kehadiranmu tidak dianggap oleh Nenek. Kau, bukan bagian dari keluarga Wirasana yang terhormat. Meskipun begitu, kau masih memiliki sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Mungkin, karena itulah Kaivan memanfaatkan dirimu dengan baik.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bela, Kirana pun bergetar karena kemarahan yang membuatnya sesak. Kirana bangkit dan menyiram wajah sepupunya itu dengan minuman yang sebelumnya ia pesan. “Ternyata semua orang kaya yang

kukenal memang tidak lebih dari seekor hewan. Kalian membanggakan kehormatan dan kedudukan kalian dengan begitu gilanya, tetapi di sisi lain kalian sama rendahnya dengan tikus got. Terima kasih, kau sudah kembali menyadarkan diriku, bahwa aku memang tidak pantas tinggal di lingkungan menjijikan yang kalian tinggali. Karena aku manusia yang memiliki hati nurani, bukannya hewan yang berkedok manusia seperti kalian," ucap Kirana tajam.

Kirana lalu berbalik pergi, meninggalkan Bela yang dengan tenang menyeka wajahnya yang basah. Sikapnya terlalu tenang bagi seorang Bela yang tidak pernah bisa menerima harga dirinya yang diinjak-injak. Bela menatap kepergian Kirana dengan seringai mengerikan sembari bergumam, "Kau memang tidak pantas tinggal di lingkungan ini, Kirana. Karena setengah darimu berasal dari kalangan rendahan. Selamat menikmati kehancuranmu."

20. Kacau

Helga dan Rama berlari memasuki kediaman putra mereka yang tiba-tiba terlihat beraura suram. Keduanya terlihat begitu cemas hingga keduanya memasuki aula luas yang biasanya difungsikan untuk tempat diselenggarakannya pesra. Di sana, terlihat Kaivan yang beridiri di hadapan para pelayan dan pengawal yang berbaris dengan kepala tertunduk. Helda dan Rama jelas bisa melihat bahwa jika saat ini Kaivan tengah marah besar. Kemarahan yang belum meluap dan masih menunggu waktu kapan meledak.

Citra, sang kepala pelayan berkata, “Maafkan kami, Tuan.”

Namun, Kaivan tidak menjawab dan hanya melihatnya dengan dingin. Hingga Joan pun menyadari kehadiran kedua orang tua Kaivan dan menyapa keduanya dengan hormat. “Selamat datang Tuan dan Nyonya,” ucap Joan membuat Kaivan sedikit rileks lalu berbalik untuk menatap kedua orang tuanya.

“Ibu kenapa ada di sini?” tanya Kaivan lembut.

Meskipun terkenal sebagai seseorang yang dingin dan terkadang bersikap kejam, tetapi Kaivan adalah seorang putra yang berbakti. Ia tidak pernah meninggikan suaranya sekali pun di hadapan ibunya. Selain karena sangat menyayangi sang ibu, hal itu juga terjadi karena Kaivan tidak ingin sampai kondisi kesehatan ibunya terganggu. Hal itu tidak terlepas dari penyakit jantung yang dialami oleh Helga. Mendengar apa yang ditanyakan oleh Kaivan, Helga sama sekali tidak menjawabnya.

Helga malah balik bertanya, “Di mana Kirana? Apakah ada hal buruk yang terjadi padanya?”

Kaivan terdiam. Jelas enggan untuk menjawab pertanyaan sang ibu. Ia malah berkata, “Ibu sebaiknya beristirahat. Ini sudah terlalu malam. Ingat apa yang sudah dikatakan dokter. Ibu tidak boleh kekurangan tidur atau itu

akan memperngaruhi kesehatan jantung Ibu. Citra, tolong antarkan Ibu ke kamar."

Helga tampak tidak ingin pergi, tetapi Rama meyakinkan Helga. "Tidak ada hal buruk yang terjadi. Istirahatlah lebih dulu. Aku berjanji akan memastikan sendiri kondisi menantu kita," ucap Rama lalu mempercayakan Citra untuk membawa Helga ke kamar dan beritirahat.

Setelah memastikan Helga benar-benar sudah pergi dan tidak akan lagi mendengar perkatannya, saat itulah Rama bertanya pada Kaivan, "Apa Kirana benar-benar menghilang?"

Kaivan menghela napas dan mengangguk. "Iya," jawab Kaivan dengan berat hati.

Benar, Kirana menghilang. Ia tidak bisa dihubungi setelah pergi untuk mengunjungi sebuah kafe dengan Tya, bawahannya. Seharusnya Kaivan tidak memberikan izin pada Kirana untuk pergi tanpa pengawasan atau pengawalan. Karena ternyata itu menimbulkan sebuah celah yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang sebelumnya sudah mengincar untuk menghancurkan Kaivan. Meskipun sampai saat ini Kaivan masih belum menemukan keberadaan Kirana, tetapi Kaivan sudah mengetahui apa yang menyebabkan

Kirana menghilang tanpa jejak bersama pekerjanya yang bernama Tya itu.

Kaivan mengetahui hal ini saat dirinya datang ke kafe yang Kirana kunjungi dan tidak bisa menemukan Kirana sama sekali di sana. Bahkan Kirana ternyata tidak datang ke kafe tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata Kirana pergi ke kafe lain menggunakan taksi. Hal yang paling aneh kemudian adalah, rekaman kamera pengawas pada kafe tersebut sudah hilang. Atau lebih tepatnya dihapus atas permintaan seorang pelanggan yang identitasnya ingin disembunyikan. Semua bukti bahwa Kirana ada di kafe itu sebelum menghilang sudah dihapus, seakan-akan Kirana memang menghilang tanpa jejak dari sana. Kaivan yang sudah mengendus hal yang tidak beres segera menghubungi Joan dan meminta memeriksa Tya.

Namun ternyata, Tya sendiri menghilang. Rumahnya sudah kosong, dengan isi lemari pakaian yang menghilang, dan jejak-jejak yang menunjukan bahwa Tya berkemas serta pergi dengan terburu-buru. Dengan mudah Kaivan bisa menghubunkan menghilangnya kedua perempuan ini. Keduanya pergi bersama, secara mendadak. Kaivan yang pada akhirnya memeriksa sendiri rumah Tya, bisa melihat bahwa Tya pergi terburu-buru. Tya tidak pernah memiliki rencana

untuk pergi dengan berkemas seakan-akan pergi sangat jauh dari rumahnya.

"Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?" tanya Rama yang sebenarnya sudah mengetahui secara garis besar apa yang terjadi.

"Tentu saja aku akan membawa istri dan calon anaku kembali, Ayah. Hanya saja, maafkan aku karena mungkin saja esok kondisi Ibu akan sedikit memburuk," ucap Kaivan meminta maaf dengan tulus. Karena kemungkinan besar, Helga mungkin akan syok saat mengetahui dengan jelas apa yang terjadi.

Ketenangan yang ditunjukan oleh Kaivan setelah mengetahui menghilangnya sang istri, cukup membuat Rama gelisah. Tentu saja Rama semula agak tenang karena Kaivan tenang karena itu artinya Kaivan bisa berpikir dengan jernih. Namun, terlalu tenang seperti ini malah terasa lebih mengerikan. Karena Rama tidak bisa memperkirakan apa yang akan Kaivan lakukan nantinya. Rama menghela napas dan berkata, "Ibumu biar Ayah yang urus. Kau hanya perlu memastikan jika menantu dan calon cucuku akan kembali dalam kondisi baik-baik saja."

Kaivan mengangguk. “Aku berjanji, Ayah,” ucap Kaivan dengan penuh kesungguhan.

***

Nadya terlihat menyampirkan kain pada pundaknya sebelum melangkah penuh dengan keanggunan menuju ruang tamu, di mana kini seorang tamu tengah menunggu kedatangannya. Jika saja, tamu yang datang ini bukan seseorang yang sangat berpengaruh dan tidak memiliki relasi baik dengan keluarganya, Nadya tidak akan mungkin menerima kunjungnya di jam yang larut ini. Nadya memasang

senyum tipis saat tiba di ruang tamu dan duduk di sofa sembari bertanya, “Jadi apa yang membawa kedatanganmu selarut ini, Kaivan?”

Benar, tamu yang datang ke kediaman Wirasana itu tak lain adalah Kaivan. Pria itu terlihat masih mengenakan pakaian kerjanya. Kemeja dan celana kerja masih ia kenakan, walaupun tidak terlihat rapi seperti biasanya. Kaivan menatap tajam pada Nadya dan menjawab, “Tentu saja aku datang dengan membawa sesuatu yang sangat penting.”

Nadya agak mengernyitkan keningnya, karena merasa cara bicara Kaivan berbeda daripada biasanya. Saat ini, jelas Nadya bisa merasakan jika Kaivan tengah mengintimidasinya. Namun, sebagai seseorang yang sudah hidup lebih dari setengah decade, Nadya memiliki ketenangan dan kebijaksanaan yang membuatnya tidak mudah dikalahkan. “Hal penting seperti apa itu?” tanya Nadya.

“Aku akan meminta dengan hormat pada Nyonya Nadya Isni Wirasana untuk mendidik cucumu yang bernama Bela Listia Wirasana dengan baik. Didik cucu kesayangamu itu dengan etika dasar sebagai seorang manusia. Jika masih tidak berhasil membuatnya bertingkah dengan benar, maka

rantai saja cucumu itu untuk tidak mencampuri urusan orang lain," jawab Kaivan dengan kasar dan tajam.

Tentu saja Nadya yang mendengar hal itu agak marah. Cucunya perkataan tidak pantas seperti itu, bagaimana mungkin Nadya masih bisa merasa tenang. Namun, Nadya pun bertanya dengan nada normal, "Memangnya apa yang sudah diperbuat cucuku yang baik hati, hingga membuatmu marah seperti ini?"

"Karena tingkah cucu yang kau banggakan itu, istriku pergi dari rumah. Ingat satu hal, aku tidak pernah memberikan maaf pada seseorang yang tidak pernah belajar dari kesalahan yang sudah ia perbuat. Nadya, kau sudah kehilangan putra tertuamu, jangan sampai kau kehilangan kehormatan dan nama besar keluargamu, karena tindakan cucu yang salah kau didik itu," ucap Kaivan membuat Nadya seketika tidak bisa menahan emosinya karena nama putra sulungnya yang sudah meninggal dikaitkan dalam pembicaraan mereka tersebut.

"Beraninya kau!" seru Nadya.

"Kau marah? Bukankah itu adalah kenyataannya? Kau kehilangan putra sulungmu karena kearoganganmu sendiri. Kini, cucumu tengah melakukan kesalahan yang sama. Namun dampaknya mungkin akan lebih besar. Jika

sampai tingkah bodoh Bela membuat istri dan calon anaku dalam bahaya, maka aku tidak akan segan untuk menghancurkan keluarga Wirasana yang telah kau jaga puluhan tahun, Nadya. Sudah saatnya keluarga terhormat yang kau jaga sepenuh hati, membayar semua kesalahanmu," ucap Kaivan membuat Nadya bergetar oleh kecamuk emosi yang tengah ia rasakan.

***

Sementara kini Tya dan Kirana tengah berada di sebuah gerbong kereta. Tya memakaikan selimut pada tubuh Kirana yang terlihat begitu lemah dengan kandungannya yang memang sudah membesar di kehamilannya yang keenam bulan ini. Tya menatap Kirana yang tengah tidur dengan iba. Saat ini, Tya dan Kirana tengah dalam pelarian. Tya bersedia membantu Kirana untuk melarikan diri, bahkan menemani Kirana karena ia tahu apa yang telah terjadi dari cerita Kirana padanya. Tya tidak mungkin membiarkan Kirana pergi sendirian dengna kondisinya. Tya sendiri sma sekali tidak merasa keberatan harus meninggalkan segalanya demi membantu Kirana.

Karena apa yang ia miliki saat ini memang ia dapatkan atas bantuan Kirana. Sebelumnya, Tya hanyalah anak jalanan penjual cangcimen yang tidak memiliki kemampuan apa-apa. Namun, Kirana dengan baik hati mengulurkan tangannya. Kirana mengajari Tya banyak hal hingga memiliki kemampuan untuk membantu Kirana mengurus butik. Setelah semua yang Kirana lakukan, akhirnya tiba bagi Tya untuk membalas hutang budinya.

“Saya akan menjaga Ibu. Saya tidak akan membiarkan siapa pun melukai Ibu,” ucap Tya dengan penuh

tekad. Benar, Tya akan tidak akan pernah membiarkan siapa pun melukai Kirana, termasuk Kaivan.

21. Hama

"Hati-hati di jalan, Tika," ucap seorang pemilik kafe pada Tya.

Benar, kini Tya memiliki nama Tika. Ia sengaja melakukan hal itu menyembunyikan identitasnya. Karena upayanya dan Kirana untuk melarikan diri dari Kaivan, salah satu cara yang mereka gunakan adalah mengganti nama mereka untuk mengaburkan jejak. Karena pengalaman hidup bertahun-tahun di jalanan ketika dirinya masih muda, Tya tahu cara seperti apa yang harus ia gunakan untuk menghindari pengejaran serta mengaburkan jejaknya.

Saat Tya mendengar cerita Kirana mengenai rencana Kaivan, Tya saat itu merasa begitu marah. Ia pikir, Kaivan

adalah pria baik yang bisa membahagiakan Kirana. Meskipun mereka menikah dengan cara yang tidak terduga, Tya berharap bahwa Kaivan memang bisa membahagiakan Kirana pada akhirnya nanti. Namun sayangnya, semua harapan dan ekspektasi Tya untuk Kaivan hancur begitu saja. Rasanya, Tya ingin menghajar pria itu ketika mendengar cerita Kirana. Namun, Tya tahu jika ada hal yang lebih penting yang perlu ia lakukan.

Tya tidak membuang waktu untuk berkemas dan segera melarikan diri bersama Kirana. Tentu saja Tya tidak mungkin membiarkan Kirana kabur sendirian. Tya memilih untuk membuang semua kenyamanannya selama dan hidup dalam pelarian bersama seseorang yang sudah menolongnya itu. Seperti yang sudah dikatakan oleh Tya sebelumnya, ia berhutang budi pada Kirana. Karena uluran tangan Kirana, Tya bisa ke luar dari kehidupan jalanan dan belajar banyak hal. Semula, Kirana melakukan hal itu karena ingin membalas budi pada Tya yang menolongnya saat hampir kecopetan.

Namun ternyata, pada akhirnya Tya yang berhutang budi atas semua bantuan yang diberikan oleh Kirana padanya. Karena itulah, Tya tidak memiliki keraguan sedikit pun ketika dirinya harus membuang semua kenyamanannya dan melindungi Kirana dengan segala hal yang ia miliki. Tya

tersenyum pada pemilik kafe dan menjawab, “Terima kasih, Pak!”

Setelah itu Tya segera beranjak untuk pulang. Karena Kirana, Tya selalu meminta pada pemilik kafe untuk bertugas di siang hari. Tya berkata jika kakaknya tengah hamil dan ia tidak merasa tenang jika meninggalkan sang kakak pada malam hari. Untungnya, pemilik kafe yang baik hati itu mendengarkan permintaan Tya. Alhasil, saat matahari hampir terbenam, Tya sudah bisa pulang ke rumah kontrakan mereka. Tya menyusuri jalanan di tepi pantai dan menikmati keindahan air laut yang berkilauan. Burung-burung terlihat terbang dalam gerombolan dan menghiasi langit yang tampak indah.

Ia menatap kantung plastik di tangannya dan tersenyum. “Kakak pasti menyukainya,” ucap Tya menyebut Kirana sebagai kakak. Hal itu sesuai dengan keinginan Kirana.

Tya mengernyitkan keningnya tanpa mengurangi kecepatan langkahnya. Saat ini tiba-tiba Tya merasa tengah diikuti dan diawasi oleh seseorang. Tanpa aba-aba, Tya menghentikan langkahnya dan berbalik. Namun, Tya sama sekali tidak bisa melihat siapa pun. Tya pada akhirnya

menghela napas, merasa jika dirinya hanya paranoid karena kini memang tengah hidup dalam pengejaran. Pada akhirnya Tya kembali melanjutkan perjalanan pulangnya. Tidak membutuhkan waktu lama, Tya sampai di rumah kontrakan yang tidak seberapa besarnya. Namun memiliki dua kamar, sebuah dapur, dan sebuah kamar mandi. Cukup lengkap dan nyaman.

Saat Tya mengucap salam dan masuk ke dalam rumah, Tya pun mendengar suara isakan tangan Kirana yang rilih. Ia termenung beberapa saat sebelum menghela napas pelan. Tya sadar, jika Kirana pasti sangat terguncang dengan fakta yang telah ia ketahui. Selain tidak menyangka bahwa Kaivan memiliki pemikiran sekeji itu, Tya sendiri tahu jika Kirana tengah patah hati. Tya sudah mengenal Kirana cukup lama, dan ia sadar bahwa Kaivan sudah menempati posisi tersendiri di hari Kirana.

Sesuatu yang terasa menyedihkan mengingat bahwa ternyata Kaivan sejak awal hanya menjebak dan memanfaatkan Kirana. Rasa sakitnya menjadi berkali lipat, mengingat jika Kirana saat ini memiliki perasaan mendalah para Kaivan. Tya benar-benar tidak mengerti, mengapa Kaivan bisa melakukan hal yang kejam seperti itu. Padahal, Kaivan sudah berhasil mendapatkan hati Kirana.

Tya melangkah mendekat pada pintu kamar Kirana. Ia tadinya berniat untuk mengetuk pintu tersebut, tetapi pada akhirnya Tya menarik kembali tangannya dan bergumam, "Kak, kebahagiaan selalu datang untuk orang-orang yang baik. Dan aku yakin, pada akhirnya Kakak akan bahagia dengan orang yang tepat. Kau pasti akan menemukan pria tepat yang memang Tuhan ciptakan untukmu."

***

Helga memukul meja di hadapannya dengan penuh kemarahan setelah mendengar penjelasan dari sang putra. Ia

sudah mendengar semua penjelasan dari Kaivan mengenai situasi yang tengah terjadi. Untungnya kecemasan Kaivan dan Rama tidka terjadi. Helga tidak syok atau jantungnya kembali mengalami masalah. Hal yang terlihat malah Helga marah betul dengan apa yang terjadi.

"*Du herzlose Schlampe!** Aku akan menghancurkannya!" seru Helga penuh dengan kemarahan.

Rama dan Kaivan yang mendengar makian Helga jelas terbatuk karena terkejut. Bagaimana mungkin keduanya tidak terkejut, mengingat selama ini Helga selalu bersikap lemah lembut dan penuh kasih. Ia tidak pernah sekali pun berkata kasar, walaupun dirinya tengah marah. Namun, kini Helga terlihat tidak bisa menahan kemarahannya pada Nadya yang jelas-jelas sudah melakukan kesalahan fatal.

Selain sudah melakukan hal yang kejam pada Kirana sejak kecil, dengan tidak mengakui Kirana sebagai cucunya. Kini Nadya pun mengatakan jika mereka, anggota keluarga Wirasana sama sekali tidak merasa bersalah atas apa pun yang sudah mereka lakukan. Dimulai dari tindakah kejam mereka saat Kirana kecil, hingga saat ini. Termasuk, apa yang sudah dituduhkan oleh Kaivan. Nadya berkata jika cucunya, Bela

sama sekali tidak ada hubungannya dengan menghilangnya Kirana.

Nadya bahkan yakin jika cucunya tidak menemui Kirana yang sama sekali tidak berada di level yang sama dengan mereka. Jadi, ia tidak merasa memiliki kewajiban apa pun untuk meminta maaf pada keluarga Maheswara. Hal ini sebenarnya tidak terlalu membuat Helga marah, tetapi masalah di mana Nadya tidak mengakui Kirana sebagai cucunya dan memberikan kata-kata yang begitu kejam sejak Kirana kecil, membuat hati Helga terasa terbakar.

"Aku tidak bisa membiarkannya! Akan kubuat para Jalang itu sadar bahwa menantuku adalah orang yang sangat berharga!" seru Helga lalu bangkit dari posisinya.

Saat Helga akan pergi, tentu saja Rama yang sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh sang istri, segera menahannya dan berkata, "Sayang."

Helga menatap tajam suaminya dan bertanya, "Apa sekarang kau tengah membela para jalan dan manusia bajingan yang sudah membuat menantu serta cucu kita menderita?"

Rama pun seketika melepaskan tangan istrinya dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. “Bagaimana mungkin,” ucapa Rama. Helga pun tanpa banyak kata segera pergi begitu saja dan membuat Rama menghela napas.

Kaivan yang melihat hal itu mengernyitkan keningnya. “Apa Ayah tidak akan menemani Ibu?” tanya Kaivan. Karena ia sangat mengenal sang ayah. Rama selalu mengikuti ke mana pun Helga pergi, selayaknya seekor anak ayam yang mengikuti induknya. Jadi, agak mengejutkan Rama masih duduk dengan tenang ketika Helga pergi, bahkan dengan suasana hatinya yang terlihat sangat buruk itu.

“Tidak ada gunanya Ayah ikut. Biarkan ibum melepaksan stressnya. Sudah lama sejak sejak terakhir kali ia mengamuk. Tenang saja, ia tidak akan terluka. Melainkan orang-orang itu yang akan mendapatkan pelajaran berharga dari ibumu,” ucap Rama penuh arti. Rama tahu jika saat ini pasti Helga akan menghancurkan nama baik para wanita dari keluaraga Wirasana itu dengan relasi luas yang dimiliki olehnya. Helga memang bisa menjadi menakutkan ketika dirinya merasa sangat marah. Menurut Rama, itu adalah salah satu pesona sang istri yang membuatnya semakin mencintainya dari waktu ke waktu.

Rama berdeham dan bertanya, “Lalu bagaimana denganmu? Apa kau sudah menemukan keberadaan Kirana?”

Kaivan bersandar dengan nyaman pada sandaran sofa untuk merenggangkan selruh otot yang terasa pegal. “Apa Ayah meragukan kemampuanku? Mana mungkin aku belum menemukannya?”

Rama yang mendengar hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Jika kau sudah menemukan keberadaannya, mengapa kau masih berada di sini? Kenapa kau tidak menjemputnya? Cepat pergi, bawa menantu dan calon cucuku kembali!” perintah Rama tegas.

Namun Kaivan menggeleng tak kalah tegas. “Tidak. Ini belum waktunya, Ayah. Aku tidak akan membawa Kirana pulang sebelum semuanya beres. Aku tidak mungkin akan membiarkan orang-orang itu begitu saja, setelah apa yang mereka lakukan. Jelas aku harus membereskan mereka, dan merealisasikan ancaman yang sudah kuberikan pada mereka. Akan kutunjukan bahwa Kaivan Prayata Mahaswara tidak pernah bermain-main dengan perkataannya,” ucap Kaivan dengan pandangan menerawang.

Jelas ia tengah menyusun sebuah rencana apik untuk membuat semua orang yang berkaitan dengan penderitaan

Kirana, mendapatkan pembalasan atas perbuatan mereka.Tentu ia akan membuat semua orang menyesali apa yang telah mereka perbuat pada Kirana. Kaivan akan menciptakan sebuah neraka untuk mereka.

Rama yang melihat ekspresi yang agak mengerikan itu pun bertanya, “Apa perlu Ayah juga ikut dalam medan perang?”

“Ayah hanya perlu memastikan jika kondisi Ibu baik-baik saja. Karena aku sendiri mampu untuk membersihkan hama yang mengganggu itu. Akan kubersihkan hingga ke akarnya, agar tidak ada lagi hama yang muncul di masa depan nanti,” ucap Kaivan kejam.

Dasar Jalang tidak berperasaan!

22. Pembalasan Sesungguhnya

"Tuan, sudah bisa dipulihkan," ucap seorang pria berkacamata pada Kaivan yang tengah duduk dengan menutup matanya dengan erat di sebuah ruangan yang salah satu sisi dindingnya dipenuhi oleh monitor komputer canggih.

Sebelumnya, Kaivan sibuk kepalang. Ia membuat bisnis keluarga Wirasana satu per satu mengalami kemerosotan yang tajam. Sebenarnya itu bukan hal yang sulit bagi Kaivan. Ia bisa membuat perusahaan lawannya dengan mudah hancur begitu saja karena sudah berani menghalangi jalannya. Namun, Kaivan memerlukan upaya yang lebih keras, untuk menghancurkan bisnis-bisnis keluarga Wirasana. Sebagai seorang kepala keluarga yang belum tergantikan,

Nadya ternyata memiliki kendali sepenuhnya pada semua bisnis dan semuanya tertata rapi.

Saking tertata rapinya, Kaivan bahkan hampir mustahil untuk menemukan celah. Namun dengan kemampuan dan pengalamannya, Kaivan berhasil untuk menemukan celah yang susah payah ditutupi oleh Nadya. Kaivan tentu saja tidak membuang waktu untuk memborbardir semua bisnis milik keluarga Wirasana. Apa yang dilakukan oleh sang ibu juga sangat membantu Kaivan. Sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh Rama, ternyata Helga memang memberikan pelajaran bagi para wanita di keluarga Wirasana dengan gaya yang anggun.

Helga membuat mereka mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman dari wanita-wanita lain yang berada di lingkungan sosial yang sama. Dibandingkan denga Nadya dan wanita lain dari keluarga Wirasana, Helga memang terbilang memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pergaulan. Meskipun tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan para nyonya lain, tetapi Helga memiliki peran besar dalam setiap pesta amal atau donasi. Tentu saja hal tersebut membuat sosoknya sangat dihormati, apalagi dengan statusnya sebagai istri dari konglomerat yang masih memiliki darah biru.

Kaivan yang mendengar perkataan pria berkecamata, segera membuka matanya dan menatap kompter tablet yang diberikan oleh Joan. Ternyata orang-orangnya sudah berhasil memulihkan rekaman cctv dari beberapa tempat yang kemungkinan dilewati oleh Kirana. Namun, Kaivan hanya memilih untuk membuka rekaman cctv di kafe yang dikunjungi oleh Kirana. Sebab Kaivan yakin, bahwa di sanalah kunci dari semua yang terjadi. Kaivan yakin bisa menangkap ekor dari masalah dan bisa menemukan solusi yang tepat.

Benar saja, saat ini Kaivan melihat Kirana yang bertemu dengan seorang wanita yang tidak asing bagi Kaivan. Ia mengenalnya, itu Keysa. Kirana berbicara cukup lama dengan Keysa, dan jelas Kaivan tidak bisa mendengar apa pun yang keduanya bicarakan. Namun, jelas Kaivan bisa melihat bahwa apa yang mereka bicarakan membuat Kirana sangat terkejut.

Selain itu, ternyata Kirana bertemu dengan Bela. Lalu Kirana berbicara dengan Bela untuk beberapa saat sebelum menghadiahkan sebuah siraman pada wajah menyebalkan Bela. Kaivan cukup puas melihat Kirana yang melakukan hal itu pada Bela, tetapi agak jengkel karena apa yang ia perkirakan memang benar adanya.

“Ah ternyata benar sesuai dengan dugaanku,” ucap Kaivan membuat pria berkacamata itu mengernyitkan keningnya.

“Apa yang harus saya lakukan selanjutnya, Tuan?” tanya pria berkacamata itu membuat Kaivan menatapnya.

“Cari wanita bernama Keysa,” jawab Kaivan singkat.

Pria itu kembali mengernyitkan keningnya dan menjawab, “Bukankah wanita itu adalah wanita yang Tuan kirim ke Kanada?”

“Hebat sekali, kau bahkan bisa mengetahui hal yang kusembunyikan dengan penuh kehati-hatian. Tapi aku yakin sekarang dia sudah tidak ada lagi di Kanada. Karena itulah, tugasmu untuk mencari di mana keberadaan wanita tamak itu,” jawab Kaivan dingin, membuat pria itu segera menelan ludah dengan sulit dan beranjak untuk kembali ke hadapan kompternya.

Pria itu pun berkata pada rekan-rekannya, “Kalian mendengarnya bukan? Sekarang mulai bekerja.”

Lalu para pria jenius itu mulai bekerja, Jemari mereka menarik dengan cepat di atas keyboard komputer mereka. Ada

begitu banyak kode dan istilah asing yang memenuhi monitor canggih di hadapan Kaivan. Melihat hal itu, Kaivan kembali menutup matanya dan berkata, “Kau sudah melalui jalan yang berlawanan denganku, Keysa. Karena itulah kau harus mengambil imbalan atas tindakanmu itu.”

***

“Argh lepas!” seru Keysa berteriak histeris saat dirinya dipaksa berlutut oleh seorang pria bertubuh kekar. Kini Keysa tidak bisa lagi melawan dan berlutut di hadapan Kaivan yang duduk dengan kaki menyilang.

Benar, Kaivan dengan mudah berhasil menangkap Keysa yang bersembunyi di Australia. Sungguh upaya yang menyedihkan untuk bersembunyi dari Kaivan yang jelas memiliki jaringan yang luas. Kaivan menatap dingin pada Keysa yang jelas bergetar ketakutan saat dirinya sadar, bahwa kini dirinya tidak lagi bisa mearikan diri dari Kaivan. Ia harus membayar kesalahan fatal yang sudah ia lakukan. Namun, Keysa berpikir jika dirinya bisa mencuci tangan dari masalah ini jika dirinya bisa membuat Kaivan puas dengan jawabannya.

“Seperti kau sudah tau apa yang tengah terjadi. Jadi, apa yang ingin kau jelaskan?” tanya Kaivan dingin.

“A, Aku tidak melakukan ini dengan senang hati. Aku terpaksa untuk bersandiwara karena wanita itu memaksaku. Jika aku tidak menurut, dia berkata bahwa fakta mengenai diriku yang menjadi simpanan akan disebar. Tentu saja hal itu akan menghancurkan karirku!” seru Keysa.

Kaivan mengernyitkan keningnya dan berkata, “Aku datang bukan untuk mendengar pembelaan diri. Aku datang untuk mendengar apa yang sudah kau katakan pada istriku.”

Saat itulah Keysa sadar bahwa langkah yang salah dirinya melakukan pembelaan di awal kesempatan. Jadi Keysa

berdeham dan menjawab, "A, Aku hanya mengatakan apa yang diperintahkan wanita bernama Bela itu. Ia memintaku untuk berkata jika seolah-olah aku yang melarikan diri di hari pernikahan dan membuat Kirana sebagai pengantin pengganti adalah rencanamu untuk menikahi Kirana dan memanfaatkannya. Ia ingin aku menjelaskan bahwa Kirana dipilih untuk menjadi rahim pengganti karena aku tidak mau mengandung atau melahirkan karena bisa merusak tubuhku."

Kaivan yang mendengarnya masih terliha tenang. Namun ia bergumam, "Jadi, wanita itu sudah tahu jika memang ada sebuah jebakan."

Gumaman Kaivan sangatlah pelan hingga Kirana atau para pengawal yang mengikuti Kaivan tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Kaivan tersebut. Lalu Kaivan bertanya, "Istriku tidak mungkin percaya begitu saja dengan apa yang kau katakan. Hal apa yang kau tunjukan di kafe itu?"

"To, Tolong lepas tanganku dulu. Dan aku akan menunjukkan apa yang sudah aku tunjukan pada Kirana," ucap Keysa.

Kaivan memberikan isyrata, dan pengawal melepaskan Kirana. Tentu saja Kirana tidak melakukan hal bodoh yang bisa membuat Kaivan lebih marah. Ia segera

melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumya. Keysa mengeluarkan ponselnya dan memutar rekaman yang ia putar di hadapan Kirana tempo hari. Saat itulah Kaivan tertawa keras mengejutkan semua orang yang berada di ruangan tersebut. Keysa sendiri hampir melepaskan ponselnya saking terkejutnya dirinya. Namun, Kaivan sudah lebih dulu merebut ponselnya dan kini berjongkok di hadapan Keysa dengan mencengkram rahang gadis itu dengan kasar.

“Pantas saja istriku bisa sesalah paham itu dan melarikan diri dariku. Rencana kalian memang sangat tertata rapi. Sekarang katakan, siapa yang memiliki ide untuk merekam suara ini?” tanya Kaivan penuh penekenan.

Keysa meringis menahan rasa sakit dan menjawab, “Be, Bela. Dia berkata jika ada orang yang bisa menirukan suaramu dengan sangat sempurna. Aku hanya perlu menuliskan teks yang sesuai dengan perkataanku pada Kirana nantinya. Lalu aku pun mendapatkan rekaman ini darinya.”

Kaivan yang sudah mendapatkan jawaban tersebut segera melepaskan cengkraman tangannya dengan kasar dan berdiri sembari menyimpan ponsel Keysa. Kaivan menatap Keysa yang masih berlutut dengan dingin dan berkata, “Kau

harus kembali ke Indonesia. Mau tidak mau, kau harus membayar semua kesalahan yang telah kau perbuat."

"Ma, Maafkan aku! Aku tidak akan mengulangi kesalahan ini untuk kedua kalinya. Tolong pertimbangkan bantuanku ini, jangan memberikan hukuman yang mengerikan untukku!" seru Keysa sembari mencengkram celana panjang yang dikenakan oleh Kaivan.

Melihat hal itu, Kaivan mengernyitkan keningnya dan memberikan isyarat pada para pengawal untuk mengurus Keysa. Setelah itu Kaivan pergi meninggalkan Keys yang masih menjerit dan meminta ampun padanya. Kaivan melangkah diikuti oleh para pengawal. Ia pun bergumam, "Ini waktunya pembalasan yang sesungguhnya dimulai."

23. Pengawasan

Kirana tampak pucat pasi, dan hal itu membuat Tya sangat cemas. Kirana yang menyadari hal itu tentu saja tersenyum lalu berkata, “Jangan merasa cemas seperti itu. Aku baik-baik saja.”

Tya menggeleng dan menggenggam tangan Kirana dengan erat. “Kakak sama sekali tidak baik-baik saja. Ini sudah kelima kalinya Kakak muntah, dan Kakak sampai sekarang belum makan dengan benar. Jika seperti ini terus, kondisi Kakak pasti akan semakin memburuk. Lebih baik kita pergi untuk memeriksa kondisi Kakak,” ucap Tya sama sekali tidak bisa menyembunyikan kecemasan yang tengah dirasakan olehnya.

Kecemasan Tya bukannya tanpa dasar. Saat ini kondisi Kirana memang cukup buruk. Selain terus muntah dan tidak bisa makan dengan baik, terkadang suhu tubuh Kirana melonjak ketika tengah malam tiba. Namun, Kirana berkata jika kondisinya sama sekali tidak perlu dicemaskan. Itu adalah efek dari kehamilannya yang memang sudah menginjak usia delapan bulan.

Tanpa sadar, sudah dua bulan lamanya Tya dan Kirana hidup dalam kesederhanaan selama pelarian mereka. Meskipun tidak sebaik kehidupan mereka sebelumnya, tetapi kini kehidupan mereka juga tidak terlalu buruk. Tya dan Kirana memiliki kehidupan yang cukup layak. Walaupun entah mengapa kondisi tubuh Kirana dari waktu ke waktu menjadi membutuk.

Sebenarnya, sebelumnya ia sudah membawa Kirana untuk diperiksa di pusat kesehatan masyarakat, tetapi obat yang diresepkan tidak berpengaruh untuk Kirana. Kondisi Kirana malah semakin memburuk. Kini saja wajah Kirana terlihat begitu pucat. “Tidak apa-apa. Tidak perlu cemas. Jika aku tidur, kondisiku pasti akan membaik,” ucap Kirana kembali menenangkan Tya.

"Sekarang kembali ke kamarmu, kau harus istirahat," ucap Kirana meminta Tya kembali ke kamarnya dan istirahat.

Tya menggeleng. "Aku akan kembali setelah Kakak tidur," ucap Tya menatap dengan penuh kesungguhan pada Kirana. Tentu saja Kirana tahu jika Tya sama sekali tidak bisa dibantah.

Pada akhirnya, Kirana membiarkan Tya menemani dirinya hingga Kirana pun terlelap tidur dengan nyenyak. Itu yang Kirana rasakan, walaupun pada kenyataannya, Kirana sama sekali tidak tidur dengan nyenyak karena demam tinggi yang ia alami. Tya yang terjaga dan menemani Kirana tentu saja memberikan pertolongan pertama dengan mengompres kening Kirana dengan handuk air dingin. "Sepertinya kondisi Kakak tidak akan membaik. Apa yang harus aku lakukan?" tanya Tya mulai merasa panik.

Saat Tya melihat jam dinding dan saat ini tepat tengah malam. Setelah memutar otaknya beberapa saat, Tya pun memutuskan untuk mencari pertolongan. Tya tidak bisa membiarkan Kirana seperti ini lebih lama. Kirana harus segera ditangani. Tya menatap Kirana dan membenarkan letak selimut sebelum berkata, "Kakak tolong tunggu sebentar. Aku akan kembali dan membawa pertolongan."

Namun belum sempat Tya beranjak dari posisinya, seseorang sudah lebih dulu mengetuk pintu rumah kontrakan mereka. Tya pun beranjak dari kamar Kirana dan mengintip siapa yang mengetuk pintunya. Namun, seseorang itu dengan sengaja memunggungi posisi mengintip Tya, seolah-olah sengaja untuk menyembunyikan wajahnya. Ia hanya bisa melihat siluet pira bertubuh tinggi dan kekar.

Tya mengambil sapu ijuk dan membuka pintu dengan hati-hati. Namun sang tamu yang tak diundang dengan kasar mendorong pintu tersebut hinga terbuka lebar-lebar. Saat itulah Tya segera memalang sapunya di ambang pintu karena ia mengenal siapa pria pemilik sorot dingin yang menjadi tamunya itu. Tya tanpa rasa takut berkata, “Jangan pernah berpikir untuk melangkah masuk, atau kau akan menyesalinya!”

Sosok tamu itu menatap dingin pasa Tya dan seorang pria lain muncul dan membuat Tya menepi hingga menciptakan ruang yang bisa dilewati pria bertubuh tinggi kekar tadi. Tentu saja Tya berontak, dan berkata, “Minggir! Memangnya kau siapa berani menghalangi diriku seperti ini?!”

Pria yang menghalangi pandangan Tya itu pun menjawab, “Perkenalkan, aku Joan. Tentu saja aku berani menghalangimu seperti ini, karena sudah waktunya Nyonya untuk kembali ke tempatnya yang sesungguhnya. Selain itu, Nyonya harus segera mendapatkan penanganan, sebelum kondisi kesehatannya semakin memburuk.”

Lalu tak lama, sosok pria yang tak lain adalah Kaivan, muncul dari kamar Kirana dengan menggendong Kirana dengan penuh kehati-hatian. Kaivan melewati Tya sembari berkata, “Kau tidak perlu cemas. Sekarang aku yang akan bertanggung jwab. Terima kasih karena selama ini telah menjaga istri dan calon anakku dengan baik. Aku akan memberikan imbalan setimpal atas jasamu itu.”

Tya melihat kepergian Kaivan dengan mengepalkan kedua tangannya. Saat Kiavan akan melewati ambang pintu, Tya pun berkata, “Aku tidak perlu imbalan apa pun. Aku hanya berharap jika Kakak tidak lagi mengalami hal sulit dan hal yang menyedihkan di dalam hidupnya. Jika sampai kau menyakiti Kakak, aku akan membuatmu menyesal.”

***

Tya masih terlihat cemas ketika dirinya duduk di kursi tunggu di depan ruang rawat. Joan yang duduk di seberangnya menatap Tya dalam diam sebelum beberapa saat kemudian berkata, “Tidak perlu cemas, Nyonya sudah baik-baik saja sekarang.”

Mereka tengah berada di rumah sakit besar yang tentu saja memiliki peralatan lengkap untuk penanganan Kirana. Saat ini memang dokter tengah melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap Kirana. Untungnya tidak ada hal mengkhwatirkan, Kirana datang tepat waktu untuk mendapatkan penanganan yang tepat untuk kondisinya. Meskipun begitu, hingga saat ini pun, Tya masih belum bisa

bernapas lega. Ia masih belum bisa percaya sepenuhnya pada Kaivan dan anak buahnya yang sekarang ditugakan untuk mengawasi Tya.

Tya menatap Joan dan berkata, “Jangan bertindak sok akrab denganku. Jangan betingkah seolah-olah kau mengenalku.”

Joa memiringkan sedikit kepalanya dan berkata, “Aku memang mengenalmu. Kau Tya, anak yang kehidupannya menjadi lebih baik setelah bertemu dengan Nyonya. Kau membantu Nyonya Kirana melarikan diri, dengan kemampuanmu bertahan hidup selama masih hidup di jalanan. Kau bahkan mengubah namamu dengan Nyonya agar menghapus jejak dan tidak mudah untuk ditemukan. Sayangnya, sejak awal aku sudah ditugaskan untuk mengawasi kalian diam-diam.”

Penjelasan Joan membuat Tya terdiam. Ia pun menyadari sesuatu. “Jangan bilang—”

“Benar, selama ini kemudahan yang kalian dapatkan selama dalam pelarian, terjadi karena Tuan Kaivan memang mengirimku untuk mengawasi dan memberikan bantuan saat kalian berada dalam kesulitan,” ucap Joan memotong perkataan Tya.
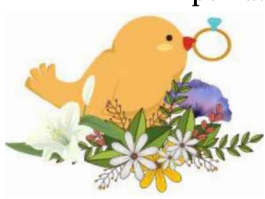
Apa yang diperkirakan Tya memang benar. Selama ini, kehidupannya dengan Kirana memang terasa terlalu lancar. Tya memiliki pengalaman hidup di jalanan, dan sudah mengecap pahitnya kehidupan. Jadi, begitu mendapatkan pekerjaan dan menjalani kehidupan yang terlalu lancar. Saat ada masalah pun, Tya dan Kirana selalu saja mendapatkan bantuan di waktu yang tepat. Semuanya serba kebetulan yang pada akhirnya terasa begitu aneh. Sekarang, semua kecurigaan Tya pun terjawab. Semuanya memang tidak terlepas dari bantuan serta pengawasan Kaivan selama ini.

Sejak awal pun, Tya memang sadar bahwa rasanya sangat mustahil jika mereka bisa kabur dan lepas dari radar Kaivan dengan begitu mudah. Mengingat kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh Kaivan. Hanya saja, Tya tidak menyangka jika Kiavan tidak serta merta memaksa Kirana untuk kembali, dan malah hanya memerintahkan bawahan terpercayanya untuk melindungi sang istri. Jika melihat perhatiannya yang sedemikian rupa, Tya tentu saja menyangsikan apa yang telah ia dengar dari Kirana, mengenai rencana kejam Kaivan. Hal itu membuat Tya ingin kembali membawa Kirana pergi, agar tidak kembali terluka akibat tingkah Kaivan.

Joan yang menyadari pemikiran Tya pun berkata, "Apa yang kau ketahui tidak sepenuhnya benar. Jadi, kini biarkan Tuan dan Nyonya yang menyelesaikan masalah mereka. Tugasmu selesai sampai di sini."

Tya yang mendengar hal itu menatap Joan kembali. Lalu Joan tiba-tiba tersenyum manis dan melemparkan pujian, "Kerja bagus. Terima kasih, sudah melindungi Nyonya dan calon Tuan Muda dengan baik."

Tya yang mendengar hal itu merasa gugup. Terlebih saat ia melihat senyuman Joan yang begitu lembut dan tulus. Tya sendiri tidak mengerti mengapa dirinya bisa merasa seperti ini. Hal itu membuat Tya merasa malu dan kikuk. Lalu pada akhirnya membuang muka dari Joan. Sikap manis Tya membuat Joan mengulum senyum. Ia tanpa ragu berkata, "Melihatmu seperti ini, membuatku semakin yakin bahwa aku tertarik padamu."

24. Cinta Pertama

Kirana membuka kedua matanya yang terasa begitu berat. Secara perlahan, Kirana berkedip untuk beradaptasi dengan cahaya yang masuk ke dalam retinanya. Setelah beberapa saat, Kirana pun sadar jika dirinya saat ini tengah berada di rumah sakit. Selain ruangan serba putih yang mengingatkannya dengan tempat tersebut, aroma yang hanya bisa ditemukan di rumah sakit kini tengah memenuhi rongga pernapasannya. Agak kurang nyaman, tetapi Kirana yang tengah lemah tidak bisa mengatakan ketidaknyamanan yang tengah ia rasakan dengan leluasa. Hingga, Kirana mendengar sebuah suara yang cukup familier di telinganya.

“Astaga, menantu cantik Ibu sudah bangun,” ucap Helga lalu terburu-buru mendekat ke ranjang rawat Kirana.

Sementara Rama yang melihat Kirana sudah sadar segera menghubungi dokter dan suster yang bertanggung jawab terhadap Kirana. Lalu Rama mendekat pada Kirana dan berkata, “Tenanglah. Sekarang kau dan janin dalam kandunganmu telah aman.”

“A—“ Kirana tidak bisa melanjutkan perkataannya karena merasa tenggorokannya yang kering.

Helga pun membantu Kirana untuk minum, membasahi tenggorokannya yang memang terasa begitu kering. Tak lama, dokter dan suster datang. Mereka segera memeriksa kondisi Kirana dengan saksama. Helga dan Rama sama sekali tidak meninggalkan ruangan tersebut. Keduanya menunggu hasil pemeriksaan Kirana. Untungnya, pemeriksaan tersebut tidak memakan waktu terlalu lama. Karena pada dasarnya kondisi Kirana memang sudah sangat stabil dan semua orang hanya tengah menunggu waktu di mana Kirana sadarkan diri.

“Nyonya dan janinnya dalam kondisi yang baik. Tolong pastikan bahwa Nyonya makan makanan yang disiapkan dengan baik, serta meminum obatnya tepat waktu,”

ucap dokter. Setelah mengatakan beberapa arahan, dokter dan beberapa suster itu segera undur diri.

Kini, tinggal Kirana dan kedua mertuanya di dalam ruang rawat mewah tersebut. Terlihat dengan jelas jika Kirana saat ini tengah merasa gelisah. Ia juga terlihat bimbang. Jelas Kirana bimbang karena saat ini dirinya tengah mempertimbangkan apakah dirinya harus menceritakan semuanya pada Helga dan Rama? Kirana tidak ingin menutupi apa pun lagi, terutama mengenai alasan pernikahannya dengan Kaivan. Namun, Kirana ragu, mengingat bahwa kondisi kesehatan Helga tidak sebaik itu hingga bisa mendengar penjelasan yang kemungkinan besar bisa membuatnya terkejut.

Helga yang melihat ekspresi Kirana segera berkata, “Tidak perlu memikirkan hal yang macam-macam. Ibu dan Ayah tidak akan ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian. Jadi, pikirkan baik-baik dan bicarakan dengan kepala dingin.”

Mendengar hal itu, Kirana pun terkejut. “Ibu sudah mengetahuinya?” tanya Kirana.

Helga menangguk. “Kami sudah mengetahui semua hal, termasuk apa yang menyebabkanmu harus menikah

dengan Kaivan yang pada awalnya hanyalah klien di butikmu," jawab Rama.

Kirana yang mendengar hal itu pun tanpa sadar meremas selimut yang menutupi tubuhnya dan bertanya, "Jika Ibu dan Ayah sudah mengetahui apa yang terjadi, kenapa kalian masih bersikap seperti ini? Apa kalian tidak marah dengan tingkah putra kalian itu?"

Helga dan Rama saling berpandangan dan berkata, "Tentu saja kami marah, karena ia sudah membuat menantu kami salah paham seperti ini."

"Salah paham?" tanya Kirana.

"Bukan porsi kami menjelaskan hal itu. Kau harus menunggu Kaivan, karena dia sendiri yang akan menjelaskannya," jawab Helga lalu menyentuh dan mengusap lembut perut buncit Kirana dengan penuh kasih sayang seorang ibu. Tentu saja hal itu membuat Kirana merasa sangat nyaman. Seakan-akan Kirana kembali ke tempat yang paling tepat setelah berkelana dan kelelahan. Kenyamanan yang membuat Kirana seketika melupakan kegelisahan yang selama ini mengganggu dirinya.

***

Rama membenarkan letak selimut yang membalut tubuh Helga, yang kini tidur di sofa berbantalkan kedua pahanya. Lalu Rama melirik pada Kirana yang tidur di ranjang rawat, menantunya itu juga terlihat terlelap dengan nyaman. Kini, Rama tengah menunggu kedatangan putranya. Kaivan memang absen menemani Kirana, karena ada hal yang perlu ia selesaikan lebih dahulu, sebelum bisa menemui Kirana yang sudah sadar. Untungnya, tak lama Kaivan muncul. Saat itulah, Rama tidak membuang waktu untuk merapikan posisi Helga lalu menggendong istrinya dengan penuh kehati-hatian.

Rama berdiri berhadapan dengan Kaivan, ia berkata, “Tugas kami sudah selesai.”

“Terima kasih, Ayah. Sekarang, Ayah bisa pulang dan beristirahat.”

“Tentu. Pastikan saja jika kau bisa membawa kembali menantu dan cucu kami,” ucap Rama lalu benar-benar beranjak pergi meninggalkan ruang rawat tersebut.

Kaivan sendiri beranjak untuk melepaskan jas kerjanya dan mencuci tangan serta wajahnya sebelum mendekat pada ranjang rawat Kirana. Jelas Kaivan harus menjaga kebersihannya sebelum berkontak dengan istri dan calon anaknya. Ia tidak ingin sampai ada hal buruk lagi yang terjadi pada keduanya. Namun begitu Kaivan kembali dari kamar mandi, ia dikejutkan dengan Kirana yang tengah susah payah untuk mengubah posisinya menjadi duduk. Karena kondisi kehamilannya yang telah mencapai usia delapan bulan, membuatnya kesulitan duduk.

Kaivan bergegas dan membatu Kirana duduk dan mencari psisi yang paling nyaman. Setelah itu, barulah Kaivan duduk di kursi yang ia tarik untuk mendekat pada bibir ranjang. “Bagaimana kondisi *kalian*?” tanya Kaivan.

Bukannya menjawab pertanyaan tersebut, Kirana malah berkata, “Aku ingin bercerai.”

Kaivan memejamkan matanya dan menghela napas. Sesuai dengan dugannya, Kirana pasti akan melakukan hal ini. Karena itulah, Kaivan sudah menyiapkan diri untuk berbagai kemungkinan yang bisa terjadi ketika berhadapan dengan istrinya ini. Kaivan lalu berkata, “Tidak. Sesuai dengan kesepakatan, saat kau hamil, maka kau akan menjadi istriku untuk selamanya.”

Mendengar hal itu, Kirana tertawa sinis. “Selamanya? Apa aku tidak salah dengar? Bukankah kau akan menceraikan diriku, setelah aku melahirkan? Kau akan mengambil anaku dan kembali pada wanita yang sudah meninggalkanmu di hari pernikahan kalian,” ucap Kirana tajam. Ada kemarahan yang berkobar pada sorot matanya. Kaivan bisa melihat itu dengan jelas.

“Tidak. Aku tidak aku akan melakukannya. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah melepaskanmu, Kirana. Kau istriku, ibu dari anak-anaku, dan akan selalu seperti itu,” ucap Kaivan tulus.

Kirana tertawa lalu menjerit frustasi. Air matanya mengalir deras, terlihat begitu membenci situasi yang tengah

terjadi. “Bagaimana bisa aku percaya padamu? Apa kau belum puas menjadikan diriku sebagai pengantin pengganti? Apa saat ini kau ingin membuatku semakin menderita?!” jerit Kirana dengan luapan emosi yang luar biasa.

“Sejak awal, aku tidak pernah berniat untuk membuatmu hidup menderita, Kirana. Dan hingga kapan aku harus menekankan, bahwa bagiku kau bukan pengantin pengganti, Kirana.”

Kirana membenci saat Kaivan mengatakan hal-hal seperti itu dengan ketulusan yang mendalam. Karena hal itu menyusup ke dalam hatinya, dan menggoda Kirana untuk kembali percaya pada pria yang jelas-jelas sudah merencanakan hal kejam terhadapnya itu. Kaivan menghela napas dan menuangkan air untuk Kirana. Ia berniat membantu Kirana untuk minum sembari berkata, “Minumlah. Tenangkan dirimu. Marah seperti ini hanya akan memberi dampak buruk baik untukmu maupun untuk janin dalam kandunganmu.”

Namun Kirana yang mendengar hal itu segera menepis kasar tangan Kaivan hingga membuat gelas itu hancur menghantam lantai. “Ke luar! Aku tidak mau melihat wajahmu lagi, aku muak!” seru Kirana.

Tentu saja Kaivan tidak menuruti apa yang dikatakan oleh Kirana. Ia duduk dan mengeluarkan sebuah ponsel dan memutar sebuah rekaman yang membuat amarah semakin bergejolak di dalam dada Kirana. Itu rekaman suara Kaivan yang pernah Kirana dengar dari Keysa. Pembicaraan mengenai rencana kejam Kaivan untuk Kirana. Merasa tidak tahan, Kirana merebut ponsel tersebut dan melemparkannya untuk menghancurkannya.

"Apa saat ini kau tengah menaburi garam pada lukaku? Kau ingin melihat reaksiku setelah mendengar rencana menjijikan yang kau buat itu?" tanya Kirana penuh kebencian.

"Kau mempercayai hal yang salah, Kirana. Karena aku tidak pernah merencanakan hal itu, bahkan aku tidak pernah memiliki hubungan apa pun dengan Keysa. Dia, bukan calon istriku," jawab Kaivan jujur.

Namun, kejujuran itu terdengar tidak masuk akal bagi Kirana. Kaivan pun beranjak untuk mengambil bukti. Ia kembali ke sisi ranjang dengan sebuah tablet komputer. Kaivan menunjukan sebuah rekaman video seorang pria yang diikat dan berkata, *"Aku Rey. Aku bisa melakukan peniruan*

suara, dan diperintahkan oleh Bela untuk merekam peniruan suara Kaivan."

Lalu pria itu pun menunjukan bagaimana dirinya melakukan peniruan suara, dan membuat Kirana benar-benar terkejut. Pria itu ternyata benar-benar bisa melakukan peniruan suara yang begitu sempurna hingga Kirana tidak bisa membedakan suaranya dengan suara asli Kaivan. Namun, Kirana berpikir jika mungkin ini hanya buatan Kaivan. Membaca apa yang dipikirkan oleh Kirana, Kaivan pun menunjukkan bukti selanjutnya yang tak lain adalah rekaman video pengakuan Keysa bahwa dirinya bekerja sama dengan Bela untuk merusak kepercayaan Kirana terhadap Kaivan. Padahal, sejak awal ia memang tidak memiliki hubungan apa pun dengan Kaivan.

"Aku hanya berperan untuk berpura-pura menjadi calon istri Kaivan, dan setelah melakukan hal itu, aku bisa melanjutkan karirku yang gemilang di Kanada atas imbalan kerjasamaku dengan Kaivan. Aku, sama sekali tidak tahu apa pun yang direncanakan di balik permintaannya itu. Aku hanya menjalankan tugasku, dan hubungan kami tidak lebih dari sebuah kerja sama sementara."

“A-Apa maksudnya ini?” tanya Kirana terlihat kehilangan arah.

Kaivan mematikan tablet komputernya dan duduk di tepi ranjang. Ia menangkup lembut wajah sang istri dan berkata, “Seperti apa yang aku katakan sebelumnya, Kirana. Kau bukan pengantin pengganti. Karena kau adalah pengantin yang sesungguhnya. Sejak awal, aku memang berniat untuk menikahimu, Kirana Putri Wirasana.”

“Kau—” Kirana tampak begitu terkejut karena Kaivan mengucapkan nama yang bahkan tidak mau Kirana ingat.

Kaivan tersenyum lembut. Sorotnya penuh dengan cinta, tetapi ada sebuah duka di sana. “Hari itu, dengan balutan gaun berduka, seorang gadis kecil menangis. Ia menangis seakan-akan sudah kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Ia terlihat begitu bersedih.”

Kirana menahan napasnya, saat tiba-tiba ingatan kelam dalam benaknya kembali menyeruak. Kenangan saat dirinya masih seorang gadis kecil yang menangis karena kehilangan sosok yang begitu berharga baginya. “Aku diam-

diam mengawasinya dalam diam, dan tanpa sadar aku jatuh cinta padanya. Sejak saat itu, aku berjanji untuk melindungi dan menikahinya ketika dewasa nanti. Karena itulah, dengan cara apa pun, aku memastikan untuk mewujudkan janjiku," ucap Kaivan membawa sebuah ingatan yang sudah terkubur begitu dalam ingatan Kirana.

Netra Kirana bergetar hebat, lalu ia bertanya dengan nada ragu, "Apakah kau anak lelaki dengan mawar putih itu?"

Kaivan mengangguk. "Aku tidak menyangka jika kau mengingatnya. Kau mengingat pertemuan pertama kita. Pertemuan yang membuatku jatuh hati dalam pandangan pertama. Akhirnya, aku bisa menyatakan perasaanku pada gadis yang menjadi cinta pertamaku. Aku mencintaimu, Kirana," ucap Kaivan mencium bibir Kirana yang terlihat mematung. Seolah-olah masih mencoba untuk mengolah informasi yang secara tiba-tiba ia terima tersebut.

Kirana tidak yakin dengan perasaan atau pernyataan Kaivan mengenai cinta pertamanya itu benar atau tidak. Namun secara mengejutkan anak lelaki yang memberikan bunga mawar merah pada hari itu, adalah cinta pertama Kirana kecil. Cinta pertama yang Kirana pikir hanya akan ia pendam dan tidak akan pernah menjadi sebuah kisah yang

berakhir indah. Hanya saja, ternyata Tuhan memang memiliki sebuah rencana yang terkadang bisa mengejutkan para umat-Nya.

25. Menyelesaikan

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku berjanji," bisik Kaivan pada Kirana yang terlihat begitu gelisah.

Saat ini, Kirana dan Kaivan tengah berada di ruang bersalin. Karena ternyata proses persalinan Kirana harus segera dilakukan karena kondisi kandungan Kirana yang tiba-tiba mengalami masalah. Beberapa jam setelah Kirana tahu bahwa Kaivan adalah cinta pertamanya, dan semua kebenaran mengenai masalah yang terjadi, tiba-tiba Kirana merasakan kontraksi. Lalu dokter yang bertanggung jawab menyatakan jika proses persalinan harus segera dilakukan. Tentu saja persalinan cesar adalah satu-satunya pilihan untuk mereka.

Untungnya, pihak rumah sakit memang sudah bersiap siaga. Persalinan segera dipersiapkan. Kaivan menemani

Kirana di dalam ruang persalinan, karena Kirana sama sekali tidak mau melepaskan tangan Kaivan. Sementara Helga, Rama, Joan, dan Tya menunggu di luar ruangan. Keempatnya berdoa dengan khusu untuk keselamatan Kirana dan calon penerus keluarga Maheswara tersebut. Kaivan sendiri senantiasa membisikan kata-kata penuh cinta dan kelembutan untuk memberikan dukungan serta ketenangan terhadap sang istri yang baru melalui persalinan pertamanya tersebut.

Meskipun berada di bawah pengaruh anestesi, tetapi tetap saja Kirana merasa sangat gugup. Ia bahkan tidak bisa menahan air matanya yang mengalir. Ada kecamuk emosi yang membuatnya tidak bisa mengendalikan dirinya. Melihat hal itu, Kaivan pun berkata, "Jangan gugup. Semuanya akan baik-baik saja. Aku berjanji. Tapi, bisakah aku meminta satu hal? Jika anak pertama kita laki-laki, bisakah kita membuat anak perempuan yang mirip denganmu untuk selanjutnya?"

Mendengar hal itu, Kirana yang semula tengah gugup mengulurkan tangannya dan menampar bibir suaminya itu dengan cukup kuat. Tindakan Kirana itu bahkan mengejutkan dokter dan suster. "Bisa-bisanya kau mengatakan hal seperti itu di situasi seperti ini? Kau ingin kutampar lagi?" tanya Kirana sewot.

“Tidak. Aku ingin dicium,” jawab Kaivan tanpa tahu malu membuat tim medis menggeleng tidak percaya jika ternyata Kaivan yang terkenal sebagai pria dingin ternyata memiliki sisi seperti itu. Sebenarnya Kaivan sengaja melakukan hal itu, agar Kirana teralihkan dan tidak merasa gugup lagi. Karena kegugupan Kirana malah akan berakibat fatal nantinya.

Setelah hampir satu jam, proses persalinan berakhir. Dan suster pun berkata, “Selamat, Tuan Muda terlahir dengan sehat dan sempurna tanpa kekurangan apa pun.”

Kirana dan Kaivan tentu saja mengucapkan syukur. Apalagi saat mereka mendengar tangis pertama putra mereka. Kaivan mengambil alih putranya dan mulai menjalankan tugas pertamanya sebagai seorang ayah. Kirana tidak bisa menahan air matanya yang mengalir deras, saat merasakan kasih sayang yang begitu tulus dari perlakuan Kaivan pada putra mereka. Apalagi saat Kaivan membawa putra mereka ke dalam pelukan Kirana, untuk mendapatkan kontak fisik pertama mereka. Saat itulah, Kirana tidak bisa menahan isak tangisnya.

Kaivan mencium kening Kirana dan putranya bergantian sebelum berbisik, “Putra kita bernama Sultan. Dia

akan menjadi seorang pemimpin yang bijaksana dan membawa kebaikan bagi orang-orang di sekelilingnya. Terima kasih karena sudah melewati masa sulit untuk membawa buah hati kita terlahir ke dunia, Kirana. Selamat sudah menjadi seorang Ibu."

Kirana tersenyum tipis dan menjawab, "Selamat juga untukmu karena sudah menjadi seorang ayah."

Kaivan menganggguk sebelum berkata, "Kalau begitu, anak kedua kita nanti adalah anak perempuan yang mirip denganmu, bukan?"

***

“Cucu Nenek tampan sekali,” ucap Helga sembari menciumi pipi cucu pertamanya yang terlihat begitu tampan.

Sultan sendiri terlihat tidak terganggum ia masih terlelap dengan nyenyak. Helga dan Rama terlihat begitu bahagia menyambut kepulangan cucu mereka setelah total dua minggu harus tetap dirawat di rumah sakit mengingat kondisinya yang harus berada dalam pengawasan tim medis. Namun untungnya, baik Kirana maupun Sultan sama-sama hanya memerlukan waktu dua minggu sebelum mendapatkan izin untuk kembali ke rumah mereka. Sebenarnya, Kirana merasa agak canggung kembali ke rumah yang pernah ia tinggali dengan Kaivan lagi, apalagi setelah apa yang mereka lalui.

Hingga saat ini, Kirana masih tidak percaya jika Kaivan adalah anak lelaki yang ia temui saat kecil di kediaman Wirasana dulu. Saat itu, Kirana kecil yang baru saja kehilangan soso ayah tengah bersedih dan Kaivan kecil datang, memberikan sebuah penghiburan yang membuat rasa sedih Kirana memudar untuk sementara waktu. Pertemuan singkat yang ternyata sama-sama memberikan kesan yang begitu mendalam bagi keduanya. Pertemuan yang menimbulkan cinta pertama yang bertahan hingga saat ini.

“Ini album foto kami. Kamu bisa melihat Kaivan kecil di sana,” ucap Helga tiba-tiba sudah berada di dekat Kirana dan meletakan sebuah album foto di atas pangkuan Kirana.

Dengan ragu, Kirana pun membuka album foto tersebut dan disambut dengan potret anak laki-laki yang begitu mirip dengan Sultan. Kirana terus membuka lembar demi lembar album, hingga dirinya menemukan potret Kaivan diusia yang sama ketika mereka bertemu. Kirana masih ingat betul dengan wajah Kaivan, dan foto anak pada album itu benar-benar sama dengan kenangan Kirana. Berarti Kaivan memag benarlah anak lelaki yang menjadi cinta pertama Kirana.

“Sejak hari itu, Kaivan tidak pernah memiliki hubungan dengan gadis mana pun. Hal itu mau tidak mau, membuat kami khawatir karena hingga usia tiga puluh tahun, ia masih saja melajang,” ucap Helga lalu duduk di samping Kirana.

Kini, di dalam kamar tersebut memang hanya ada Helga, Kirana dan Sultan yang tengat tidur dengan begitu lelap. Kaivan dan Rama ternyata memiliki hal yang perlu mereka bahas, karena itulah keduanya tengah berada di ruang

kerja Kaivan. Helga menggenggam kedua tangan Kirana dan berkata, “Tapi tiba-tiba Kaivan berkata jika dirinya akan menikah dengan cinta pertamanya semasa kecil. Jelas itu mengejutkan kami. Sebagai orang tua, kami bahkan tidak mengetahui cerita itu. Kaivan bahkan tidak mau memperkenalkan atau setidaknya menyebut nama calon istrinya. Tapi kami bahagia, karena untuk kali pertama, kami bisa melihat senyuman Kaivan yang begitu lepas.”

Kirana pun mengingat ketika pernikahannya dengan Kaivan dulu. Ia mengingat betapa Kaivan terlihat penuh syukur dan bahagia setelah melewati akad yang menegangkan. Kirana semula berpikir jika Kaivan hanya pintar bersandiwara. Kaivan bekerja keras untuk menunjukkan betapa dirinya bahagia dengan pernikahan tersebut. Namun, ternyata itu bukan sanidawara. Kaivan benar-benar bahagia karena berhasil menikahinya.

“Ibu dan Ayah berharga jika kalian benar-benar bisa menyelesaikan masalah kalian. Kami berharap kalian menjadi keluarga bahagia dan bersama hingga ajal menjemput,” ucap Helga lalu mengecup kening Kirana dengan penuh kasih, selayaknya seorang ibu terhadap putrinya.

Tak lama, Rama dan Kaivan datang. Rama dan Helga ternyata undur diri karena harus segera ke luar kota. Setelah kepergian keduanya, Kaivan dan Kirana terlihat canggung. Kali ini adalah pertama kali bagi keduanya sepenuhnya berdua tanpa ditemani oleh Helga atau Rama. Kaivan duduk di hadapan Kirana dan bertanya, "Apa ada yang ingin kau tanyakan?"

Kirana menganggguk. "Jika benar kau mencintaiku dan sejak awal berencana untuk menikahiku, kenapa kau menggunakan cara yang sangat tidak normal seperti itu untuk menikahiku?" tanya Kirana.

Kaivan tersenyum dan menjawab, "Karena aku eksentrik?"

Kirana yang mendengarnya tentu saja mengernyitkan keningnya. Kaivan yang melihatnya terkekeh pelan sebelum mengelus lembut kernyitan tersebut dan berkata, "Aku tau traumamu, Kirana. Kau tidak akan mau masuk ke dalam lingkungan keluarga berada, karena perlakuan yang kau dan ibumu terima. Kau benci orang-orang yang memiliki titel keluarga berada, karena berpikir semuanya sama seperti keluarga ayahmu. Dan aku tidak berani menghadapi penolakanmu, Rara."

Kirana agak terkejut saat Kaivan tiba-tiba membicarakan hal tersebut. Karena jujur saja, Kirana kira semua usahanya untuk merasa terbiasa dengan para orang dari kelas sosial atas selama ini sudah lebih dari cukup menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki kebencian atau dendam apa pun untuk mereka yang memiliki kekayaan berlebih. Kirana sendiri sadar, jika tidak semua orang kaya memiliki sifat seperti keluarga Wirasana yang jelas-jelas sangat arogan dan kejam. Helga dan Rama menunjukkan bahwa ada orang kaya yang rendah hati serta memiliki kebaikan.

Kaivan melanjutkan perkataannya, “Karena sejujurnya aku sangat menginginkan hidup bersama denganmu dan membahagiakanmu. Karena itulah, aku menggunakan segala cara yang bisa aku lakukan, walaupun pada akhirnya hal itu malah menciptakan masalah seperti ini. Terlepas dari apa pun, aku merasa sangat bersyukur karena kini keinginanku telah terwujud.”

***

“Kenapa kita ke sini?” tanya Kirana terlihat sangat gelisah hingga tidak mau turun dari mobil yang kini sudah berhenti di depan pintu kediaman mewah yang menyisakan kenangan buruk untuk Kirana kecil. Benar, keesokan harinya setelah Kirana dan Kaivan berbincang-bincang hingga semakin sadar bahwa ternyata takdir mereka telah terhubung sejak dulu. Tuhan memang mempertemukan mereka dan menyatukan keduanya dalam ikatan pernikahan yang suci.

“Tidak apa-apa, Rara. Kita harus menyelesaikan apa yang harus kita selesaikan,” ucap Kaivan lalu membujuk Kirana untuk turun dari mobil.

Bujukan Kaivan berhasil dan kini Kaivan serta Kirana sudah melangkah memasuki kediaman mewah tersebut degan

leluasa. Ternyata Kirana dan Kaivan disambut oleh seorang kepala pelayan lalu keduanya memasuki sebuah kamar utama. Kirana terkejut saat ia melihat seseorang yang meninggalkan trauma mendalam terhadap dirinya, kini tengah berbaring tanpa daya di atas ranjang mewah. “Kalian—”

“Selamat malam Nyonya Nadya. Sepertinya kondisimu tengah tidak baik saat ini. Semoga, orang yang aku bawa bisa membuat kondisimu membaik,” potong Kaivan lalu menarik lembut Kirana ke sisinya.

Kirana pun bersitatap dengan Nadya yang seketika terlihat begitu terkejut. Ia yang semula tengah terbaring lemas, segera bangkit dan menatap tepat pada netra Kirana. “Sa-Sandy, putraku?” gumam Nadya membuat Kirana membalas genggaman tangan Kaivan dengan begitu erat. Apa yang dikatakan Kaivan benar, ia harus menyelesaikan apa yang harus ia selesaikan.

Dengan anggun, Kirana sedikit mengangkat dagunya dan berkata, “Aku bukan Sandy, tetapi putri dari mendiang Sandy Ardhani Wirasana. Aku adalah Kirana, cucu yang tidak kau akui, Nenek.”

26. Keadilan

Perkataan yang ia dengar sepertinya bisa membuat Nadya yang semula terlarut dengan kenangannya sendiri tersadar. Orang yang semula ia kira adalah Sandy, bukanlah putranya, melainkan seorag perempuan muda yang tak lain adalah cucu yang selama ini tidak pernah Nadya akui. Saking tidak mau mengakuinya, Nadya bahkan tidak pernah mau melihat wajahnya setelah kematian putra pertama yang sangat ia sayangi.

Jadi, Nadya tidak tahu jika ternyata Kirana, cucu yang tidak ia akui, tumbuh dengan memiliki sorot mata yang begitu mirip dengan Sandy, hingga membuat kerinduan yang selama ini Nadya pendam membuncah begitu saja. Kerinduan yang

membuatnya sama sekali tidak bisa menahan air matanya. Jika saat ini Sandy masih hidup, ia tidak mungkin merasa sesedih ini. Jika saja, Nadya bisa mengulang waktu. Nadya mungkin akan belajar menerina kehadiran Gintari di tengah-tengah keluarganya.

Semakin dilihat, semakin mirip rasanya Kirana dengan Sandy. Hal itu membuat Nadya yang selama beberapa hari ini tidak bisa beranjak dari ranjangnya karean jatuh sakit, kini mulai bangkit dan berniat untuk meraih Kirana ke dalam pelukannya. Namun, Kaivan dengan sigap menghalangi. Seakan-akan Kaivan tidak ingin sampai istrinya yang selama ini jaga, disentuh oleh seseorang yang kejam seperti Nadya. Tentu saja Nadya merasa kecewa saat dirinya tidak bisa memeluk Kirana.

Kaivan yang melihat kekecewaan tersebut berkata, "Tidak perlu kecewa seperti itu. Bukankah kau sendiri yang sudah lebih dulu memunggungi cucumu? Jadi, jangan berpikir jika kau seenaknya bisa mendapatkan yang kau inginkan, setelah apa yang kau lakukan."

Nadya pun tidak bisa menahan air matanya. Ia sadar, apa yang dikatakan oleh Kaivan memang benar. Sekarang ia baru menyesal setelah puluhan tahun berlalu. Ternyata, selain

kehilangan putra sulungnya, Nadya juga kehilangan kesempatan untuk merawat cucu pertamanya dan malah kehilangan banyak hal karena kearoganan yang ia miliki. Nadya menatap Kirana yang tampak berdiri di belakang Kaivan. Ia berkata lirih, “Maafkan aku.”

Kirana terlihat tidak bereaksi, tetapi Kaivan yang mendengar hal itu berkata, “Sekarang kau meminta maaf? Tapi permintaan maaf untuk apa itu? Apakah kau memang menyadari kesalahan yang telah kau perbuat pada cucu yang tak kau akui, atau karena kau merasa permintaan maaf bisa menyelamatkan semua bisnismu?”

Nadya terdiam. Ia pun meluruh jatuh membuat kepala pelayan dengan lembut bertanya akan kondisinya. Nadya selama beberapa hari ini tidak bisa turun dari ranjang, karena kondisi kesehatannya merosot drastis, akibat dari semua binsis keluarga Wirasana tersandung masalah. Nadya yang menjadi kepala keluarga menjadi sangat sibuk untuk menyelesaikan masalah yang bermunculan tiap hari, hingga Nadya pada akhirnya tumbang. Putra bungsunya yang tak lain adalah ayah dari Bela, sama sekali tidak bisa Nadya andalkan. Hal tersebut membuat semuanya semakin sulit bagi keluarga Wirasana.

"Tuan, Anda tidak mengatakan jika akan membuat Nyonya Nadya seperti ini. Jika saya tau Anda tidak akan menepati janji Anda, saya tidak akan pernah membiarkan Anda datang di jam seperti ini," ucap kepala pelayan terlihat tidak senang.

Nadya memberikan isyarat pada kepala pelayan untuk diam, dan kepala pelayan segera menutup bibirnya rapat-rapat untuk tidak mengatakan apa pun. Ia tentu saja haus mematuhi perintah sang nyonya besar. Nadya dibantu kepala pelayan kembali duduk dengan benar di tepi ranjang dan menatap kedua tamunya sebelum berkata, "Aku sadar, bahwa ini adalah hal yang harus aku tanggung karena sudah melakukan kesalahan di masa lalu. Aku membuat putraku hidup menderita karena tetap melawan kehendaku."

Nadya lalu menatap Kirana. "Aku membuatnya menderita setelah menikahi penjahit miskin yang tidak pernah memenuhi kriteria menantu idamanku. Setelah itu, aku tetap bersikap dingin padanya dan keluarga kecilnya. Aku membenci wanita itu, apalagi saat dirinya melahirkan seorang anak perempuan yang manis," ucap Nadya membuat Kirana terlihat begitu sedih.

“Namun, kini aku sadar bahwa semua yang aku lakukan adalah hal yang salah. Karena kekeras kepalaanku, aku kehilangan begitu banyak hal. Aku kehilangan putra, cucu, dan kehormatan keluarga yang selama ini aku jaga. Karena itulah, saat ini aku ingin meminta maaf dengan tulus padamu, Kirana. Cucuku,” lanjut Nadya.

“Bagaimana istriku? Apa kau memaafkannya?” tanya Kaivan lembut pada Kirana yang menatap Nadya dalam diam.

“Aku tidak pernah memiliki dendam apa pun,” jawab Kirana membuat Kaivan menghela napas.

“Kenapa kau bisa sebaik hati ini, hm? Betapa beruntungnya aku mendapatkan hadiah dari Tuhan memiliki seorang istri sebaik dirimu,” ucap Kaivan lalu mengusap pipi Kirana dengan penuh kelembutan dan mengecup kening istrinya.

Kirana tidak menjawab pertanyaan itu, karena merasa jika Kaivan hanya betingkah seperti itu dengan sengaja di hadapan Nadya. Tak lama Kaivan pun bertanya, “Lalu apakah kau tidak berniat untuk memberikan hukuman apa pun padanya? Pada semua orang yang sudah membuatmu menderita?”

Kirana tanpa ragu menjawab, “Aku tidak perlu memberikan hukuman apa pun pada mereka, karena aku yakin Tuhan nantinya akan memberikan hukuman yang setimpal atas apa yang telah mereka lakukan. Hanya saja, sampai kapan pun, aku tidak akan pernah mau mengakui jika aku adalah salah satu dari Wirasana. Aku tidak mau menjadi salah satu bagian keluarga yang selalu menatap rendah orang lain.”

Kaivan yang mendengar hal itu pada akhirnya menghela napas. Seolah-olah tidak bisa melawan keinginan istrinya yang manis tersebut. “Baiklah, aku akan melakukan apa yang kau minta,” ucap Kaivan sebelum mengalihkan pandangannya pada Nadya yang tengah memperhatikan mereka dalam diam.

“Kau harus besyukur karena Kirana tidak ingin memberikan hukuman apa pun padamu. Karena itulah, aku tidak akan menghancurkan keluarga Wirasana karenanya. Percayalah, jika Kirana memintanya, aku pasti akan menghancurkan keluargamu dengan begitu mudahnya,” ucap Kaivan dengan penuh penekanan.

Saat Kaivan akan membawa Kirana pergi, tiba-tiba Kirana berkata, “Aku memiliki satu perminntaan untuk Nyonya Nadya.”

“Katakanlah,” ucap Kaivan lembut.

Nadya sendiri mendengarkan dalam diam. “Aku ingin mendapatkan izin untuk memasuki pemakaman keluarga Wirasana. Aku ingin nyekar di makan Ayah,” ucap Kirana dengan penuh harap. Karena semenjak kecil, Kirana sama sekali tidak pernah mendapatkan izin untuk nyekar di mana sang ayah beristirahat selamanya.

Jika di masa lalu, pasti Nadya akan memaki Kirana begitu saja karena merasa permintaan Kirana tidak masuk akal. Namun, kali ini berbeda. Nadya menjawab denga pelan, “Kau akan mendapatkan izin.”

Setelah itu, Kirana dan Kaivan melangkah pergi begitu saja. Namun bergitu ke luar dari kamar utama yang tak lain adalah kamar Nadya, jalan keduanya sudah dihalangi oleh beberapa orang. Itu tak lain adalah Bela, Dwi dan Indri—kedua orang tua Bela. “Selamat malam Tuan dan Nyonya Maheswara. Maaf menghalangi jalan kalian. Kami meminta waktu kalian sebentar,” ucap Dwi.

Indri lalu berkata, “Kirana, maafkan semua kesalahan kami di masa lalu. Karena kami sadar, bahwa apa yang kami lakukan di masa lalu adalah hal yang salah.”

Kirana tampak menatap dengan sorot yang sulit diartikan. Kaivan yang memahami perasaan sang istri segera berkata, “Istriku sudah memaafkan kalian semua. Ia bahkan tidak memiliki niat untuk menghukum kalian atas apa yang sudah ia terima. Namun, jangan berpikir jika Tuhan akan membiarkan perbuatan kalian ini. Aku yakin, Tuhan sendiri yang akan memberikan hukuman pada kalian.”

Saat Kirana dan Kaivan akan kembali melangkah pergi, Dwi tiba-tiba berkata, “Tunggu dulu, ada yang ingin dikatakan oleh putriku.”

Lalu Dwi memaksa putrinya untuk mengatakan sesuatu pada Kirana. Bela tampak enggan melakukan hal itu, walaupun pada akhirnya Bela tidak memiliki pilihan lain selain menundukan kepalanya dalam-dalam sembari berkata, “Maaf atas semua hal yang sudah kulakukan padamu, Kirana.”

Namun berbeda dengan sebelumnya Kirana pun bereaksi dengan berkata, “Jika kau tidak berniat untuk meminta maaf padaku, sebaiknya tidak perlu melakukannya. Karena kau hanya membuang-buang tenaga dan waktu saja.”

Mendengar hal itu, Bela yang sebelumnya menunduk segera mendengkus dan mengangkat pandangannya. Ia

menatap Kirana dengan jengkel dan bertanya, “Kenapa? Apa kau tidak mau memaafkanku karena kini kau merasa berada di level yang sama denganku?”

Dwi dan Indri tentu saja merasa cemas karena putri mereka malah mengatakan sesuatu seperti itu. Padahal sebelumnya Bela sudah setuju untuk mengikuti apa yang dirancang oleh kedua orang tuanya. Sementara Kirana yang mendengarnya tersenyum tipis. “Kau masih sama, kau masih belum memahami arti menghargai sesama manusia. Kau hanya memisahkan orang berdasarkan statusnya,” ucap Kirana.

Kaivan yang merasa Kirana tidak akan mengatakan apa pun lagi, memilih untuk menarik sang istri pergi. Namun sebelum melewati anggota keluarga Wirasana itu, Kaivan berkata, “Aku yakin, jika Bela akan sulit berkiprah di dunia permodelan lagi, mengingat sifatnya ini. Karena aku sendiri yang akan memastikan, jika tidak ada yang mau mempekerjakan seorang model yang bersifat seburuk dirinya.”

Lalu sejak sejak saat itu, keluarga Wirasana dikabarkan meredup. Lalu kabar mengenai identitas Kirana sebagai cucu yang tidak diakui tersebar, membuat keluarga

Wirasana semakin dikucilkan. Semua orang menggunjingkan betapa buruknya anggota keluarga Wirasana yang mengucilkan dan tidak mengakui seorang anak karena latar belakang ibunya. Itu adalah hukuman setimpal yang harus diterima oleh mereka yang sudah bertindak kejam terhadap Kirana. Benar, Tuhan menunjukkan keadilan-Nya, dengan menjadikan Kaivan sebagai jalan untuk mewujudkan keadilan tersebut.

27. Hadiah (END)

Setelah apa yang terjadi di kediaman Wirasana, Kirana dan Kaivan bisa menjalani kehidupan mereka dengan leluasa tanpa beban apa pun. Hubungan mereka menjadi lebih baik karena baik Kirana maupun Kaivan berkomitmen untuk saling terbuka serta saling percaya. Keduanya sudah terlihat selayaknya pasangan suami istri yang saling mencintai, dan menikah karena dasar cinta yang mendalam. Cinta pertama yang biasanya berakhir menyedihkan, ternyata berhasil mempertemukan keduanya kembali dan mengikat mereka dalam sebuah hubungan yang penuh kasih.

Kirana yang sebelumnya terikat akan masa lalu yang menyedihkan dengan keluarga besar ayahnya, kini sudah tidak

lagi peduli dengan mereka. Beban besar yang selama ini membuat Kirana sesak, sudah tidak lagi terasa. Ia bisa mengunjungi pusara mendiang ayahnya dan ibunya dengan leluasa, hal itu membuat Kirana merasa sedikit banyak merasa lega. Kini, Kirana hanya perlu melangkah maju tanpa menoleh dan kembali mengingat luka yang ia dapat di masa lalu.

Sejak terakhir bertemu dengan Nadya dan anggota keluarga Wirasana yang lain, Kirana tidak pernah mendengar kabar mereka lagi. Namun, Kirana sama sekali tidak merasa penasaran akan hal tersebut. Karena pada dasarnya, sejak awal pun Kirana tidak terikat dengan keluarga tersebut. Kaivan memang sengaja membuat Kirana tidak lagi memiliki hubungan atau mendengar kabar apa pun mengenai keluarga Wirasana. Apalagi setelah keluarga Wirasana perlahan tumbang dan kehilangan pengaruhnya di lingkungan sosial mereka. Bagi Kaivan hal itu adalah hal yang seharusnya diterima oleh keluarga Wirasana yang terlalu arogan dalam bersikap.

Kaivan menatap Kirana yang kini tengah menyusui Sultan yang mulai terkantuk-kantuk. “Apa masih lama?” tanya Kaivan terlihat tidak sabar, karena putranya masih saja

belum tidur. Padahal, Kaivan sudah sangat ingin berbaring dengan memeluk Kirana.

Kirana yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja menghela napas. Karena hari demi hari, ternyata Kirana merasa tengah mengasuh dua bayi. Tentu saja Sultan ditambah dengan Kaivan yang bertingkah semakin manja seiring berjalannya waktu. “Tunggu sebentar, Sultan sekarang sudah mengantuk,” ucap Kirana.

Kaivan pun menciumi ceruk leher Kirana sembari menatap putranya yang memang sudah mulai terlelap sembari meminum ASI. Karena ASI Kirana melimpah, ia memang bisa menyusui Sultan tanpa terhambat apa pun. Setelah memastikan jika Sultan memang tertidur dengan lelap, Kirana secara perlahan memindahkan Sultan ke ranjang bayi yang memang diletakkan di samping ranjang utama. Kaivan yang rupanya mengikuti Kirana, dengan jailnya malah menyentuh payudara Kirana yang memang belam ditutupi secara sempurna.

Kirana yang mernyadari hal itu dengan jengkel menampar tangan Kaivan dan berkata, “Jangan bertingkah macam-macam, Kaivan.”

"Aku tidak bertingkah macam-macam," ucap Kaivan sembari memeluk Kirana dan menggendong istrinya untuk berbaring di atas ranjang mereka.

Kaivan berniat untuk mencium Kirana, tetapi Kirana dengan sigap menghalanginya. "Jangan, Kaivan," ucap Kirana memberikan peringatan, karena ciuman tersebut tentu saja tidak akan berakhir menjadi sebuah kecupan saja. Kirana tahu apa yang sudah direncanakan oleh Kaivan.

Kaivan menurut, tetapi terlihat dengan jelas bahwa saat ini pria tampan yang sudah bestatus ayah satu anak itu, tengah merajuk. Kaivan memeluk Kirana dan meletakkan kepalanya di atas dada Kirana. Lalu merengek, "Bukankah kau sudah berjanji bahwa kita akan memiliki anak perempuan yang mirip denganmu? Harusnya kita mulai membuatnya."

Kirana yang mendengarnya tentu saja memutar bola matanya jengkel karena tingkah suaminya itu. "Sultan masih kecil, Kaivan. Lagi, aku masih belum boleh mengandung. Untuk saat ini, kita fokus saja dengan tumbuh kembang Sultan," ucap Kirana memberikan pengertian. Seolah-olah Kirana tengah memberikan penjelasan pada anak kecil.

Kaivan mengeluh, tetapi pada akhirnya tidak mengatakan apa pun lagi, karena tentu saja dibandingkan

dengan keinginannya, Kaivan harus memastikan jika nanti Kirana tidak akan mengalami masalah apa pun saat mengandung. Menyadari jika Kaivan mengerti dengan apa yang ia maksud, Kirana pun mengulum senyum. Setidaknya, ia bisa bernapas lega untuk saat ini. Kini, keduanya memilih untuk menikmati waktu berdua dengan nyaman. Kirana mengusap rambut Kaivan yang tebal dan memainkannya dengan senang hati.

Hingga, Kirana pun berkata, "Hingga saat ini pun, aku masih belum sepenuhnya percaya jika ternyata sejak awal pertemuan yang tidak terduga kita, sebenarnya adalah pertemuan yang sudah kau rencanakan sejak lama."

Mendengar hal itu, Kaivan pun mengubah posisi berbaringnya untuk sejajar dan berhadapan dengan sang istri. "Ya. Aku juga masih belum percaya jika impianku memperistri cinta pertamaku menjadi kenyataan," ucap Kaivan lalu mengusap pipi Kirana yang masih berisi karena kondisi tubuhnya belum kembali ke semula, pasca persalinannya.

Namun, di mata Kaivan, dalam kondisi apa pun, Kirana terlihat sangat manis dan cantik. Kirana adalah perempuan sempurna yang memang diciptakan khusus

untuknya. “Tapi apa yang membuatmu mendapatkan ide seperti itu untuk menikahiku?” tanya Kirana.

“Seperti apa yang sudah aku katakan sebelumnya, Rara. Kau adalah cinta pertamaku, dan aku ingin menjagamu sebagai seorang suami. Namun, aku sadar bahwa kau memiliki dinding yang pembatas yang sulit untuk ditembus. Kau, tidak memiliki kepercayaan dan sulit untuk membuka diri untuk orang-orang yang memiliki status sosial yang cukup baik. Karena kau memiliki trauma akibat perlakuan keluarga besar ayahmu yang memang memiliki status sosial yang baik.”

Kaivan kembali mengusap pipi Kirana sebelum berkata, “Semenjak pertemuan pertama kita, keinginan terbesarku adalah membuatmu hidup bahagia, Kirana. Menikahimu, dan menjagamu hingga akhir hayat kita nanti. Karena itulah, secara diam-diam aku mengawasimu, dan memastikan jika kau tetap berada dalam kondisi aman, tanpa mencampuri kehidupanmu. Aku yakin, itu adalah langkah yang tepat sebelum waktu yang kuimpikan tiba.”

“Waktu yang tepat?” tanya Kirana.

Kaivan mengangguk. “Benar, waktu yang tepat saat kau sudah menggapai mimpimu. Setelah aku memastikan jika

kau berada dalam usia yang matang, aku pun mencari seseorang yang bisa aku ajak bersandiwara. Memang, aku sadar caraku salah dengan menjebakmu untuk menikah denganku. Aku merancang rencana agar Keysa meinggalkan Indonesia tepat satu hari sebelum hari pernikahan, lalu menjadikanmu sebagai pengantinku. Semuanya berjalan dengan sangat lancar, dan aku hanya perlu menunggu waktu untuk mengungkapkan apa yang aku sembunyikan darimu. Namun ternyata, sudah ada orang-orang yang merusak rencanaku, Kirana."

Kirana pun mengingat sosok Bela dan Keysa. Dari penjelasan yang didengarnya, kedua orang ini memang bekerja sama untuk membuat Kirana salah paham pada Kaivan. Kirana menghela napas. Sebenarnya ia masih tidak bisa memafkan tindakan Kaivan yang membuatnya menikah dengan cara seperti itu. Namun, di sisi lain Kirana bersyukur karena ternyata dirinya berakhir dalam pernikahan di mana dirinya mendapatkan kasih sayang yang begitu besar dari suami dan orang-orang di sekitarnya. Kini, mereka bahkan sudah mendapatkan buah hati perwujudan cinta mereka.

Kaivan menangkup pipi Kirana dan berkata, "Aku minta maaf karena sudah melakukan sesuatu yang membuatku seperti pecundang untuk menjadikanmu seorang istri. Namun,

aku berjanji jika aku akan memastikan jika hanya akan ada kebahagiaan bagi keluarga kecil kita. Aku akan menjagamu, putra kita, hingga menjaga calon putri kita. Tidak akan ada satu orang pun yang bisa menyentuh kalian dan membuat kalian menderita. Karena jika ada berniat seperti itu, aku sendiri yang akan berhadapan dengan mereka."

Hati Kirana menghangat. Meskipun sudah mengetahui identitasnya yang memiliki ibu dari kalangan biasa, perasaan Kaivan sama sekali tidak berubah padanya. Kirana masih bisa melihat ketulusan yang begitu mendalam dalam sorot mata Kaivan. Kirana bergumam, "Terima kasih." Air mata Kirana meleleh begitu saja membuat Kaivan menyekanya dengan lembut.

"Jangan menangis. Apa mungkin kau sedih karena harus menghabiskan sisa hidupmu denganku?" tanya Kaivan.

Kirana menggeleng dan menggenggang tangan Kaivan sembari berkata, "Mana mungkin aku sedih karena hal itu, Kaivan? Aku malah bersyukur karena ternyata Tuhan memberikan berkah yang begitu luar biasa. Tuhan memberikan seseorang yang mencintai diriku dengan begitu tulus."

“Aku mencintaimu,” bisik Kaivan lalu mencium Kirana dengan lembut.

Kini Kaivan setengah menindih Kirana yang sudah melingkarkan kedua tangannya pada leher Kaivan dan membalas ciuman sang suami. Kirana juga membalas pernyataan cinta Kaivan dengan bergumam, “Aku juga mencintaimu, suamiku.”

Baik Kaivan maupun Kirana sama-sama bersyukur karena Tuhan sudah mempersiapkan takdir yang sedemikian indahnya. Cinta polos yang dimiliki oleh hati anak kecil ternyata berkembang menjadi sebuah cinta nyata yang membawa sebuah kejutan dan kebahagiaan bagi keduanya. Kini, ikatan antara Kirana dan Kaivan bukan hanya ikatan pernikahan saja. Ada ikatan hati yang begitu kuat antara keduanya, terlebih dengan kehadiran Sultan di tengah-tengah mereka.

Keduanya masih bermesraan, hingga Sultan tiba-tiba menangis keras membuat Kirana mendorong Kaivan dengan keras. Sayangnya, Kaivan yang frustasi karena Sultan selama ini terus memonopoli perhatian Kirana. Kaivan terus memeluk Kirana dan membuat sang istri jengkel bukan main. “Kaivan!

Putra kita menangis!" seru Kirana sembari mencubit punggung Kaivan.

Sayangnya Kaivan tetap tidak mau melepaskan pelukan tersebut membuat Kirana frustasi. "Jika kau terus seperti ini, tidak ada anak perempuan untukmu," ucap Kirana.

Mendengar hal itu, Kaivan segera melepaskan pelukannya pada Kirana dan beranjak menuju ranjang Sultan dan menggendong putranya dengan hati-hati. Lalu Kaivan memberikannya pada Kirana yang memang sudah bersiap untuk kembali menyusui Sultan. Saat Kirana menyusui Sultan, Kaivan bertanya dengan tidak sabar, "Kita benar-benar akan memiliki anak perempuan yang mirip denganmu? Kapan kita akan membuatnya? Aku sudah tidak sabar. Dia pasti akan sangat menggemaskan sepertimu saat kecil. Jadi, kapan kita membuatnya?"

Kirana kembali meninabobokan Sultan sebelum menatap Kaivan dan menjawab, "Mungkin setelah Kaivan berusia lima tahun."

Jawaban tersebut sukses membuat Kaivan mengerang keras dan mengejutkan Sultan hingga putra mereka kembali menangis. Kaivan terus merengek dengan keras, seolah-olah ingin mengadu suaranya dengan tangisa putra mereka. Tentu

saja hal itu membuat Kirana frustasi dan membentak Kaivan, "Kaivan!"

Namun sayangnya, Kaivan terus menggoda putra mereka hingga membuat suasana malam itu terasa lebih ramai daripada sebelumnya. Ini adalah keluarga baru Kirana, keluarga hangat yang sudah lama ia dambakan. Keluarga yang akan menjadi tempat ternyaman bagi Kirana, Kaivan, dan sang jagoan kecil untuk beristirahat, berbagi kasih, hingga menemukan sebuah kebahagiaan. Ini adalah keluarga yang tak lain adalah hadiah bagi Kirana, atas perjuangannya selama ini menghadapi dunia yang begitu kejam padanya. Kini, menjadi tugas bagi Kirana dan Kaivan, untuk menjaga kebahagiaan ini agar tetap berlanjut hingga akhir hayat mereka nantinya.